

MENCARI SIMETRI

ANNISA IHSANI

MENCARI SIMETRI

DigitalPublishingKG-2/SC

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ANNISA IHSANI

MENCARI
SIMETRI



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

MENCARI SIMETRI

oleh Annisa Ihsani

619171022

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Penyunting: Mery Riansyah
Penyelaras aksara: Yuliono
Desain sampul: Sukutangan

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020629360
9786020629353 (DIGITAL)

240 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk orangtua saya
yang terus membesarkan saya
lama setelah kepergian mereka.

DigitalPublishing/KG-2/SC

SATU

TEMANKU SITA PERNAH BERKATA, SEMUA ORANG MEMILIKI ARMIN mereka sendiri.

Sebelum aku sempat bertanya kenapa dia menggunakan nama Armin layaknya nomina serbaguna, dia melanjutkan, "Kau tahulah, orang yang menghubungimu setiap hari, mengajakmu jalan bareng, kadang-kadang bahkan memegang tanganmu, tapi tidak pernah benar-benar menjadi pacarmu."

Armin tidak pernah memegang tanganku, tetapi memang benar dia merecokiku setiap saat. Hari ini, misalnya. Tiba-tiba saja dia muncul di mejaku dan bertanya, "Bahan apa yang harus kupilih untuk wadahnya? Plastik, kaca, atau *stainless steel*?"

"Konteks, tolong," kataku.

"Aku mau beli blender untuk kado pernikahan kakakku,

siapa tahu dia ingin membuat *smoothie* keren seperti yang ada di Instagram-mu."

"Beritahu dia jangan lupa *hashtag*-nya, #cleaneat dan #soulfood."

"Kau belum menjawab pertanyaanku," kata Armin. "Jadi bahan apa? Perlu berapa level kecepatan? Lima? Atau tiga saja cukup?" Tambahnya kemudian, "Apa aku perlu *safety lock*? Sejak kapan membeli blender jadi serumit ini?"

"Apa saja, tidak banyak bedanya."

"Jangan sampai aku salah pilih. Bagaimana kalau aku telanjur membeli sebuah blender, sementara ada blender yang lebih baik menunggu untuk dibeli?"

Perkenalkan: Armin, tukang memperumit situasi.

"Kau tidak butuh blender terbaik. Pilih saja blender biasa yang cukup baik untuk menghancurkan makanan."

Armin mengernyit. "Kenapa aku harus puas dengan yang cukup baik kalau aku bisa mendapatkan yang terbaik?"

"Kenapa kau harus repot-repot mencari yang terbaik kalau bisa menemukan yang cukup baik?" balasku.

Dia tidak menyahut, meskipun aku ragu itu karena dia mendengarkan argumenku. Armin tidak pernah mendergarkan argumenku. Bahkan, dia hampir selalu melakukan yang berkebalikan dengan pendapatku.

Aku bertemu dengan Armin pada hari pertamaku kerja, sejak itu pun aku tahu dia berarti masalah. Aku berharap tidak harus berurusan langsung dengannya, karena yakin aku akan naksir padanya. Dia jenis cowok yang bagaikan keluar langsung dari impianku—sangat pintar, sangat lucu,

dengan senyum hangat yang tidak pernah gagal melelehkan hati—tetapi juga dengan pacar sempurna di sisinya. Posisiku di divisi Marketing, sementara dia di bagian IT, mengambulkan harapanku; aku memang tidak harus banyak berurusan dengannya. Selalu menyenangkan jika kebetulan berpapasan dengannya di *pantry* dan dia melayangkan senyum kepadaku. Terlepas dari itu, tidak pernah ada interaksi apa-apa di antara kami. Aku tahu dia jauh di luar jangkauanku.

Namun, setelah kira-kira setahun, dalam suatu acara perusahaan, kami mulai mengobrol. Kemudian aku mengetahui dia sudah putus dengan pacarnya. Obrolan kami berlanjut ke *chat* pribadi, dan untuk pertama kalinya, aku membiarkan diriku beranggapan bahwa mungkin, hanya mungkin, kami memiliki koneksi istimewa.

Sayangnya, sudah enam tahun berlalu dan kami masih begini-begini saja, jadi mungkin koneksi istimewa itu ada dalam imajinasiku saja.

"Kau mau berburu bubur ayam?" tanya Armin lagi. "Aku belum sarapan. Tapi mungkin kau sudah kenyang dengan sarapan sehatmu."

Aku mengangkat bahu. "Aku bisa makan bubur." Yang tidak bisa kulakukan adalah menolak Armin.

"Apa kau akan meng-*update* Instagram-mu?" tanya Armin lima belas menit kemudian ketika kami sudah duduk dengan dua mangkuk bubur. "Soalnya saat ini dua ribu *followers*-mu menyangka kau sarapan *smoothie* mangga dan pepaya dengan biji-bijian."

"*Chia seeds*, dan sudah 2021 pagi ini," ralatku sambil menyombong. Armin cuma punya dua puluh *followers*, setengah di antaranya keluarganya. "Lagi pula, ini hitungannya sudah makan siang."

Armin mengaduk buburnya, kebiasaan yang tidak pernah kumengerti, karena kerupuknya jadi basah dan melempem. "Ck, ck. Ini sebabnya aku tidak pernah percaya apa yang ditulis orang di media sosial mereka. Selalu ada cerita lain di balik wajah-wajah bahagia itu."

"Jadi menurutmu, orang-orang itu sebenarnya sengsara?"

"Aku tidak bilang sengsara. Aku hanya bilang selalu ada cerita lain." Dia memperhatikanku menyuap sesendok besar bubur. "Seperti yang itu," tambahnya dengan senyum dikulum.

Dan aku harus memalingkan wajah. Aku tidak bisa lama-lama memandangnya, rasanya seperti sedang menatap matahari. Terlalu menyilaukan.

Aku tidak percaya aku baru saja berpikiran begitu. Umurku hampir 29, bukan dua belas lagi.

Biar kuklarifikasi saja, aku tidak melewatkan enam tahun terakhir ini *terus-terusan* mengharapkan Armin. Ada waktu-waktu tertentu ketika dia turun ke urutan terbawah dalam daftar hal-hal yang kupikirkan. Aku pacaran dengan orang lain. Dia juga. Akan tetapi, setiap kali aku yakin dia sudah menghilang sepenuhnya dari teritori romantisku, entah dalam satu atau seribu cara dia selalu kembali lagi. Selalu menawan, dan aku selalu tak berdaya menghalaunya.

Jujur saja, di penghujung usia dua puluh, ini mulai melelahkan.

Ketika aku mengeluhkan ini kepada Sita, dia bilang hubunganku dengan Armin yang seperti ini tidak akan pernah berakhir. "Karena hubungan ini bahkan tidak pernah dimulai. Kau tidak bisa mengakhirinya karena tidak ada yang bisa diakhiri."

"Jadi?"

"Jadi kau akan menghabiskan sisa hidupmu terlunta-lunta mengharapkannya."

Yah.

Sial.

DigitalPublishingKG-215C

DUA

OJEK YANG KUTUMPANGI TERGUNCANG KETIKA KAMI BERBELOK memasuki jalanan yang permukaannya tidak rata dan melewati deretan rumah yang berdempetan. Aku meminta tukang ojek untuk berhenti di depan rumah bepagar hitam, lalu turun, dan membayar. Ada bunyi berderit yang membuat ngilu ketika aku mendorong pintu pagar hingga terbuka, dan deritan yang sama ketika menutupnya kembali dari dalam. Aku melangkah melewati pot-pot tanaman milik Papa. Kami tidak punya halaman depan, hanya pot-pot tanaman yang ditaruh di teras. Plat kuningan yang membentuk angka 21 nomor rumah kami berkilauan memantulkan sinar matahari pagi.

Di dalam, barang bawaan Mama sudah terjejer rapi—satu koper besar dan satu tas jinjing. Dia sendiri sedang berdiri

di depan cermin, memperbaiki kerudungnya, dengan dua buah jarum pentul tergigit di antara gigi depannya. Aku sudah mengingatkannya puluhan kali, suatu saat dia bakal tidak sengaja menelan jarum-jarum itu, tetapi dia tidak pernah mendengarkan.

"Sudah siap semuanya?" tanyaku.

Karena mulutnya menjepit jarum pentul, Mama cuma bisa mengangguk. Setelah jarum-jarum pentul itu disematkan ke kerudung, dia berkata, "Jangan lupa, tukang servis AC datang besok lusa. Aku sudah bilang papamu, tapi siapa tahu dia lupa. Beras juga hampir habis." Dia berbalik dari cermin dan untuk pertama kalinya sejak aku masuk, memperhatikanku dari atas ke bawah. "Kau pakai itu ke kantor?"

Aku mengamati *shirt dress* dan *legging* motif galaksi yang kukenakan. "Ya," jawabku singkat. Aku tidak ingin menjelaskan untuk ketiga puluh kalinya bahwa orang-orang di kantor tidak peduli walaupun aku muncul mengenakan piama, atau apakah aku bahkan muncul di kantor sama sekali.

Orangtuaku tidak senang waktu mendengar aku pindah dari pekerjaan pertamaku yang menyedot jiwa di perusahaan konsultan untuk bergabung dengan perusahaan *startup* yang bergerak di bidang *online marketplace*. Ketika pertama kali kubilang aku boleh bekerja dari mana saja, asalkan pekerjaanku selesai tepat waktu, Papa bertanya, "Tapi kenapa kau kembali magang padahal sebelumnya kau sudah punya pekerjaan *full-time*?" Dan aku harus menunjukkan surat

kontrakku untuk meyakinkannya bahwa aku bukan pegawai magang.

Mama sudah selesai dengan kerudungnya. "Tidakkah itu terlalu santai untuk dipakai ke kantor?"

"Ma, CEO-nya saja pakai celana kargo pendek."

"Ya, tapi seorang CEO bisa mengenakan apa saja yang dia mau," kata Mama, lalu mengembuskan napas panjang, seakan menyayangkan statusku yang hanya pegawai rendah.

"Tidak ada perkiraan berapa lama Mama di sana?"

"Selama yang dibutuhkan, April. Aku belum bertemu eyangmu selama dua tahun. Ini mungkin kesempatan terakhirku."

Semalam kami mendapat kabar bahwa nenekku, ibunya Mama, mendapat serangan jantung. Ini serangan kedua dalam dua bulan terakhir. Pagi tadi, Mama langsung mengemas pakaian dan membeli tiket pesawat. Dia akan pergi ke Semarang dan mengurus Eyang Uti.

Aku merendahkan suaraku sebelum berkata, "Aku cuma bertanya-tanya apa Papa akan baik-baik saja tinggal sendirian."

"Papamu kan bukan anak kecil. Dia bisa mengurus diri sendiri," tukas Mama. Namun, tak lama kemudian dia tampak ragu. "Tapi... apa kau yakin tidak ingin tinggal di sini dulu menemaninya?"

"Ma," regekkku, "aku kan baru bayar deposit buat memperpanjang kos sampai enam bulan ke depan."

Sebenarnya, karena aku bisa bekerja dari rumah, aku tidak perlu ngekos. Namun, aku tidak bersemangat dengan gambaran mendekam di rumah seharian, setiap hari, bersama orangtuaku. Jadi aku tetap tinggal di tempat kos.

"Oke, oke," kata Mama. "Tapi pastikan kalian sering mengeceknya."

"Beres. Aku akan pulang setiap Sabtu. Tapi mungkin baru mulai minggu depan. Sabtu ini aku ada acara."

"Acara apa?" tanya Mama. Matanya bersinar penuh harap. "Malam mingguan?"

"Ha! Tidak, aku iseng-iseng ikut *workshop* untuk belajar *brush lettering*."

"Oh," gumam Mama kecewa. Wajahnya meredup, tidak menunjukkan sedikit pun ketertarikan terhadap *brush lettering*.

Dua sumber utama ketidakpuasan Mama dalam hidup: 1) pekerjaanku, 2) kehidupan asmaraku.

"Jam berapa kita jalan? Aku akan menelepon kakakmu dulu, dia ingin diberitahu kalau kita sudah mau berangkat," kata Mama.

Dia seharusnya bersyukur jam kerjaku fleksibel, jadi aku bisa mengantarnya ke bandara. Di usia 68, ayahku bukanlah pengemudi yang paling bisa diandalkan. Dan meskipun orangtuaku selalu menyanjung Kak Laras dan kariernya yang gemilang—dia bekerja di perusahaan saham atau semacamnya; entahlah, aku selalu mengantuk begitu dia menyebut bursa efek—dia tidak pernah bebas dari kantor sebelum pukul sembilan malam.

Aku meninggalkan Mama di kamar dan melongok ke ruang keluarga, mencari Papa.

"Pa? Sudah siap? Kita sudah mau berangkat."

Papa sedang duduk minum teh sambil membaca koran, mengenakan kemeja rapi dan celana panjang. Dia selalu berpakaian seperti itu setiap hari, walaupun sudah pensiun sepuluh tahun lalu dan berdiam di rumah saja sehari-hari.

"Sudah," katanya. "Ada paket untukmu di meja TV."

"Oh, ya, aku memesan gendongan bayi. Kado untuk Sita, dia sedang hamil."

"Sudah berapa lama?"

"Sudah 37 minggu, kalau tidak salah."

Papa bangkit dan berjalan menuju dapur. Terdengar bunyi berdenting ketika dia meletakkan cangkir di meja. Kemudian dengan lengan kirinya, dia menaruh koran di bak cucian piring.

"Pa!" seruku, berlari ke bak cucian piring untuk menyelamatkan koran.

Papa mengernyit kesal mendengar seruanku. "Apa yang—"

Aku mengacungkan koran yang sudah separuh basah. "Kurasa Papa ingin menaruh cangkir di bak cucian piring dan koran di meja."

"Oh," gumam Papa. "Benar juga." Dia lalu mengambil koran lepeknya dari tanganku dan berjalan ke luar.

Aku mendesah pelan. Semoga saja Papa memang bisa mengurus diri sendiri.

Seusai mengantar Mama ke bandara, aku menyetir pulang bersama Papa, lalu bersiap untuk pergi lagi.

"Kau langsung ke tempat kos?" tanya Papa.

Aku menggeleng dan mengacungkan bungkus berisi gendongan bayi di tanganku. "Ketemu Sita dulu sebentar, mau kasih kado untuk kelahiran bayinya nanti."

"Oh. Dia sedang hamil?"

Aku mengangguk, menahan diri untuk tidak berdecak. Tipikal Papa, tidak pernah menyimak apa pun yang kukatakan.

"Sudah berapa lama?" tanya Papa lagi.

Antara sebal dan heran, aku menjawab, "Tiga puluh tujuh minggu. Pa, kita kan baru membahasnya tadi pagi."

"Aku lupa. Nah, hati-hatilah."

Ojek yang kupesan sudah menunggu di depan rumah, jadi aku melambai kepada Papa dan meluncur ke salah satu pusat perbelanjaan untuk menemui Sita. Aku berjalan menuju sebuah kafe remang-remang dengan alunan musik jaz, jenis tempat nongkrong favorit Sita.

Sita terlambat, seperti biasanya. Jusku sudah tinggal setengah ketika dia akhirnya muncul, berjalan tertatih-tatih dengan perut membuncit. Dia tampak lebih cantik lagi daripada biasanya, dengan kulit bercahaya dan pipi kemerahan. Kilau kehamilan, kalau kata orang.

"Sori," ucapnya sambil tersenyum lebar dan memelukku.

"Aku terlambat, ya?"

"Kau memang terlambat," kataku. "Tapi perutmu sampai lima menit lebih awal."

"Oh, haha." Dia tertawa kering mendengar leluconku. Sita meletakkan tas dan sebuah kantong belanjaan di meja, lalu bersusah payah mendudukkan diri di kursi. Kemudian dia memanggil pelayan dan memesan es teh. "Esnya yang banyak."

"Kau yakin masih aman berkeliaran di sini?" Aku menunjuk perutnya. "Kelihatannya dia siap lahir kapan saja."

"Ah, *due date* masih dua minggu lebih," responsnya sambil mengibaskan tangan.

Kukeluarkan kado yang sudah kupersiapkan. "Nih, sesuai permintaanmu. Ergo Baby."

Sita memekik dan merobek bungkusnya. Dia mengendus-endus lalu mendekap gendongan bayinya di dada. "Akhirnya ada gunanya juga aku berteman denganmu."

"Oh, sama-sama, terima kasih kembali," aku berkata sambil mencebik.

"Aku ingin menerapkan *attachment parenting*. Kau harus baca tentang itu juga ya. Siapa tahu aku membutuhkanmu sebagai *baby sitter*."

Kami pun mengobrol panjang lebar. Awalnya tentang rencana kelahiran bayinya, tetapi tentu saja suatu waktu nama Armin tersebut di percakapan.

"Tunggu," kata Sita. "Kenapa dia muncul lagi? Kukira kita sudah melupakannya."

"Duh, kami kan masih satu kantor." Lalu, karena Sita masih mengangkat alis menunggu penjelasan, aku melanjutkan-

kan, "Dia menghubungiku lagi sekitar sebulan lalu, oke? Menanyakan kabar dan sebagainya."

"Dan tekadmu langsung runtuh. Bukankah terakhir kali kaubilang tidak akan menanggapi lagi? Aku tidak tahu apa sih yang kaulihat darinya. Dia bahkan tidak ganteng-ganteng amat."

Karena kau tidak tahu seperti apa rasanya, aku ingin menjerit. Setiap kali nama Armin muncul di layar ponselku, rasanya seakan hariku bertambah cerah sepuluh kali lipat. Dan setiap kali Armin meletakkan lengannya di bahu, aku bisa merasakan adrenalin mengalir di darahku. Dan rasanya seakan aku bisa melakukan apa saja, menjadi apa saja, asalkan dia berdiri di sampingku.

Itu perasaan yang paling menyenangkan di dunia.

Sita tidak tahu seperti apa rasanya meyakini kau tidak akan pernah mendapatkan sesuatu, tetapi kemudian tiba-tiba saja sesuatu itu berada di hadapanmu, siap untuk diraih, kalau saja jangkauanmu cukup panjang.

"Tahu tidak, kurasa kau harus memberinya ultimatum: *Armin, jadilah ayah dari anak-anakku atau tinggalkan aku sendiri*," ucap Sita, dengan payah meniru suaraku.

"Uh, memangnya aku siapa?"

Sita menyeruput tehnya sampai habis, lalu mulai mengunyah es batu. Mendengar bunyi gemeretaknya saja sudah membuatku ngilu. Dia tidak pernah berhenti makan es batu selama kehamilannya. Wanita lain mungkin mengidam cokelat atau es krim; Sita hanya menginginkan segelas es batu.

"Bukankah itu yang ingin kita cari tahu?"

"Entahlah. Kau tahu aku bukan tipe seperti itu. Aku tipe orang yang berjongkok sengsara di pojokan selagi dengan pasif menunggu dia membuka mata."

"April, Sayang, ini sudah enam tahun. Entah dia buta atau matanya lengket karena lem."

Kadang-kadang kuharap Sita tidak begitu blakblakan. Aku bisa saja bertahan dengan dalihku yang biasa, bahwa Armin hanya butuh waktu sedikit lebih lama lagi untuk menyadari keberadaanku. Namun, jauh di lubuk hati, aku tahu Sita benar. Aku kenal Armin. Kalau dia menginginkan sesuatu, dia akan jungkir balik berjuang mendapatkannya. Dan dia tidak pernah membuat usaha sekecil apa pun denganku.

Lima belas menit kemudian, kami beranjak dari sana. "Mau jalan-jalan dulu?" ajakku.

Sita menggeleng. "Tidak bisa. Aku ada latihan kegel, untuk memperkuat otot pelvis saat persalinan nanti."

"Aduh, kedengarannya menyakitkan. Oke, sampai jumpa kalau begitu? Aku perlu beli *concealer* dulu."

Kami berpelukan dan berpisah di sana. Nyaris semua temanku kini sudah menikah dan punya anak—*milestone* yang dianggap orang sebagai ukuran kedewasaan. Sekarang Sita pun akan menjadi salah satu dari mereka. Bukannya aku melihat ini sebagai kompetisi dan lantas ingin mengejar ketinggalan. Hanya saja, aku selalu mengira di usia ini setidaknya aku seharusnya sudah punya pacar tetap.

TIGA

KAMAR KOSKU ADALAH SATU DARI DUA BELAS KAMAR YANG TERLETAK di sebuah bangunan berlantai dua. Walau jauh dari mewah, bangunannya masih baru dan bersih. Koneksi Internet-nya juga lancar. Aku harus mengeluarkan hampir separuh gajiku untuk sewa kamar di sini. Namun, aku menyukai kenyamanan, jadi kurasa itu sebanding.

Aku menaiki tangga ke lantai 2 dan berhenti di dapur untuk memasukkan belanjaku ke kulkas. Hanya buah-buahan untuk dibuat menjadi *smoothie* tiap pagi; aku tidak banyak memasak. Dengan spidol, kutulis namaku di kantong plastiknya. Aku harus berbagi dapur ini dengan enam penghuni lain, jadi semua makananku harus dilabeli atau bakal menghilang dalam semalam.

Di depan pintu bernomor 11, aku memutar kunci, lalu

mendorong pintunya. Kamarku berisikan tempat tidur berukuran *double*, meja belajar yang salah satu kakinya perlu disangga supaya seimbang, dan sebuah rak plastik murahan tempat menyimpan pakaian. Kamar mandinya mungil, tetapi setidaknya dilengkapi pemanas air.

Pada saat ini, sebagian besar teman-temanku mulai membeli rumah mereka sendiri. Aku? Hahahahaha. Aku tidak punya pasangan untuk diajak menempati rumah bersama, tidak punya uang untuk membayar uang muka, dan tidak punya uang untuk membayar cicilan selama dua puluh tahun ke depan, jadi apa gunanya?

Dulu aku selalu membayangkan, saat usia tiga puluh, aku akan menjadi wanita dewasa dengan manajemen keuangan yang matang. Nyatanya, kini hanya tinggal setahun lebih sedikit menjelang usia tiga puluh dan aku masih merasa seperti anak SMA. Di tanggal tua seperti ini, aku bahkan tidak berani mengecek saldo sisa tabunganku. Seharusnya aku tidak membeli buah prem yang mahalnya minta ampun itu. Dan paket granola lima rasa. Apalagi lipstik NARS dengan warna yang sebenarnya terlalu pucat untuk bibirku.

Kuambil penyedot debu mini dan mulai membersihkan kamar. Kurasa ada debu permanen di balik rak baju. Ketika aku sedang menggeser rak, sebuah pesan masuk.

ARMIN: Apa perbedaan antara potongan normal dan *straight*?

Kebiasaan. Mengajukan pertanyaan tanpa konteks. Aku mengalihkan perhatian dari penyedot debu dan bersiap

mengetik balasan. Bersih-bersih bisa menunggu. Apa pun bisa menunggu asal aku bisa *chatting* dengan Armin. Namun, satu pesan baru darinya masuk lagi sebelum aku sempat membalas.

ARMIN: Sejak kapan membeli jeans lebih rumit daripada membeli blender? Ada potongan normal, *skinny*, *baggy*, *straight*, *bootcut*. Belum lagi potongan pinggangnya. *Mid-rise*? *Low-rise*? Siapa yang diuntungkan dengan pilihan sebanyak ini sih?

AKU: Pilih *baggy*, sudah jelas. Kalau ada yang berpinggang karet, bakal lebih sempurna.

ARMIN: April, ayolah.

AKU: Kau kan tidak pernah mendengarkan pendapatku. Pilih sendiri sana.

ARMIN: Memang, aku hanya ingin memberitahumu, pengalamanku membeli jeans telah berubah selamanya.

Lalu dia menghilang. Aku bertanya-tanya apa dia akan muncul lagi, atau apa sekarang giliranku untuk membalas. Kuketikkan balasan, lalu menghapusnya lagi. Ketik lagi, hapus lagi. Khawatir topiknya sudah keburu basi, akhirnya aku menyerah dan kembali menyibukkan diri dengan penyedot debu.

Berkomunikasi seharusnya tidak serumit ini.

Meskipun tidak diwajibkan, nyatanya aku ke kantor nyaris setiap hari. Bukan karena tempat kerja itu luar biasa nyaman. Mereka mengusung konsep desain interior ruang besar terbuka yang sayangnya—dengan pertumbuhan jumlah karyawan yang tidak sebanding dengan ruang yang ada—sering kali berujung dengan kami duduk berdempetan di meja panjang, dengan siku saling menyenggol setiap menit. Aku benci tidak memiliki kubikel sendiri dan terganggu oleh keberisikannya. Armin, di sisi lain, sangat menyukainya. Dia bilang itu membuatnya merasa hidup.

Dalam perjalanan ke kantor, aku melewati sebuah *coworking space* bernama Platform 92. Sudah beberapa kali aku mencoba bekerja di sana. Aku sangat menyukainya. Tempatnya sunyi dan aku bisa memilih untuk duduk di kubikel terpisah. Ditambah lagi, letaknya tidak sejauh kantor sehingga aku bisa bolak-balik dari rumah tanpa terlalu lama terjebak macet di jalan. Kalau aku berlangganan jadi anggota, aku bisa menghemat biaya kosku dan tinggal di rumah saja.

Hanya ada satu kekurangannya: aku tidak bisa bertemu Armin di sana.

Kurasa sudah jelas pilihan mana yang kubuat.

Ketika aku sampai kantor pagi itu, seseorang tengah memutar musik Lady Gaga. Aku mengeluh dan mengambil tempat duduk di sebelah rekan setim-ku, Farzan.

"Pagi," sapaku.

"Pagi," jawab Farzan sambil menguap. Dia dua tahun lebih muda dariku, dengan tubuh tambun dan ekspresi murung permanen di wajahnya.

"Jadi lamaran kemarin?" tanyaku.

"Jadi," jawab Farzan dengan ekspresi tidak berubah. Kurasa itu juga bisa dibilang raut bahagiannya.

"Selamat," kataku. "Kapan pernikahannya?"

"Mei, rencananya." Farzan menoleh ke arahku. "Kau punya rekomendasi paket foto *pre-wedding* yang bagus dan murah?"

Aku menatapnya dengan sakit hati. "Apa aku kelihatan seperti punya pengalaman dengan foto *pre-wedding*?"

Farzan mengangkat bahu. "Siapa tahu kau sudah merencanakan dari jauh-jauh hari."

"Apa gunanya kalau tidak ada calonnya," gumamku. "Tidak, aku tidak punya rekomendasi. Tapi aneh juga, aku sangka kau bukan tipe yang tertarik membuat foto *pre-wedding*."

"Yah, gimana ya. Aku sih tidak tertarik. Tunanganku pun. Tapi, orangtua kami menyuruh begitu."

"Memangnya tidak bisa menolak?"

"Tidak," kata Farzan muram. "Rupanya, calon pengantin tidak punya suara dalam merencanakan pernikahan mereka. Justru orangtualah yang memegang kuasa."

Setelah lewat tengah hari dan aku bersiap-siap mencari makan siang, barulah Armin tiba, kelihatan segar dan menawan seperti biasa. "Halo," katanya dengan senyum seribu watt-nya.

"Apa itu *jeans* barumu?"

"Apa? Oh, yeah."

"Memangnya sudah dicuci? Kan baru beli kemarin."

"Sudah dong," kata Armin. "Bagus, tidak?"

"Bagus," sahutku datar, tahu pasti dia tidak benar-benar ingin tahu pendapatku, hanya ingin pamer. Dengan pura-pura serius, aku bertanya, "Tapi memangnya kau tidak akan menyesali celana yang tidak jadi kaubeli? *Skinny jeans* dengan *acid wash*, mungkin?"

Armin tampak tidak terpengaruh oleh ledekanku. Alih-alih, dia duduk di sebelahku dan berkata, "Tidak tuh. Bahkan, sepertinya aku menemukan teori baru."

"Tentang membeli *jeans*?"

"Tentang pengambilan keputusan, April!" seru Armin. "Jadi begini ceritanya. Aku beli *jeans* ini, lalu setelah sampai di rumah, ibuku langsung membuang bonnya, melepas mereknya, dan menaruh celana ini di mesin cuci."

"Oh, benar! Aku lupa kau selalu sangat mandiri."

"Hei, dengar dulu donk. Jadi, sekarang aku tidak bisa berubah pikiran dan menukarnya lagi, kan? Dan karena aku tidak punya uang untuk beli celana yang lain, aku bakalan terjebak dengan *jeans* ini untuk waktu yang lama."

"Dan apa," tanyaku sambil menyipitkan mata, "yang membahagiakan soal itu?"

"Jelas, kan? Semua pilihan *jeans* lain sudah hangus," katanya. "Jadi kuputuskan, sebaiknya aku berkomitmen dengan *jeans* ini. Dan coba tebak! Begitu aku membuat komitmen itu, aku berhenti menganalisa pilihan-pilihan lain dan berpuas diri dengan keputusan yang kubuat!"

"Kau sadar kan saat ini teman-teman kita membuat ko-

mitmen dengan pasangan hidup mereka? Kau malah membuat komitmen dengan *jeans*. Yang benar saja!" tukasku sambil mengambil gelas air minumku.

Armin tertawa. "Mungkin ini bisa menjadi alasan yang bagus untuk menikah."

Aku nyaris tersedak air minumku. "Apa?" Baru setelah berdeham dan mengumpulkan kembali sisa-sisa keanggunku, kusadari yang dimaksud Armin bukanlah kami menikah dengan satu sama lain.

"Coba dengar. Pacaran sama saja dengan menyimpan bon. Kau masih bisa mundur, masih mencari yang lain. Namun begitu kau menikah, opsi untuk melarikan diri sudah hilang, tidak peduli seberapa cepat kau ingin kabur. Kau jadi belajar berpuas diri dengan pilihan yang kaubuat."

Karena tidak terkesan dengan penjelasannya, aku menggeleng. "Aku tidak akan mau menghabiskan hidupku bersama seseorang hanya karena opsi untuk melarikan diri sudah hilang." Kutambahkan dalam hati, *bahkan meskipun orang itu kau*.

Armin tertawa. "Mungkin kau benar," katanya, mengeluarkan persetujuan yang biasanya sangat jarang terdengar dalam percakapan kami. "Tetap saja, tadinya kukira lebih banyak pilihan berarti lebih banyak kebebasan, yang berarti kita lebih banyak memegang kontrol atas hidup kita. Tapi nyatanya tidak begitu."

"Jadi lebih sedikit pilihan lebih baik? Kau ingin kembali ke tahun 70-an saat mi instan favoritmu cuma hadir dengan dua pilihan rasa?"

"Aku tidak bilang begitu juga."

Armin melongok ke arah monitorku, menyandarkan lengannya di bahunya. Ketika dia pertama kali melakukan itu, aku nyaris mati karena dadaku berdebar begitu kencang. Sekarang aku tahu itu tidak berarti apa-apa, hanya tindakan kasual bagi Armin. Bukan berarti sekarang perutku tidak langsung bergolak, tetapi aku belajar untuk tidak berharap banyak.

"Apa itu logo aplikasi yang baru?" tanyanya.

"Yeah, tapi belum final. Bagaimana menurutmu?"

"Lumayan."

"Hmm, aku sih tidak begitu yakin. Agak mirip logo Tinder, kalau dilihat-lihat."

"Aku bahkan tidak tahu seperti apa logo Tinder."

Untuk suatu alasan, kalimat itu membuat wajahku memerah.

Oke, baiklah. Pada masanya dulu, aku pernah punya profil Tinder.

Februari tahun lalu. Aku cukup merana begitu mengetahui bahwa mantan pacarku, Galih, akan menikah. Bukan berarti aku masih peduli padanya. Namun, rasanya hidupku penuh dengan cowok seperti Galih, yang selalu berkata belum siap untuk menjalin hubungan serius, lalu dua bulan kemudian bertunangan.

Bukan denganku.

"Kenapa dia tidak pernah melamarku saat kami pacaran? Memang sih, aku bakal menolak, tapi kenapa dia tidak pernah melamar?" tanyaku kepada Sita.

"Kalau kau memang akan menolaknya, apa gunanya dipertanyakan?"

Jika dihitung-hitung, selama 28 tahun hidupku yang menyedihkan, aku sudah tiga kali pacaran. Sekarang semua mantan pacarku sudah menikah. Ketiga-tiganya. Resmi sudah, pasti ada yang salah denganku.

Kemudian Sita, yang mungkin sudah muak dengan semua keluh-kesahku, mendapat ide brilian. "Kau perlu bertemu orang baru. Bakal tidak beres kalau cuma mencari di lingkaran pertemanan kita; semua orang pernah pacaran dengan orang lain. Atau, kau bakal kepikiran Armin lagi, Armin lagi."

"Pffft, Armin? Aku sudah biasa saja dengannya."

"Jelas," kata Sita datar, sama sekali tidak memercayaiiku. Kemudian nada suaranya berubah menjadi bersemangat. "Hei, mari coba Tinder!"

Aku ingat saat itu mulutku ternganga selebar yang dimungkinkan. "Tidakkah itu menyedihkan sekali?" tanyaku ketika sudah bisa berbicara lagi. "Memangnya aku sebegitu tidak lakunya sampai harus mencari pacar lewat Internet?"

"Ah, jangan terpengaruh stigma. Zaman sekarang kencan *online* kan wajar-wajar saja."

Mudah baginya bilang begitu. Dia sendiri berdiri aman di belakang layar, dengan cincin tunangan di jarinya, menyusun profil Tinder-ku. Setelah menelusuri galeri foto

di ponselku, dia memilih sebuah swafoto tipikal cewek: diambil dengan posisi kamera agak ke atas, dengan kepala agak dimiringkan. Dia membuat deskripsi singkat, yang melibatkan kata sifat seperti *adventurous* dan *easy going*. Tak satu pun di antaranya yang akurat—bakal lebih tepat kalau dia menulis *hopelessly romantic*—tetapi biarlah.

"Ini asyik sekali," kata Sita selagi kami sibuk *swipe left* dan *swipe right*. "Ooh, *six packs*. Kanan?"

Aku mengamati foto yang dimaksudnya: seseorang yang berpose di gym sebagai foto profilnya. "Aku uh, tidak terlalu suka otot."

"Luar biasa," ucap Sita. "Kau sudah mendapat *match*."

Semangatnya sedikit luntur ketika mengetahui bahwa dari beberapa cowok yang *match* denganku, ada yang mengajakku bergabung dengan MLM obat herba, pria yang berpose dengan tiga anak di foto profilnya yang mengaku hanya mencari teman (*yeah, right*), atau yang mengirimiku pesan seperti, "Mau langsung eksekusi?" yang membuat Sita langsung mengerang jijik.

Sita memang bisa begitu naif kadang-kadang.

"Aku tidak tahu kenapa kau terkejut," kataku. "Hanya ada dua macam orang di Tinder: orang-orang yang mengincar *casual hookup* dan jomlo tidak laku."

"Ah, jangan pesimistis begitu," kata Sita. "Aku yakin banyak juga yang menemukan cinta sejati mereka."

Aku tidak tahu seberapa panjang perjalanan menuju cinta sejati lewat Tinder. Yang pasti, diperlukan perjalanan pan-

jang untuk sekadar berlanjut dari *chat* pribadi ke pertemuan di dunia nyata. Sembilan puluh lima persen percakapan yang terjadi dengan *match*-ku kurang lebih seperti ini:

COWOK RANDOM: Hai! Apa kabar?

AKU: Halo. Kabarku baik, kau?

COWOK RANDOM: Aku baik.

Tamat.

Selama tiga minggu di Tinder, aku mengobrol secara rutin lewat *chat* dengan tiga orang cowok, satu di antaranya berlanjut ke kencan pertama, dan nol berlanjut ke kencan kedua.

Pada kencan *offline*-ku yang pertama dan satu-satunya, Sita dan tunangannya, Putra—mereka belum menikah saat itu—mengintai dari meja tak jauh dari tempatku duduk. Mereka bilang tidak ingin mengambil risiko cowok tersebut menghipnotis dan membawaku kabur. Memalukan memang.

Ternyata, Dito bukan tukang hipnotis. Dia lumayan imut dan memiliki perawakan seperti kutu buku: tinggi, kurus, mengenakan kacamata persegi dan kemeja kotak-kotak. Dia bekerja di perusahaan asuransi, meskipun lulusan Sastra Rusia.

"Apa sih yang yang dipelajari di Sastra Rusia?" tanyaku. "Kau menganalisis *Anna Karenina* atau semacamnya?"

"Ya, di antaranya," jawab Dito. "Kau pernah membacanya?"

"*Anna Karenina?*" kataku. "Tidak, aku tidak membaca apa pun yang lebih dari 500 halaman dan tidak dimulai dengan '*Harry Potter and the....*'"

Oke, aku memang kurang paham literatur. Namun hei, setidaknya aku jujur kan.

Dito tidak ganteng-ganteng amat, tetapi cukup menarik. Aku bisa saja menyukainya, kalau diberi cukup banyak waktu. Hanya saja, setelah kencan pertama itu, dia tidak pernah mengabariku lagi. Setelah dua pesanku terkirim dengan gambar centang biru tanpa ada balasan, aku mengerti bahwa dia tidak tertarik.

"Paling tidak, dia seharusnya mengabariku sesuatu, kan?" tanyaku kepada Sita. "*Maaf, tapi kurasa kita tidak terlalu cocok, atau apa. Alih-alih menghilang bagai ditelan bumi seperti ini.*"

"Itu namanya *ghosting*, April," kata Sita. "Jangan terlalu dipikirkan. Nah, seseorang baru saja memberimu SuperLike."

Entahlah, rasanya aku hanya menukar satu patah hati dengan patah hati lain. Aku terus memutar ulang jalannya kencan kemarin di kepalaku, bertanya-tanya apakah aku mengatakan atau melakukan sesuatu yang salah, atau mungkin dia kecewa aku tidak sesuai dengan deskripsi di profilku.

Setelah obrolanku dengan Armin, aku jadi berpikir bahwa mungkin dia ada benarnya: kami punya terlalu banyak

pilihan sekarang ini. Mungkin di perjalanan pulang setelah pertemuan itu, Dito sudah sibuk menggeser jari di layar ponselnya.

Setelah tiga minggu beredar di Tinder, aku menghapus profilku. Sebagian karena permainan *swiping* ini terlalu melelahkan; aku bertanya-tanya apakah bagi cowok-cowok di seberang sana aku hanyalah gelembung teks yang bisa diabaikan begitu saja. Sebagian karena tak lama setelahnya, Armin menghubungiku lagi. *Hei, sombong, begitu bunyi pesannya, ke mana saja kau? Mau berburu bakso Solo?*

Setelah pesan itu, semua cowok lain di dunia pasti akan *ku-swipe left*.

DigitolPublishing/KG-2/SC

EMPAT

MEMANGNYA BERAPA LAMA KUKIRA MAMA AKAN PERGI? SEMINGGU, mungkin. Dua minggu, paling lama. Namun, dua minggu berlalu dan tidak ada tanda-tanda dia akan pulang.

"Dia benar-benar membutuhkanku," kata Mama ketika membicarakan Eyang Uti dalam percakapan terakhir kami di telepon. "Tante Ratih tidak bisa menanganinya sendirian, tulangnya sudah sering ngilu."

Jadi, tampaknya Mama tidak akan pulang dalam waktu dekat. Sementara itu, Papa terus-menerus kehabisan baju bersih untuk dipakai, memanaskan makanan sampai meledak di dalam *microwave*, dan tidak pernah mengeluarkan sampah sesuai jadwal kedatangan truk sampah.

"Dia tidak bisa begini terus," ucap Kak Laras kepadaku. Sejenak aku khawatir dia akan mengusulkan agar aku me-

nemani Papa sampai Mama pulang. Jujur saja, aku tidak begitu bersemangat pindah kembali ke rumah hanya karena Papa tidak pernah mencuci satu piring pun selama hidupnya.

Namun, layaknya anak sulung yang selalu dapat diandalkan, Kak Laras menemukan pengaturan yang sesuai untuk semua orang. Katering dari salah satu tetangga untuk makanan segar setiap hari. Seorang tetangga lain yang datang untuk bersih-bersih tiga kali seminggu. Si anak bungsu, yaitu aku, hanya kebagian tugas remeh seperti memastikan pulsa listrik tidak habis. Karenanya Sabtu itu, begitu memasuki halaman rumah, hal pertama yang kulakukan adalah memasukkan enam belas digit nomor token listrik ke dalam meteran.

Aku sudah menyerah mencoba mengirimkan nomor tokennya ke Papa lewat pesan singkat dan memintanya mengisi sendiri. Masalahnya, dia tidak pernah mengecek satu pun pesan penting yang kukirimkan. Sungguh, terkadang aku heran; kelihatannya dia membaca semua pesan yang masuk ke ponselnya, termasuk setiap pesan berisi berita *hoax* di setiap *group chat*, tetapi dia selalu berhasil mengabaikan pesanku. Tidak satu atau dua kali aku mengiriminya pesan, menanyakan sisa pulsa listrik, tetapi pesan berikutnya yang kuterima darinya bukanlah nominal dalam bentuk apa pun, melainkan pesan *copy-paste* sepanjang novela mengenai khasiat sebuah pengobatan alternatif dalam menurunkan kadar kolesterol dalam darah.

Singkatnya, lebih mudah kalau kuisi sendiri saja pulsa listriknya.

Di dalam, piring-piring berjejer di raknya, lap bersih terlipat rapi di meja dapur, dan tempat sampah baru diko-
songkan. Setelah melongok melalui jendela, aku bisa melihat
baju-baju tergantung di tali jemuran. Pak Kardi pasti baru
ke sini tadi pagi. Tanpanya, entah sekacau apa rumah ini
jadinya.

Aku membuka kulkas dan memeriksa isinya. Ada susu
pasteurisasi yang kubeli terakhir kali aku pulang ke sini,
kini sudah melewati tanggal kedaluwarsanya; sepotong
semangka yang sudah keriput; dan sebongkah benda men-
curigakan yang dulunya mungkin berupa tempe. Kubuang
semuanya ke tempat sampah. Saat memeriksa *freezer*, aku
menemukan risoles beku milik Kak Laras. Bagus, lumayan
untuk camilan. Aku menyalakan kompor dan menunggu
minyaknya panas.

Papa masuk ke dapur ketika aku sedang menggoreng
risoles. "Oh, kau sudah datang," katanya.

Aku mengangguk. "Kak Laras datang jam berapa?"

"Entah. Siang, mungkin."

"Aku sudah isi pulsa listrik," ucapku. "Papa mau risoles?"

Papa hanya bergumam pelan, lalu mulai memeriksa
lemari dapur. Pintunya mengeluarkan bunyi berkeriut keti-
ka dibuka. Aku baru akan bertanya apa yang dicarinya ke-
tika dia berkata, "Ini sudah ketinggalan zaman ya? Bagaimana
menurutmu jika kabinetnya diganti dengan model rak
terbuka?"

Selama tiga puluh tahun kariernya, Papa bekerja sebagai
pegawai salah satu bank BUMN. Namun, tak diragukan

lagi, hasrat hidupnya sebenarnya ada pada renovasi rumah. Rumah kami adalah rumah yang tidak pernah selesai dibangun, berkat proyek-proyek Papa. Aku sudah terbiasa belajar untuk ulangan semester sambil mendengar bunyi ketukan palu tukang, terbangun karena denging ngilu bunyi ubin dipotong, dan menghabiskan akhir pekan bersama keluarga di supermarket bahan bangunan. Ketika sedang menyala, TV kami hampir selalu menampilkan acara *home improvement*.

"Seperti yang biasa ada di *industrial kitchen*?" tanyaku sambil mengangkat risoles dari wajan. "Sepertinya bakalan sering berdebu. Pasti repot membersihkannya."

"Hmm," gumam Papa sambil mencomot sebuah risoles. Dia membuka salah satu kabinet, dan beberapa bungkus berisi *flaxseed* berjatuhan dari dalam. "Dan tidak ada pintu untuk menyembunyikan semua kekacauan ini."

"Ups, sori," sahutku, karena tentu saja *flaxseed* itu milikku. Mama selalu menyimpan bumbu-bumbunya dengan rapi dalam stoples kaca.

"Tetap saja, sudah waktunya kabinetnya diganti," kata Papa. "Omong-omong, kalau sempat, tolong cek pulsa listrik. Sepertinya sudah mau habis."

Aku mengernyit. "Pa, aku baru saja mengisinya." Tambahku, "Aku baru memberitahu Papa lima menit lalu." Namun, tampaknya dia tidak mendengarku.

Aku membawa piring berisi risoles ke teras dan memakannya di sana, meninggalkan Papa di dapur bersama rencana perbaikannya.

Kak Laras sekeluarga tiba ketika aku menelan risoles terakhir. Mobil mereka, masih baru dan mengilat, meluncur memasuki garasi dan berhenti di belakang Honda merah Papa. Kakakku turun dari mobil; langsing, cantik, sempurna. Semua tentang penampilannya seakan meneriakkan kesuksesan.

Antara aku dan Kak Laras, ada beda umur sepuluh tahun dan tiga riwayat keguguran. Perawakan kami tidak bisa lebih kontras lagi. Dia tinggi semampai, sementara tinggiku cuma 155 sentimeter. Rambut *pixie cut*-nya sangat gaya, sedangkan rambutku yang berombak liar selalu dibiarkan panjang terurai. Kakakku bukan orang paling modis, tetapi pakaiannya selalu dipilih dengan teliti; singkatnya, dia bukan tipe yang bakal mengenakan *legging* galaksi.

Mengikuti Kak Laras, suami dan anak-anaknya berjalan masuk. Bertahun-tahun lalu, Mas Heri pemain basket yang digila-gilai semua cewek di SMA. Sisa-sisa ketampanan Mas Heri masih ada, tapi sekarang cowok populer itu sudah mulai botak dan membuncit perutnya.

"Tante April," sapa Faisal, keponakanku yang terkecil, dengan sopan mengulurkan tangan kepadaku untuk bersalaman. Kakaknya, Stefi, hanya melambai, lalu langsung mencolokkan *charger* ponsel di salah satu steker.

"Stefi," tegur Mas Heri. "Salaman dulu dengan Eyang."

"Ya, sebentar," gumam Stefi dengan mata terpaku ke ponselnya. "Bateraiku hampir habis."

"Papa di mana sih?" tanya Kak Laras.

"Di dapur. Omong-omong, risolesmu kumakan," kataku.
"Boleh, kan?"

"Semuanya?" tanya Kak Laras dengan paras kecewa.

"Papa makan dua." Aku membela diri.

Kak Laras mengerang. "Ada makanan apa lagi? Aku lapar sekali. Mereka tidak menyediakan apa-apa selama rapat."

"Ada rapat apa hari Sabtu? Kau berambisi meraih penghargaan pegawai terbaik lagi bulan ini?"

Kak Laras memberiku lirik maut. "Rapat POMG sekolah Faisal."

"Oh, kau berambisi meraih penghargaan anggota POMG terbaik?"

"Jangan bodoh. Tidak ada penghargaan semacam itu."

Yeah, tetapi kalau ada, pasti dia sudah terobsesi mendapatkannya.

Aku agak lega dengan kedatangan Kak Laras dan keluarganya, dengan demikian Papa jadi punya teman mengobrol. Aku sendiri tidak punya cukup banyak bahan obrolan dengan Papa. Biasanya setiap kali aku menelepon ke rumah dan dia yang mengangkat, kalimat pertamaku adalah, "Halo, Pa. Mama ada?" Sekarang setelah Mama pergi, aku bergantung pada Kak Laras dan Mas Heri untuk memecah keheningan di rumah ini.

Aku menyibukkan diri dengan ponsel selagi mereka mengobrol. Kuhabiskan waktu di media sosial sambil menunggu Sita membalas pesanku. Dia sulit sekali dihubungi belakangan ini. Pesanku baru dibalas paling cepat tiga jam

setelah dikirim, kadang-kadang malah tidak dibalas sama sekali. Mungkin dia sibuk memperkuat otot pelvisnya.

"Bagaimana latihan *tai chi*-nya kemarin?" Samar-samar kudengar Mas Heri bertanya.

Namun, Papa menjawab dia tidak datang ke kelas *tai chi*-nya Jumat kemarin, yang membuatku keheranan, mengingat latihan *tai chi* sudah seperti ritual religi baginya. Dia mulai bergabung sejak pensiun dan hampir tidak pernah absen. Setiap Rabu dan Jumat, pukul empat sore. Hujan badai pun tidak bisa menghalanginya.

"Kenapa?" tanyaku, mengikutsertakan diri ke dalam percakapan.

"Aku lupa," gumamnya.

"Tapi, Pa," kataku, "Papa tidak pernah lupa latihan *tai chi*."

"Ya, aku lupa kemarin hari Jumat," sahut Papa.

Aku tidak membahas itu lagi, demi mendengar nada suaranya yang sedikit bersungut-sungut. Masih ada empat hari penuh sebelum latihan berikutnya.

Kak Laras sependapat denganku. "Tumben dia lupa," katanya ketika Papa sudah masuk ke kamar. "Apa kau sadar Papa agak aneh belakangan ini? Siang ini dia mengajukan pertanyaan yang sama tiga kali dalam rentang sepuluh menit. Sepertinya dia sudah agak pikun ya?"

"Mungkin," jawabku.

Pikun. Aku tidak menyukai kata itu. Entah kenapa terdengar negatif di telingaku. Seakan-akan itu salah pende-

ritanya sendiri karena dia kurang mengasah otak atau karena usianya bertambah.

Kak Laras tidak pulang sesering aku, itu pun untuk waktu yang terbatas, jadi mudah baginya untuk bilang Papa hanya sedikit pikun karena usianya. Namun, aku sedikit risau.

"Dia belum setua itu," kataku. "Umurnya 68, bukan 90 tahun."

Digital Publishing KG-215C

LIMA

KADANG-KADANG KUPIKIR KEBAHAGIAANKU BERGANTUNG PADA JAWABAN atas pertanyaan apakah Armin menghubungiku atau tidak.

Aku ingin sekali menjadi orang dewasa matang yang tidak menjadikan keberadaan pasangan sebagai prasyarat untuk berbahagia. Seorang feminis yang telah mencapai aktualisasi diri. Namun, seorang feminis tidak menggantungkan harapan mereka pada cowok yang datang dan pergi sesuka hati selama enam tahun, yang menatapmu lekat-lekat dan berkata kau adalah orang favorit mereka, lalu mengabaikanmu selama dua minggu penuh.

Mungkin, dengan setengah mati berharap Armin menghubungiku, aku sama saja dengan cewek remaja yang bermimpi ada kesatria yang datang menyelamatkan dan melengkapi hidupnya. Hanya saja di zaman sekarang, aksi penyelamatan itu dilakukan lewat pesan singkat.

Singkat kata, sepanjang minggu itu dia tidak menghubungiku, dan aku menghabiskan malam terjaga dengan pikiran-pikiran yang berkecamuk. Mungkin aku tak jauh berbeda dengan blender yang ditemukannya: cukup baik, tetapi bukan yang terbaik.

Sudah pukul 02.05 dan aku masih belum bisa tertidur. Mungkin sebaiknya aku bermeditasi; tetapi untuk apa aku melakukan itu jika aku boleh saja berbaring beberapa jam lagi, memikirkan orang yang tidak pernah memikirkanku?

Keesokan hari, aku bangun kesiangan dan menemukan dua pesan tak terbaca dari Sita. Yang pertama dikirim subuh-subuh, mengabariku dia sudah di rumah sakit dan berada dalam penderitaan terbesar dalam hidupnya. Pesan berikutnya, berselang lima jam, memberitahu bahwa anaknya sudah lahir dan dia tengah merasakan kebahagiaan terbesar dalam hidupnya.

Aku pun berangkat ke rumah sakit siang itu. Sita terbaring lemas dan tampak kelelahan. Di sebelah tempat tidurnya, seorang bayi mungil tengah terlelap dalam boks *pink*.

"Dia imut sekali," kataku. "Siapa namanya?"

"Shakeella Karimah Gianina Pranata."

"Apa? Semua itu dalam satu nama?"

"Oh, diamlah," tukas Sita. "Panggilannya Gia."

"Jadi, bagaimana rasanya? Menjadi ibu?"

"Mau jawaban jujur?" Sita balas bertanya sambil merintih pelan. "Aku lelah sekali dan payudaraku sakit luar biasa."

"Apa itu normal?" tanyaku cemas.

"Katanya begitu. Suster bilang tubuhku sedang berusaha mengatur berapa banyak ASI yang harus diproduksi."

Karena sang ibu dan si bayi butuh istirahat, aku tidak berlama-lama di sana. Sudah hampir akhir pekan, kuputuskan untuk pulang ke rumah saja alih-alih ke kos, jaraknya juga lebih dekat dari rumah sakit Sita.

Pintu depan tidak terkunci ketika aku sampai. Aku melepas sepatu dan melangkah masuk. Lantai ubinnya masih sedikit lembap, seperti baru selesai dipel. Di dalam rumah kosong dan sunyi. Aku baru akan memanggil Papa saat pintu kamarnya terbuka dan dia melangkah ke luar. Dia mengenakan peci dan sarung, kemejanya rapi tak berkerut. Wajahnya licin sehabis dicukur, dan ekspresinya berubah heran melihatku.

"April! Tumben. Ini masih Jumat, kan?" tanyanya.

"Ya. Aku kerja dari rumah saja hari ini," jawabku. "Pak Kardi sudah pulang?"

"Masih ada di belakang," katanya. "Kau sudah makan?"

"Sudah. Papa?"

Papa sudah makan. Dia juga sudah mencuci mobil dan memotong dahan pohon mangga yang terlalu panjang. Sekarang dia sedang bersiap-siap untuk salat Jumat dan akan tinggal lebih lama di masjid karena ada kajian entah apa. Aku memperhatikannya baik-baik selagi dia mengatakan semua ini. Dia tampak normal dan ceria. Mungkin aku

hanya khawatir berlebihan mengenai kemampuan mengingatnya.

"Papa latihan *tai chi* nanti sore?"

"Tentu saja," ucap Papa, seakan aku baru saja bertanya apakah api panas.

Kuletakkan tas di kamar, lalu berjalan ke dapur. Kulihat Pak Kardi sedang mencabut kabel setrika dari colokan listrik, di sampingnya terdapat keranjang berisi pakaian yang sudah disetrika rapi.

"Pulang dulu, Teh," katanya kepadaku.

"Iya, terima kasih, Pak," sahutku.

Aku mengambil segelas air, lalu masuk ke kamar untuk bekerja. Menjelang sore, benakku penat dan butuh mengalihkan perhatian. Kemudian aku ingat sudah empat hari berlalu sejak terakhir kali aku mengobrol dengan Mama. Kuhubungi nomornya.

Dia baru mengangkat setelah deringan kelima dan aku hampir menutup telepon. "Halo?" sahutnya dengan suara terengah-engah.

"Halo, Ma. Lagi apa?"

Mama baru selesai memandikan Eyang Uti. Dia sendiri belum mandi, dan sudah hampir 24 jam sejak dia terakhir makan.

"Oh, oke, makan dulu saja," kataku.

"Tidak apa-apa, sebentar lagi," ucap Mama. "Kau di mana?"

"Rumah."

"Tidak kerja?"

"Aku kerja dari rumah hari ini."

Beberapa detik selanjutnya, perkataanku ini hanya disambut keheningan. "Kerja dari rumah *lagi*? April, apakah itu... *bijaksana*? Apa kata bosmu jika kau begitu sering absen dari tempat kerja?"

Aku mengembuskan napas, dan mempersiapkan diri memasuki percakapan yang sama untuk keseribu kalinya. "Sudah kubilang, Ma, Mbak Dewi tidak menuntut jam kerja tertentu. Aku bisa kerja dari mana saja selama pekerjaanku selesai semua."

"Ya, tapi bukankah kau bisa menyelesaikan lebih banyak di kantor? Dan jika dia melihatmu bekerja keras—"

"Ma, Mbak Dewi tidak peduli. Dia tidak pernah mengecek kehadiranku. Lagi pula, aku tidak perlu berada di kantor seharian demi *terlihat* produktif padahal aku bisa benar-benar produktif di rumah. Aku menyelesaikan banyak pekerjaan hari ini, dan masih punya waktu untuk hal-hal lain." Seperti menonton Netflix atau meriset *swatch* lipstick, tambahkan dalam hati.

"Ya, hal-hal lain," gumam Mama, yang terkadang bisa jadi pembaca pikiran ulung. "Itu semua sangat bagus, tetapi aku hanya ingin mengingatkan, saat ini kau harus fokus pada pekerjaanmu. Kau tahu aku hanya menginginkan yang terbaik untukmu. Apa kau yakin pekerjaan ini cocok untukmu? Bosmu terdengar agak tidak peduli. Kau masih muda, masih banyak pintu terbuka...."

"Ma, aku baik-baik saja di tempatku sekarang."

Memang benar, aku cukup nyaman dengan pekerjaanku. Namun, *nyaman* sudah seperti kata kotor jika ada hubungannya dengan karier. Tidak, kau tidak boleh puas dengan *nyaman*; kau harus selalu mendorong diri untuk berada di luar zona nyaman. Dan melihat teman-temanku berlomba dalam *rat race*, terkadang aku merasakan tekanan untuk meraih lebih. Lebih cepat menyelesaikan pekerjaan, lebih cepat promosi, lebih besar gaji.

Dan dengan Mama, aku selalu merasa harus berusaha sedikit lebih keras lagi untuk membuatnya senang.

"Kau ingat Ridwan? Yang tinggal di seberang rumah Eyang Uti? Kau sering main dengannya waktu kecil," kata Mama. "Kemarin aku bertemu dia. Anaknya baik, sangat sopan, sekarang kerja jadi auditor pajak. Aku banyak cerita tentangmu kepadanya, dan dia bilang ingin sekali mengobrol lagi denganmu."

"Ah, kurasa itu cuma basa-basi."

"Jangan bertingkah begitu. Mungkin kalian bisa mengobrol. Aku bisa memberikan nomormu—"

"Ma," potongku. "Apa Mama serius ingin menjodohkanku dengan cowok yang tinggal di Semarang? Aku tidak tertarik dengan hubungan jarak jauh."

"Hus, siapa yang ingin menjodohkan? Aku hanya bilang kalian sebaiknya mengobrol."

"Yah, entahlah. Biar kupikir-pikir dulu," jawabku berdusta, hanya agar Mama berhenti membicarakan topik ini.

"Baiklah," kata Mama akhirnya. Sunyi sejenak, kemudian dia bertanya, "Bagaimana keadaan di rumah?"

Aku ragu sesaat, kemudian berkata, "Papa agak sering lupa."

Selama beberapa saat, hanya kesunyian yang menimpali kata-kataku. "Lupa bagaimana?" tanya Mama.

Karena itulah kujelaskan tentang Papa yang melupakan latihan *tai chi* dan sering mengulangi perkataannya. Aku menunggu Mama menjawab dengan nada ibu-yang-praktis yang selalu digunakannya setiap kali aku mengkhawatirkan yang tidak-tidak, tetapi dia malah berkata, "Aku tahu. Sudah agak lama kok dia begitu. Kami pernah memeriksakannya ke dokter."

"Apa?" kataku terperangah. "Kapan?"

"Kira-kira tiga bulan lalu."

"Tiga bulan! Kenapa aku tidak pernah tahu? Apa Kak Laras juga tahu?"

"Tidak, cuma aku dan papamu. Dia agak risau karena sering lupa di mana meletakkan barang-barang. Pernah suatu saat kami sedang jalan pagi dan dia bilang dia tidak tahu sedang berada di mana, padahal kami masih berada di dalam kompleks."

"Lalu? Apa kata dokter?"

"Bukan apa-apa. Stres, kemungkinan. Kurang tidur. Pola makan tidak teratur. Kau kan tahu dia sendiri sering lupa makan." Tambah Mama kemudian, "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

Aku mencoba mengamati gerak-gerik Papa sepanjang sisa hari itu, mencari tahu apakah ada yang aneh. Namun, kegiatannya sama persis dengan yang bisa kauharapkan dari rutinitas seorang pensiunan berusia 68 tahun. Dia makan, tidur, menonton TV, dan mengulang semua lagi. Karena Papa tampaknya tidak membutuhkanku di rumah, aku berangkat ke kantor keesokan harinya. Ada setumpuk pekerjaan yang harus kuselesaikan. Kenapa sih e-mail pekerjaan tidak pernah berhenti masuk bahkan di akhir pekan?

Di luar dugaan, aku menemukan Armin di kantor. Dengan melongok melalui jendela, selama beberapa saat aku memperhatikannya. Dia mencatat sesuatu di kertas dengan bolpoinnya, sambil sesekali menengok ke layar komputer. Oh Tuhan, tampan sekali.

Tidak ingin mengambil risiko tepergok, akhirnya aku melanjutkan langkah dan mengambil tempat duduk. Dia menoleh dan mengembangkan senyumnya saat melihatku. Senyumannya memancarkan cahaya yang membuat terang lampu malam Jakarta tidak ada apa-apanya.

"Hei," sapaku.

"Halo. Kukira kau pulang *weekend* ini."

"Kemarin memang iya, tapi agak basi di rumah."

"Jadi ini rencana malam Minggu-mu? Berkutat dengan kerjaan?"

Aku mengangkat bahu. "Ini jadinya kalau ditinggal kawin mantan pacar. Kau sendiri sedang apa di sini? Bikin profil Tinder?"

Armin mengangkat sebelah alis. "Tidak, aku sedang

menghindar dari rumah. Ibuku terus mencoba menjodohkanku dengan anak teman-temannya. Kurasa dia sudah bosan melihatku mendekam di rumah nonton CSI sambil menghabiskan kering kentang Mustofa-nya¹."

Dengan hati mencelus, aku bertanya dengan lagak masa bodoh, "Ada yang menarik?"

"Yeah. Ada satu episode tentang seorang teroris memasang bom di—"

"Kandidat istrimu, Armin. Bukan episode CSI."

"Oh. Yah, tipikal cewek di penghujung umur dua puluhan yang sedang mencari calon suami. Membosankan."

"Auw," kataku. "Memangnya apa yang salah dengan cewek di penghujung umur dua puluhan yang mencari calon suami?"

"Jangan tersinggung begitu," sergah Armin datar. "Tidak ada yang salah. Aku hanya tidak tertarik menjalin romansa hanya karena tekanan sosial ketimbang—"

"Cinta sejati?" sambungku meledeknya. "Kau tahu kan 'menikah karena cinta' itu konsep yang relatif baru? Tidak sampai seratus tahun lalu orang menikah demi melindungi aset-aset mereka."

"Aset macam apa? Ladang?"

"Ya! Salah satunya."

Armin hanya mendengus. Kami tidak berkata apa-apa lagi dan lanjut bekerja dalam kesunyian. Setengah jam kemudian, aku mulai suntuk dan menyedot jus jeruk kotak

¹ Kentang yang dipotong seperti korek api dan digoreng kering. Makanan khas Jawa Barat.

yang kubawa. Armin juga memalingkan wajah dari komputer sambil menguap.

"Bagaimana laporan bulananmu?" tanya Armin.

Aku mendesah. "Masih jauh dari selesai. Kukira aku cukup produktif minggu ini, tapi rupanya tidak. Bahkan ibuku beranggapan aku tidak menggunakan waktu dan tenagaku seperti seharusnya."

Armin berdecak simpati. "Apa yang terjadi?"

"Entahlah. Tampaknya, setiap kali kubilang aku mengerjakan sesuatu, dia selalu berkata, *kenapa kau tidak melakukan lebih?* Dan aku selalu diselimuti perasaan bahwa aku tidak melakukan *cukup banyak*, kau tahu maksudku?"

Dia mengangguk. "Yeah, kurasa." Dia tidak mengatakan apa-apa lagi, tidak mengoceh tentang pengalamannya sendiri, tidak melirik layar komputer atau mengecek ponsel; dia hanya mendengarkan baik-baik selagi aku meracau tentang keraguanku akan pilihan karier, betanya-tanya apakah aku cukup berprestasi, apakah aku berada di jalan yang benar atau aku baru saja gagal sebagai orang dewasa.

Aku terus mencerocos, "... dan ibuku, dia ibu rumah tangga seumur hidupnya. Aku tidak pernah melihat ada yang salah dengan itu, tapi tampaknya dia berharap aku memiliki karier gemilang yang tidak pernah dimilikinya. Tapi mungkin aku tidak terlalu berambisi dalam karier seperti yang diinginkannya."

Armin menatapku dengan ekspresi hangat yang mencairkan semua bongkahan perasaan tak enak di dadaku. "Jangan terlalu dipikirkan. Itu bukan masalahmu."

"Yang mana?"

"Semuanya. Ketika orang-orang menaruh ekspektasi mereka kepadamu dan kau tidak mau memenuhinya, itu bukan masalahmu. Kau tidak bisa memenuhi ekspektasi semua orang."

Kami bertatapan, kemudian dia menyengir sambil menepuk ringan bahu, yang membawa kebahagiaan instan ke dalam dadaku. Memang ini bukan kencan, tetapi ini malam Minggu dan aku menghabiskannya dengan Armin.

Digital Publishing KG-215C

ENAM

SITA ADALAH SATU-SATUNYA TEMANKU YANG MASIH BERTAHAN HINGGA sekarang. Tapi semasa SMA dulu, aku sempat punya geng cewek yang lumayan akrab. Kami hampir tidak pernah bertemu lagi. Riska sedang kuliah di Australia dan Tantri sibuk mengurus dua anaknya. Ternyata, kelahiran bayi bisa jadi salah satu peristiwa yang menghubungkan kembali teman lama. Sore itu aku mendapat pesan dari Tantri, yang mengajakku menjenguk Sita dan bayinya.

Aku belum bertemu Sita lagi sejak di rumah sakit, jadi aku mengiakan tawarannya dan membeli sekotak donat untuk Sita. Tantri menjemputku di halte Transjakarta dekat kantor.

"Sori mobilnya berantakan," ucapnya sambil menggeser

mainan dari jok penumpang supaya aku bisa duduk. "Beginilah jadinya kalau punya dua anak cowok."

"Di mana mereka, omong-omong?"

"Lagi sama Bimo. Kami setuju aku harus mendapat *me time* sebanyak mungkin sebelum...." Dia menoleh ke arahku, cengiran lebar merekah di wajahnya. "Yah, aku hamil lagi."

"Wow, selamat ya." Mataku langsung tertuju ke perutnya yang masih terlihat rata. "Sudah berapa bulan?"

"Hampir lima."

Aku memperhatikan Tantri. Dia sudah menjadi semacam selebgram sekarang. Profilnya penuh dengan foto anak-anaknya dan *endorsement* untuk makanan dan mainan balita. Dia juga menyelenggarakan *workshop* tentang metode Montessori atau semacamnya.

Selama beberapa waktu kami membicarakan hidupnya. Calon anak ketiganya perempuan, tetapi dia belum mengumumkannya. "Terakhir kali hamil, aku begitu sibuk dengan *endorsement* baju hamil dan *maternity photoshoot*. Kali ini aku mau tenang-tenang saja, karena ini mungkin bakal jadi kehamilan terakhir. Kurasa tiga anak sudah cukup. Tapi, sudah ah tentangku. Beritahu aku, apakah pertemanan platonik itu nyata, atau kau masih jatuh cinta pada Armin dari ujung rambut ke ujung kaki?"

Kisahku dengan Armin dimulai setelah pertemananku dengan Tantri merenggang, jadi Tantri tidak pernah bertemu dengannya. Namun, bahkan dengan pertemuan kami yang jarang-jarang, Tantri bisa menebak perasaanku terhadap Armin. "Kau tidak bisa diam tentang dia," katanya ketika

itu. "Selalu menemukan alasan untuk menyebut-nyebut 'temanku Armin' apa pun topik pembicaraannya, termasuk ketika kita sedang membicarakan lipstik *matte*."

Sesaat aku tidak menjawab. Tidak ada yang platonik mengenai perasaanku terhadap Armin. Sejak dulu aku tipe orang yang selalu naksir dengan cowok mana pun yang beredar di dekatku. Itu payah sekali, aku tahu. Kenapa aku tidak bisa menjadi cewek *cool* yang bisa berteman dengan lawan jenis tanpa harus jatuh cinta padanya? Kenapa kami tidak bisa seperti Kate dan Leo² dengan pertemanan platonik mereka?

"Jadi, apa sih masalah Armin?" tanya Tantri. "Dia punya pacar? Mantan yang belum terlupakan?"

"Pacar, tidak. Ada satu mantan yang cukup lama dengannya, tapi mereka putus setahun lalu dan melalui proses *stalking* yang menyedihkan, aku menemukan bahwa mantan ini baru saja menikah."

"Jadi, apa lagi? Dia tidak suka cewek?"

"Pfft, aku akan lega sekali jika begitu keadaannya. Itu akan membuatku merasa lebih baik, mengetahui dia tidak menyukaiku karena dia tidak menyukai cewek mana pun, bukan karena aku tidak cukup baik. Sayangnya, dia *straight*." Aku mengangkat bahu. "Mungkin dia cuma tidak tertarik."

"Dia pasti bodoh kalau begitu."

"Kau bilang begitu karena kau temanku. Tapi aku merasa tidak berhak kesal karena dia tidak membalas cintaku. Maksudku, tidak seharusnya *dia* bertanggung jawab atas

² Kate Winslet dan Leonardo DiCaprio.

perasaanku terhadapnya, kan? Tapi di sisi lain, aku ingin memulai setiap pesanku dengan: *hei, keparat*, dan mengakhirinya dengan: *mari habiskan sisa hidup kita bersama.*”

Tantri tergelak. ”Tahu tidak, hanya karena kau menyukai seseorang, bukan berarti kau tidak boleh pergi dengan orang lain. Tidak ada istilah monogami dalam dunia taksir-menaksir. Memangnya kau tidak pernah mempertimbangkan... siapa ya teman kita yang masih *single*?”

”Tidak ada. Itu masalahnya. Semua orang sudah menikah dan hidup bahagia selamanya.”

”Ricky belum.”

Aku mengerang. Tampang Ricky memang lumayan, tetapi kepribadiannya sama datarnya dengan sepotong kardus.

Tantri terkikik. ”Aku dan Bimo masih punya teman-teman lain. Kalau suatu saat kau tertarik untuk dikenalkan, bilang saja ya.”

Setengah jam kemudian, kami sampai di rumah ramping bergaya minimalis milik Sita. Ada beberapa anggota keluarga Sita yang juga datang untuk menjenguk. Ibunya sedang menggendong Gia yang tertidur pulas.

”Dia baru tidur. Semalaman dia menangis dan menjerit-jerit,” kata Sita. Dia duduk bersandar pada bantal-bantal di sofa, kelihatan capek dan kelaparan. Satu donat cokelat yang aku bawa habis dikunyahnya hanya dalam hitungan detik.

”Ibumu inginap di sini?” tanya Tantri.

”Ya, bantu-bantu mengurus Gia. Tapi cuma sampai

minggu depan. Dia punya cucu-cucu lain untuk diurus," ucap Sita sambil mengangkat bahu dan mengambil donat lagi. Remah-remahnya berjatuhan di sofa. "Sori rumahku super berantakan. Aku terlalu lelah untuk bersih-bersih."

"Ini sih belum apa-apa," kata Tantri. "Seluruh sisi dinding rumahku berlepotan *slime*."

"Apa sih *slime* itu?" tanyaku.

"Sejenis mainan. Wujudnya tidak padat, tapi tidak juga cair. Teksturnya kenyal dan agak berlendir—"

"Ugh, stop. Jijik," potongku.

"Bagaimana mungkin kau sudah kurus lagi?" tanya Tantri kepada Sita dengan nada iri. "Aku butuh setahun buat menurunkan berat badan setelah kehamilan pertama. Dan setelah hamil kedua, berat badanku mentok di—" Dia menyebutkan angka yang membuatku mengerut tidak nyaman di sofa. "Dan mulai sekarang jarum timbanganku hanya akan bergeser ke kanan."

Ya ampun. Tubuhku lebih berat daripada wanita yang sedang hamil lima bulan. Biasanya aku tidak begitu memusingkan berat badanku, tetapi begitu angka mulai disebut... yah katakan saja aku harus mulai mencari-cari resep salad.

Sita membetulkan posisi duduk, kemudian berkata lagi, lebih kepadaku ketimbang kepada Tantri, "Aku tidak akan kembali ke kantor."

"Apa?"

"Setelah cutiku habis nanti," kata Sita, "aku tidak akan kembali kerja."

"Serius?" tanyaku sebelum bisa menahan diri. Sita sudah

sibuk magang di sana-sini bahkan ketika kami masih kuliah. Kami selalu bercanda Sita kerja seperti *single mom* yang punya tanggungan sebelas anak. Gambaran akan Sita berhenti bekerja sama asingnya bagiku dengan Jakarta bebas macet.

Sita mengembuskan napas dan menggeleng. "Jangan," ujarnya pelan.

"Jangan apa?"

"Jangan menatapku dengan tatapan *Feminine Mystique* seperti itu," katanya. "Sudah cukup banyak yang menguliahiku, bilang aku menyia-nyiakan jenjang karier yang cemerlang."

"Oh, Sita, memangnya kaupikir aku siapa?" tanyaku. "Jenjang karierku sendiri jauh dari cemerlang. Aku orang terakhir yang bakal menguliahimu."

"Aku tahu, maaf," katanya. "Aku sudah memikirkan ini masak-masak, jauh sebelum Gia lahir. Kami tidak bisa meminta orangtuaku atau orangtua Putra untuk membantu mengurus Gia, mereka sudah cukup sibuk dengan cucu-cucu lain. Kebanyakan *day care* tutup pukul enam, sementara aku beruntung jika bisa keluar kantor pukul delapan. Lagi pula, setelah dikurangi biaya *day care* dan gaji pembantu, ekstra satu atau dua juta dari gajiku tidak sebanding dengan stres pekerjaan atau waktu yang terlewat berjauhan dengan Gia."

Wow, siapa sangka sahabatku sudah memasuki fase baru menjadi orang dewasa? Sementara aku masih berkutat dengan masalah cowok yang itu-itu juga.

Sepulang dari rumah Sita, aku kembali ke tempat kos, dan tidak pulang lagi ke rumah sepanjang minggu-minggu berikutnya. Waktu bergulir cepat tanpa ada kabar merisaukan tentang Papa, maka aku berhenti mencemaskannya. Aku kembali ke rutinitas normalku: menghabiskan jam-jam panjang di kantor sambil mengagumi Armin dari jauh. Atau dari dekat. Bisakah kau percaya giginya begitu putih dan rata? Dan kulitnya tampak seperti tidak berpori. Dia bukannya tanpa cela, tentu saja, tetapi kurasa semua fitur lainnya bisa dimaafkan selama kau punya gigi dan kulit yang sempurna.

Dia menoleh ke arahku. "Kenapa?" tanyanya, seperti sadar sedang diperhatikan.

Sial, ketahuan. "Apanya yang kenapa?" tukasku. "Aku hanya sedang berpikir."

Lalu aku berpaling ke pekerjaan sendiri: ratusan ribu baris data penjualan yang harus dianalisis. Ada e-mail baru dari Mbak Dewi. Selain laporan harian yang biasa, sekarang aku juga harus membuat laporan analisis penjualan selama *flash sale* minggu lalu. Aku ingin menjerit sambil menjambak rambut. Apakah dunia kerja memang sekeras ini? Sudah delapan tahun sejak lulus kuliah, kadang-kadang rasanya aku tidak ada bedanya dengan *fresh graduate* yang kebingungan begitu terlepas dari keamanan ruang kelas.

Punggungku pegal sekali ketika akhirnya laporanku selesai. Armin sudah pulang lebih dulu. Kubereskan barang-

barangku dan pulang ke kamar kos yang sunyi. Oh Tuhan, aku ingin sekali punya pacar. Aku ingin sekali punya seseorang untuk diajak mengobrol di ujung hari yang melelahkan, seseorang yang menanyakan bagaimana hariku, seseorang untuk menghabiskan akhir pekan bersama alih-alih hanya bengong di rumah dengan keheningan yang canggung bersama ayahku.

Ada pesan yang belum terbaca dari Sita di ponselku, balasan dari pesanku tadi siang. Butuh enam jam baginya untuk membalas. Dia pasti sangat sibuk mengurus anak. Dia juga mengirimkan beberapa foto Gia, seperti yang selalu dilakukannya sebulan belakangan ini.

Aku mendesah. Sita memang sahabatku, tetapi aku juga sedikit sebal padanya. *Oke, aku mengerti anakmu lucu, ucapku dalam hati, sekarang bisakah kau berhenti membanjiri ponselku dengan foto bayi?*

Ya ampun, aku pasti terdengar mirip monster pembenci anak. Sejak kecil sampai sekarang, semua dongeng putri hanya mengesankan bagiku sampai bagian pernikahan royal. Namun, begitu ada bayi yang mulai muncul... euh. Sebenarnya bukan berarti aku membenci bayi. Hanya saja, aku tidak pernah mengerti kenapa semua orangtua beranggapan anak mereka begitu hebat.

Inilah sebabnya aku masih *single*. Aku cewek berumur 28 tahun dengan insting keibuan yang tidak berkembang.

TUJUH

SETELAH TIGA MINGGU TIDAK PULANG KE RUMAH, SABTU ITU AKHIRNYA aku pulang. Papa sedang batuk pilek dan terlihat tidak bersemangat. Aku pun hanya berdiam di kamar menyelesaikan pekerjaan yang menumpuk.

Tengah malam, aku terbangun oleh suara berisik di ruang tamu. Ketika keluar kamar untuk mengecek, yang kuteemukan hanyalah Papa, sedang membongkar-bongkar laci dengan kalut.

"Papa sedang apa sih?" tanyaku sambil melirik jam. Pukul 03.15.

Pertanyaanku hanya ditanggapinya dengan beberapa kali batuk sambil meneruskan misi pembongkaran laci. Kuulangi pertanyaanku, barulah dia menjawab.

"Aku mencari sesuatu," gumam Papa sambil terus mengacak-acak laci sampai sudut terdalam.

"Apa?"

"Entahlah. Aku tidak ingat."

Aku ingin berseru, "Kok bisa Papa tidak tahu apa yang Papa cari? Apa sebenarnya yang terjadi pada Papa?" tetapi kupaksa diriku berkata tenang, "Yah, seperti apa bentuknya?"

"Aku tidak tahu! Tapi aku akan tahu bila sudah menemukannya."

"Bagaimana kalau kita cari besok pagi saja?"

"Tidak! Aku harus menemukannya *sekarang*."

Aku tidak bisa mencari sesuatu yang aku tidak tahu seperti apa bentuknya, jadi aku hanya bisa terpaksa menonton. Papa akhirnya menyerah setelah setengah jam sia-sia mencari, kemudian masuk ke kamarnya sambil mengomel sendiri.

Paginya, dia tidak menunjukkan tanda-tanda mengingat peristiwa dini hari itu. Aku sedang mempertimbangkan untuk menceritakannya kepada Kak Laras ketika—panjang umurnya—panggilan darinya muncul di ponselku.

"Kau ada di rumah?" tanyanya. "Baguslah, soalnya aku tidak sempat ke sana hari ini. Papa masih batuk?"

"Ya, meskipun kalau kau tanya aku, bukan itu saja yang merisaukan."

"Sudah hampir tiga minggu," gumam Kak Laras, tampaknya tidak memperhatikan ucapanku.

"Kau mau mengajaknya ke dokter?"

"Sebenarnya, ini sebabnya aku meneleponmu," katanya.

"Tadinya aku berencana membawanya ke dokter, tapi rupanya ada urusan mendadak. Bisakah kau mengantarnya?"

Aku menahan diri untuk tidak mendengus. Tentu saja dia punya urusan mendadak. Mungkin rapat dengan pemegang saham atau semacamnya. Memangnya dipikirnya aku juga tidak punya urusan? Hanya karena jam kerjaku fleksibel, bukan berarti aku tidak punya kerjaan.

"Entahlah, kerjaanku juga lagi agak banyak."

"Oh," gumam Kak Laras. "Baiklah. Kurasa harus dijadwal ulang kalau begitu, soalnya aku tidak ingin Papa menyetir sendiri lagi."

"Tapi dia memang tidak menyetir lagi. Cuma di sekitar kompleks dan ke tempat latihan *tai chi*," kataku. Tak lama setelah menukar mobil terakhirnya dengan Honda yang sekarang, mata Papa mulai rabun. Dia bisa melihat cukup jelas dengan kacamata, tetapi selalu mengeluhkan penglihatannya ketika menyetir. Dia sendiri yang bilang dia tidak layak lagi menyetir jauh-jauh.

"Menurutku sebaiknya dia tidak menyetir lagi *sama sekali*. Terakhir kali dia menyetiriku dan anak-anak, kelihatannya dia tidak bisa memperhitungkan jarak dengan benar. Aku tidak bisa memercayainya membawa anak-anak." Kak Laras mendesah dan berkata, "Tapi aku tidak tahu bagaimana memberitahunya. Ketika kubilang sebaiknya dia tidak menyetir lagi, dia langsung naik pitam. Katanya dia bisa mengurus diri sendiri dan sebaiknya aku mengatur urusanku sendiri saja."

Aku mengembuskan napas. Perasaan mengganjai yang

menghantuiku sejak semalam semakin bertambah. "Ke dokter mana rencananya? Dokter Wahyu?"

"Ya, yang biasa."

"Oke, tidak usah dijadwal ulang. Biar kuantar."

"Sungguh? Terima kasih, April."

Kami menutup telepon. Aku mendapat perasaan batuk berkepanjangan bukanlah satu-satunya masalah kesehatan Papa yang harus dibahas dengan dokter.

"Pa?" panggilku ketika kami sedang berada di mobil menuju rumah sakit siang itu.

"Ya?"

"Mama cerita," kataku hati-hati, "tentang kunjungan terakhir Papa ke dokter Wahyu. Katanya Papa berkonsultasi tentang, um, masalah ingatan."

Papa menoleh ke arahku. "Hmm," gumamnya. Beberapa lama berlalu sebelum dia melanjutkan, "Ya, memang. Aku sering lupa belakangan ini."

"Seperti apa misalnya?"

Dia mengangkat bahu. "Nama, topik percakapan, tempat aku meletakkan barang."

"Lalu?"

"Lalu apa?"

"Apa masih berlanjut sampai sekarang?"

Papa hanya mengamatiiku selama beberapa saat sebelum berkata, "Kau menyadarinya juga ya?"

Aku mencoba berkata sehalus mungkin, "Yah, Papa lupa latihan *tai chi*. Papa kan tidak pernah lupa sebelumnya. Tidak sekali pun selama Papa bergabung di sana."

"Hmm."

"Papa mau tanya sekalian nanti ke dokter Wahyu? Siapa tahu dia punya masukan."

Terdengar gumaman lain. Aku menganggap itu sebagai ya.

Rumah sakit tempat dokter Wahyu praktik ramainya bukan main. Kami tidak mendapat tempat parkir, jadi terpaksa parkir di pertokoan di sebelahnya, lalu berjalan kaki ke rumah sakit di bawah terik matahari. Ketika kami sampai, nomor antrean di bagian pendaftaran sudah menumpuk.

"Papa duduk saja, biar aku yang urus pendaftaran," kataku. "Mana kartu asuransi Papa?"

Papa menghabiskan lima menit berikutnya memeriksa setiap lapisan dompetnya mencari kartu asuransi itu sambil menyumpah-nyumpah pelan. Dipikirkannya aku tidak dengar. Dia akhirnya menemukan kartu asuransinya di saku kemeja; dia sudah mengeluarkan kartu itu dari dompet sebelumnya, dan menaruhnya di sana supaya lebih gampang diambil.

Butuh waktu lama untuk mengurus pendaftaran, dan lebih lama lagi menunggu giliran kami dipanggil ke ruangan dokter Wahyu. Ketika akhirnya nama Papa disebut, mood-nya sudah memburuk.

Dokter Wahyu, yang sudah menjadi langganan Papa selama bertahun-tahun, menyambut kami dengan senyum-

nya. Wajahnya tenang dan berbentuk lonjong, rambutnya sudah mulai kelabu. Dia mengulurkan tangan yang putih dan berjari kurus panjang untuk bersalaman dengan kami.

"Siang, Pak Aryo," sapanya. "Apa keluhannya hari ini?"

Dokter Wahyu memeriksa Papa dan menuliskan resep untuk batuk pileknya. Papa tidak menunjukkan tanda-tanda akan menyampaikan keluhannya tentang ingatan, jadi kurasa beban itu ada padaku.

"Um, dokter?" ucapku. Aku setengah mati berharap Kak Laras ada di sini bersamaku. Dia lebih jago dalam percakapan macam ini. "Kami juga bertanya-tanya tentang... um, Papa agak sering lupa belakangan ini, dan terakhir kali ke sini, dia sempat cerita tentang masalah memorinya...."

Masalah memori. Frase itu nyangkut di kepalaku.

Dokter Wahyu membalik-balik riwayat medis Papa. "Oh, ya. Masih berlanjut sampai sekarang?"

"Kurang lebih," kata Papa.

"Anda pernah mengalami kehilangan orientasi arah lagi?"

"Tidak. Cuma sekali seperti yang saya ceritakan terakhir kali. Tapi saya sering sekali kehilangan barang karena lupa di mana meletakkannya."

"Sudah berapa lama ini terjadi?"

"Kepikunan ini? Setahun, mungkin."

Aku menatapnya heran. Setahun? Kenapa dia diam saja selama itu? Lebih buruk lagi, bagaimana mungkin kami baru menyadarinya dua bulan belakangan?

"Bagaimana tidur Anda? Nyenyak?" tanya dokter Wahyu.

"Belakangan tidak. Karena batuk ini, semakin parah saat malam."

"Nah, mungkin itu sebabnya. Kurang tidur bisa menyebabkan sulit berkonsentrasi dan menurunnya daya ingat. Usahakan tidur delapan jam sehari. Semoga lekas sembuh."

Aku menyipit. Tunggu, itu saja? "Tapi masalah memori ini sudah berlangsung lebih lama daripada batuknya. Apakah tidak butuh... tes atau semacamnya?" celetukku sebelum bisa menahan diri.

"Kembalilah kalau batuknya tidak berkurang atau frekuensi lupa ini semakin sering. Nanti kita lakukan tes laboratorium."

Kami keluar dari ruangan itu dan mengurus obat. Perasaan tidak puas mengganjal di dadaku. Aku merasa dokter Wahyu tidak benar-benar mendengarkan kami. Dia sudah tua dan pasiennya banyak; dia terlalu terburu-buru menangani pasiennya. "Mungkin ada baiknya kita mencari *second opinion*," kataku selagi kami menunggu obat.

Namun, Papa tidak bisa diajak berdiskusi. Antreannya begitu panjang dan dia terlalu lelah.

Papa tertidur di tengah perjalanan pulang. Syukurlah, soalnya kesabaranku sudah di ambang batas. Pertama, dia mengeluhkan gedung-gedung zaman sekarang yang tidak punya tempat parkir memadai sehingga kami harus berjalan begitu jauh. Lalu, di mobil dia terus mengetuk-ngetukkan jemari ke dasbor; bunyinya nyaris membuatku gila. Belum lagi, dia menyuruhku membunyikan klakson ke setiap angkot yang berhenti sembarangan.

"Tidak tahu aturan," gerutunya. "Ini bukan tempat berhenti. Tekan klaksonnya, April."

"Pa, tidak ada gunanya. Sopir angkot tidak peduli."

Namun, Papa malah memiringkan tubuhnya ke arah jokku dan menggapai klakson dengan tangannya, memencetnya keras-keras. Kemudian dia kembali mengetuk-ngetukkan jari ke dasbor. Aku harus menahan diri agar tidak menjerit. Maksudku, jika keputusan ada di tanganku, kami akan duduk manis naik taksi *online*. Namun tidak, Papa tidak mau naik mobil *asing*. Dia hanya mau naik mobil sialannya, dan akulah yang harus menyetir di tengah kemacetan dengan transmisi manual.

DELAPAN

ADA PANGGILAN TAK TERJAWAB DARI SITA KETIKA AKU MENGECEK ponsel Minggu itu. Begitu terus selama beberapa hari belakangan: aku meneleponnya, tetapi tidak diangkat, lalu dia meneleponku tetapi juga tak terjawab olehku. Kuketik pesan singkat untuknya. Pesan itu terkirim dengan satu tanda centang di statusnya, tanda belum sampai ke ponselnya. Aku mulai terbiasa tidak mengharapkan balasan darinya.

Tidak ada pesan lain yang masuk ke ponselku, tidak juga dari Armin. Aku tahu itu mungkin dia sedang super-sibuk; minggu depan divisinya akan meluncurkan *update patch* untuk aplikasi *mobile* kami. Aku sedikit bangga karena bisa menahan diri tidak menghubunginya lebih dulu. Sejujurnya, aku bahkan tidak terlalu merindukannya. Mungkin ini tandanya perasaanku sudah mulai memudar.

Perutku mulai keroncongan, jadi aku berjalan ke dapur. Sebenarnya aku sedang kepingin makanan Padang, tetapi sudah seminggu berlalu sejak terakhir kali aku meng-*update* Instagram, jadi tampaknya pagi ini aku akan membuat *smoothie bowl* saja. Kuatur posisi mangkuknya supaya mendapat cahaya alami, lalu memotretnya. Sambil mengedit foto, aku menghabiskan *smoothie* itu. Aku agak muak dengan *smoothie*. Yang paling kuinginkan sekarang adalah sebungkus nasi dengan banyak kuah gulai.

Begitu membuka Instagram untuk mengunggahnya, yang kulihat adalah foto Sita bersama sekelompok wanita muda. Semua sedang menggendong bayi atau mendorong *stroller*. *Sunday brunch with my girls #mommylife #girlsquad*, begitu tulisan di *caption*-nya.

Ada perasaan ngilu di dadaku yang aku sendiri tidak bisa menjelaskannya. Kami sama-sama memiliki teman-teman lain—untuk Sita ini biasanya berupa sekelompok cewek dari kelas yoga atau semacamnya; untukku selalu saja berupa Armin yang berada di zona abu-abu teman dekat/rekan kerja/cinta matiku—dan aku tidak pernah cemburu. Aku tidak pernah beranggapan seseorang hanya bisa memiliki satu sahabat. Namun, melihat bayi-bayi itu—sejak kapan Gia jadi begitu besar?—dan wanita-wanita yang tampak begitu mantap dengan pilihan hidup mereka, aku merasa tersisih.

Sita kini memasuki tahap kehidupan baru dan aku bukan bagian darinya. Baru sekarang kusadari sudah sebulan sejak

kami terakhir bertemu. Di antara urusan pekerjaan dan masalah memori Papa, aku harus mengakui bahwa pertemananku dengan Sita tidak berada di daftar teratas prioritas ku belakangan ini.

Tepat saat aku siap berkubang dalam perasaan kesepian dan ditinggalkan, ponselku berbunyi. Sebuah notifikasi baru saja muncul: *Armin liked your post*, untuk foto *smoothie* ku yang barusan.

Selama beberapa saat aku hanya menatap layar ponsel. Hanya butuh itu untuk kembali ke garis *start*. Satu *like*, dan harapan yang sudah mulai layu langsung berkembang kembali. Aku bisa mengenali kerinduan familier yang menyusup perlahan, bagai monster yang telah bangun dari hibernasinya.

Tidak. Tidak akan terjadi.

Aku bangkit dan mulai membenahi kamar kosku. Jika aku begitu iri dengan Sita dan teman-temannya, mungkin ini saatnya aku juga bertindak seperti wanita dewasa. Aku mengumpulkan semua baju kotor dan membawanya ke tempat *laundry* kiloan. Ini dilanjutkan dengan menyikat kamar mandi dan menyapu kamar.

Sebuah pesan masuk ketika aku masih sibuk bersih-bersih.

ARMIN: Hei.

Aku menghela napas dan mengembuskannya lagi. Aku tidak akan membalas. Aku wanita dewasa yang memiliki

kontrol diri, dan aku tidak akan menyia-nyiakan perasaanku untuk cowok tolol yang terlalu buta untuk melihatnya.

Namun, baru satu menit, pesan lain muncul.

ARMIN: Jadi sekarang pesanku cuma dibaca tanpa dibalas?

Oh, benar. Dia bisa melihat aku sudah membaca pesannya. Harusnya aku tidak membuka *lock screen*-nya.

ARMIN: April, ayolah. Sedang apa sih? Aku butuh saran nih.

Aku mengerang. Aku akan membalas dengan nada dingin. Ya, begitu saja.

AKU: Sejak kapan aku dianggap layak memberi saran?

ARMIN: Aku selalu memercayai penilaianmu yang bijaksana sejak awal. Aku sedang mencari rak buku melayang nih.

AKU: Sejak kapan kau baca buku?

ARMIN: Ralat. Aku sedang mencari rak melayang untuk memajang koleksi Lego Star Wars-ku. Pilih yang mana?

Pesan itu diikuti tiga gambar *floating shelves*.

AKU: Yang hitam. Mau beli di mana, sih?

ARMIN: Di mana menurutmu? Toko mebel kayu Jepara? IKEA, jelas.

AKU: Kau yakin? Kau tahu kan kau harus merakitnya sendiri kalau beli dari sana. Memangnya bisa?

ARMIN: Permisi, apa kau baru saja meremehkan keahlianku bertukang?

ARMIN: Hei, aku akan ke sana sekarang. Ayo ikut.

AKU: Apa? Ke Alam Sutera?

ARMIN: Ya.

AKU: Sekarang?

ARMIN: Ya. Kenapa?

AKU: Tidak kenapa-apa. Cuma, kok impulsif sekali.

ARMIN: Bagus. Kujemput?

Dan aku tidak bisa menahan cengiran lebar yang muncul di wajahku. Oke, balasku.

Bagaimana bisa aku berpindah dari "aku tidak akan membalas, aku punya kontrol diri" ke "jangan ke Alam Sutera, ke ujung dunia pun aku akan mengikutimu" dalam hitungan menit?

"Apa di keluargamu ada yang mengalami demensia?" tanyaku satu jam kemudian. Armin menjemputku dengan mobilnya dan sekarang kami tengah berbaur dengan kerumunan orang di IKEA.

"Tampaknya tidak. Kakekku punya masalah jantung tapi pikirannya masih seperti biasa," kata Armin. "Kenapa memangnya?"

"Tidak apa-apa. Hanya ayahku."

Armin menatapku dengan kepala agak dimiringkan. Alisnya berkerut serius. "Ayahmu yang mengalami demensia?"

"Belum pasti, sih. Dia mulai pelupa dan sering mengulangi perkataannya. Dokter bilang hanya kurang tidur, tapi aku tidak begitu yakin."

"Oh. Ayahmu umur berapa memangnya?"

"Enam puluh delapan," kataku. "Dia memang agak tua untuk ayah generasi kita. Kutebak ayahmu masih lima puluhan?"

Armin mengangguk. "Lima puluh enam."

Aku mengamati sebuah rak laci dan mengintip harganya. "Yeah. Papa sudah hampir empat puluh waktu aku lahir. Dia sepuluh tahun lebih tua daripada Mama."

Armin menggeleng melihat rak yang kuamati. "Terlalu kecil untuk semua koleksi *fashion*-mu. Jadi apa langkah selanjutnya? Dengan ayahmu, maksudku."

"Kami bisa menunggu, melihat apakah ingatannya bakal membaik atau malah memburuk," kataku. "Atau kami bisa menemui dokter lain."

"Semoga berhasil."

"Dengan apa?"

"Dengan opsi mana pun yang kaupilih."

Caranya mengatakannya begitu manis, dengan senyum yang begitu hangat, sehingga seketika itu juga hatiku langsung berbunga-bunga.

"Itu rak yang kaukirimkan gambarnya tadi, kan?" kataku.

"Ah, benar. Yang mana katamu tadi yang paling bagus? Hitam?"

Pada akhirnya, tentu saja, dia tidak mengambil pilihanku. Dia memilih rak melayang yang sama sekali berbeda dengan ketiga gambar yang ditunjukkannya tadi.

"Tidakkah kau sebal," kata Armin ketika kami sedang mengantre di kasir, "antrean kita bergerak paling lambat ketimbang kasir satunya?"

"Masa? Aku tidak memperhatikan."

"Coba lihat. Wanita berbaju ungu itu tadinya di belakang kita. Lalu dia pindah dan sekarang sudah dapat giliran. Mau pindah ke sana juga?"

Aku berdecak. "Tidak usah. Kita kan tidak sedang buru-buru juga. Banyak yang bisa dilakukan sambil menunggu. Melamun, misalnya."

Armin nyengir sedikit. "Apa sih yang biasanya kaulamunkan?"

Kau. Kita. Hidup kita bersama. Kadang-kadang pikiranku begitu nyaring sehingga aku takut dia bakalan bisa mendengarnya. "Kemarin aku baca tentang ayam tanpa bulu yang dibiakkan di Israel."

Armin tergelak. Dia terdiam selama beberapa saat, kemudian bergidik. "Aku tidak suka dengan gambaran yang kumiliki tentang ayam tanpa bulu. Buat apa sih mereka melakukan itu?"

Aku mengangkat bahu. "Entah. Sesuatu tentang kalori yang lebih rendah atau semacamnya."

"Tetap saja, aku tidak yakin mereka sedap dipandang. Apa itu salah satu eksperimen rekayasa genetika?" tanyanya. "Kedengarannya makin lama makin gila. Pantas saja manusia tidak butuh Tuhan lagi."

Aku berjengit sedikit. Selama enam tahun mengenal Armin, tentu ini bukan pertama kalinya aku mendengarnya bicara nyeleneh begini. Armin adalah tipe orang yang selalu dikecam ayahku sebagai Islam KTP. Dia salat Jumat, kalau sedang mau. Puasa demi solidaritas untuk keluarganya. Namun, terlepas dari itu, dia selalu bilang dia tidak begitu berminat ikut serta dalam ritual agama.

Percayalah, sudah berkali-kali aku memberitahu diri sendiri bahwa ketidaktertarikan Armin terhadap iman seharusnya menjadi sebuah *red flag*. Maksudku, walaupun dia membalas perasaanku padanya—dan ini mungkin pengandaian yang berlebihan—bagaimana aku bisa menjelaskannya pada ayahku? "April, kenapa Armin tidak pernah salat?" Papa akan bertanya. Dan aku terpaksa menjawab terbata-bata, "Ya, tentang itu, um, ..." Aku tidak peduli dengan pandangan religi Armin—itu urusan pribadinya—tapi Papa akan peduli, dan pendapat Papa berarti segalanya bagiku.

Jadi, kenapa aku masih saja tergila-gila padanya? Mungkin kedengarannya norak, tapi kini aku mulai beranggapan bahwa istilah *cinta itu buta* mungkin ada benarnya. Plus, salatku sendiri masih bolong-bolong.

"Sekarang ayam, nantinya mereka mulai melakukannya pada manusia," kata Armin lagi. "Ingat waktu ada pasangan selebritas memilih sendiri jenis kelamin untuk anaknya?"

Cuma soal waktu sebelum manusia bisa memilih seperti apa ciri fisik anak mereka, atau apa mereka mau yang punya bakat bermusik atau matematika.”

”Itu sama sekali tidak kedengaran kontroversial,” komentarku sambil tersenyum. ”Tapi tadinya kukira kau akan mendukung gagasan semacam itu.”

Armin mengerutkan hidung, terlihat sangat imut. ”Entahlah. Rasanya itu tanggung jawab yang terlalu besar, menentukan seperti apa anakku jadinya. Mungkin untuk urusan genetika ini lebih baik serahkan ke alam saja. Tidakkah *parenting* zaman sekarang saja sudah cukup memusingkan? Aku tidak yakin apakah bertambahnya pilihan teknik pengasuhan harusnya membuat para orangtua senang atau cemas. Bagaimana kalau nanti aku gagal membuat pilihan terbaik untuk generasi penerus bangsa?”

”Kelihatan kau sudah memikirkannya,” kataku. ”Tidak seperti kebanyakan orang yang punya anak karena itulah yang dilakukan orang setelah menikah. Kau tampaknya siap menjadi ayah.” Oh Tuhan, aku benar-benar tidak bisa menahan diri ya? Perasaanku pasti tidak bisa lebih jelas lagi tergambar di wajahku. Memalukan sekali.

Armin mendengus. ”Mengisi SPT pajak saja aku tidak bisa, apalagi mengurus anak.”

”Yeah, sama. Tentang anak maksudku, bukan SPT,” ujarku. ”Hampir semua temanku sudah punya anak sekarang, dan aku mungkin ingin punya anak suatu saat nanti, tapi saat ini... bayangan membawa pulang seorang bayi sungguh membuatku panik.”

Giliran kami sudah tiba. Armin mengeluarkan dompet untuk membayar dan menunggu petugas kasir mengurus transaksi.

"Mungkin aku harus membekukan sel telurku, siapa tahu suatu hari aku berubah pikiran."

"Ide bagus."

"Tidak, Armin, aku tidak serius. Biayanya puluhan juta. Kurasa aku akan terus mengkhawatirkan jam biologisku yang terus berdetak saja."

"Ah, bicara tentang jam biologis, sebentar lagi ulang tahunmu, kan?"

"Ya. Resmi 29 dalam hitungan minggu."

"Wow, selamat datang di ujung umur dua puluhan. Kita harus merayakannya."

Hatiku serasa melayang selagi Armin mengantarku kembali ke tempat kosku. Bagaimana mungkin dia tidak melihat masa depan kami bersama, merakit furnitur IKEA?

SEMBILAN

KELUARGA INTI KAMI BISA DIBILANG TERASING DARI SAUDARA-SAUDARA lain di keluarga besar. Tak lama setelah lulus kuliah, Papa meninggalkan kerabat-kerabatnya untuk pindah ke Jakarta dan membangun kehidupan sendiri di sini. Keluarga besar yang masih kami temui adalah kakak Papa beserta anak cucunya yang tinggal di Bogor, itu pun hanya untuk buka puasa bersama, Lebaran, dan acara-acara besar seperti pernikahan.

Dalam beberapa hal, ini membawa keuntungan. Misalnya saja, tekanan sosial yang kudapat untuk segera menikah dan punya anak tidak terlalu besar. Om, tante, dan sepupu-sepupu masih mengajukan pertanyaan itu kalau kami bertemu, dan juga, "Wah, April, gemukan ya sekarang!", tapi hanya dua atau tiga kali setahun, jadi biarlah.

Tidak enakanya, ini berarti keluarga kami tidak punya dukungan dari keluarga besar saat ada yang sakit. Dalam kasus ini, tepatnya: masalah memori Papa. Lebih buruk lagi, dengan Mama selalu sibuk mengurus Eyang Uti setiap kali aku meneleponnya, Kak Laras selalu sibuk dengan pekerjaan dan keluarganya sendiri, tiba-tiba saja sekarang aku menemukan diriku sendirian menghadapi Papa tanpa saudara yang bisa dimintai bantuan atau nasihat.

Dan situasi dengan Papa semakin meresahkanku. Pileknya sudah sembuh, tetapi masalah memorinya tidak. Pagi tadi kami menghabiskan sejam kalang-kabut mencari ponsel Papa karena dia tidak ingat di mana terakhir kali menaruhnya. Akhirnya aku menemukannya di dapur, di atas stoples bubuk kopi. Dia pasti meletakkannya di sana selagi mengukur kabinet dapur untuk proyek renovasinya.

Aku mulai mencari tahu tentang demensia di Internet. Penurunan daya ingat, itu mungkin yang paling kentara. Namun, aku juga ingat sewaktu berkonsultasi dengan dokter Wahyu, Papa pernah bilang dia juga mulai sering melupakan kata, serta cerita Mama bahwa Papa pernah bingung mengenai arah di dekat rumah sendiri.

Aku menyipit dan meneruskan membaca. Ada penyakit yang mendasari gejala-gejala ini. Kekurangan vitamin B12. Alzheimer. Demensia vaskular. Tumor otak.

Sial.

Setengah jam kemudian, bayangan bahwa Papa menderita penyakit serius mulai membuatku panik, jadi aku mengalihkan perhatian sejenak dari situs-situs medis dan mem-

buka Instagram. Kugeser jariku menelusuri foto-foto di *feed*-ku. Bayi tertawa, bayi menangis, bayi makan untuk pertama kali, pernikahan, liburan di Bali, balita menari, lamaran, Paris, lebih banyak bayi lagi.

Adakah yang lebih buruk daripada melihat foto teman-temanmu dengan kehidupan mereka yang berkilau cemerlang, lalu melihat ke sekelilingmu—semua remah roti dan tumpukan pakaian kotor serta fakta bahwa kau *sendirian*—dan menyadari betapa menyedihkannya hidupmu dibanding mereka?

Satu foto membuat perutku melilit lebih dari foto-foto lainnya. Ada foto Sita dan Tantri di sana, dengan bayi-bayi mereka yang sedang berenang memakai ban leher.

Aku tidak percaya mereka pergi tanpa mengajakku.

Selama semenit aku merasa seperti berumur enam tahun lagi, saat semua anak di kelasku sudah punya teman dan aku satu-satunya yang berdiri sendirian saat jam istirahat.

Aku memejamkan mata. Mungkin mereka pikir aku bakalan bosan atau merasa tersisih, bergaul bersama bayi-bayi. Lagi pula, Sita sudah berteman dengan Tantri sebelum dia mengenalku. Dia tidak perlu mengikutsertakanku dalam *segala hal*.

Hanya saja, dia tidak pernah lagi mengikutsertakanku dalam hal *apa pun*. Seandainya dia mengajakku, aku akan lebih dari senang menjaga Gia, sementara dia ingin makan dengan tenang, pergi ke toilet, atau apa. Aku tahu repot sekali membawa bayi saat kau perlu pergi ke toilet, karena Kak Laras pun dulu begitu.

Aku menatap nama Sita di kontakku. Sejak kapan aku mulai merasa sungkan menghubunginya? Tadinya kami selalu berkirim pesan kapan saja tanpa pernah takut mengganggu.

Hei, aku mengetik. Jadi apa Gia suka berenang?

Balasannya baru datang setengah jam kemudian. *April!!!! Ke mana saja kau? Aku kangen berat!!!!*

Aku tersenyum. Mungkin kami hanya terlalu sibuk dengan kehidupan masing-masing. Bukan masalah besar. Kami selalu bisa menyambung tali persahabatan. Kami mengobrolkan semua yang bisa diobrolkan, mulai dari Papa dan demensiannya hingga kebosanannya tinggal di rumah seharian.

Mari ketemu, tulisku. Kita sudah lama sekali tidak ketemuan. Aku bisa ke rumahmu.

Uh, jangan di rumah, please. Aku bosan sekali, butuh keluar, balasnya.

Oke, mau kutraktir pas ulang tahunku minggu depan?

Minggu depan aku harus ke rumah mertua :(

Sebelum aku sempat membalas, dia menulis lagi. *Ups, Gia bangun, harus kembali bertugas. Bagaimana kalau kukabari lagi nanti?*

Aku mengetik oke, lalu mengakhiri percakapan dengan hati lebih tenang.

Sorenya petugas pos datang mengantarkan paket dari Mama. Isinya sebagian besar kerupuk dan makanan-makanan ke-

ring. Ada juga bungkus kecil untukku: hadiah ulang tahun yang sampai lebih awal. Kurobek kertas kadonya. Membuka kado selalu menyenangkan meskipun usiamu sudah hampir 29 tahun.

Isinya lipstik MAC, selingan bagus di antara sekumpulan lipstik *drugstore* yang mampu kubeli. Namun, warnanya merah. Maksudku, merah cabe paling merah yang pernah kulihat.

Sambil menelan kecewa, kutaruh lipstik itu di laci meja rias, di tengah kumpulan maskara yang sudah kedaluwarsa. Mama menghadahi lipstik itu untuk anak yang salah. Kak Laras-lah yang biasa memakai warna merah manyala begitu. Aku merasa lebih aman dengan nuansa *nude* dan *pink*.

Tetap saja aku menelepon Mama untuk mengucapkan terima kasih. Dia terdengar lelah. Eyang Uti sudah tidak bisa bangun dari tempat tidur lagi sekarang, dan Mama perlu mengerjakan semuanya untuknya.

"Omong-omong, aku ingin cerita tentang Papa," kataku. Lalu kuceritakan tentang kejadian dini hari tadi. "Ini mulai mengkhawatirkan. Kurasa tidak biasanya orang mulai pikun di usia Papa, kan?"

"Harusnya sih begitu. Seingatku tidak ada kerabat yang mengalami hal seperti Papa. Terutama yang seusia Papa. Kau mau tanya ke dokter lagi?" tanya Mama.

"Entahlah. Apakah sebaiknya begitu?"

"Memang sebaiknya begitu."

"Aku berpikir mungkin sebaiknya kita tanya dokter lain...."

Mencari sudut pandang baru. Ada dokter lain di rumah sakit Papa, aku sudah mencari tahu. *Review*-nya bagus-bagus.”

”Yah, tidak ada salahnya dicoba. Bicarakanlah juga dengan kakakmu.”

”Oke. Tapi aku belum bilang Papa sebaiknya dia ke dokter lagi. Bisakah Mama tolong bilang kepadanya?”

Kudengar Mama mendesah di ujung sana. ”April, kau yang tinggal bersamanya. Belajarlah berkomunikasi dengan papamu. Jangan terus-terusan mengandalkan aku sebagai perantara. Bagaimana kalau nanti aku meninggal lebih dulu?”

Aku bisa menanggapi apa kalau Mama sudah bilang begitu? Kuputuskan untuk menelepon Kak Laras. Itu gunanya punya kakak: untuk diandalkan saat ada percakapan sulit.

Namun, kali ini Kak Laras tidak bisa diharapkan.

”Apa tidak bisa tunggu sebentar lagi?” ucapnya di telepon. ”Aku sedang ada urusan penting minggu ini. Atau mungkin kau saja yang mengajaknya ke dokter—”

Dan itu membuatku meledak. ”Aku juga punya pekerjaan! Hanya karena kau menganggap pekerjaanku tidak penting, bukan berarti aku tidak punya kerjaan!”

”April,” kata Kak Laras dengan nada lelah. ”Aku tidak pernah menganggap pekerjaanmu tidak penting. Aku rela melakukan apa saja supaya bisa kerja di mana saja dan kapan saja sepertimu—”

”Oh ya,” potongku, ”memang asyik sekali bisa kerja kapan saja. Aku tidak perlu hadir di kantor 8-to-5, oh kecuali

saat aku harus kerja dari pukul enam pagi sampai tengah malam. DI AKHIR PEKAN.”

”Ya, ya, maafkan aku. Aku janji akan mengurusnya nanti. Seminggu lagi, oke?”

Aku menjawab dengan gerutuan.

”Jadi bagaimana kondisi Papa?” tanya Kak Laras lagi. ”Terakhir kali aku ke sana, dia bahkan nyaris tidak mende-ngarkanku. Selalu sibuk dengan ponselnya.”

”Yeah, karena dia sibuk membuat *to-do list* dan alarm untuk setiap hal yang perlu dilakukannya.”

Aku mengetahui ini saat mencari nomor telepon petugas servis AC. Papa menyuruhku melihat sendiri nomornya di ponselnya, jadi kubuka ponselnya dan layarnya langsung menunjukkan aplikasi *to-do list* yang berisi segudang *item*. Yang meresahkanku adalah beberapa di antaranya terlihat sangat trivial, seperti salat Magrib dan latihan *tai chi*. Hal-hal yang tidak bakal perlu Papa tuliskan beberapa bulan yang lalu.

”Ya sudah kalau kau tidak bisa ikut,” kataku. ”Tapi sebenarnya, aku perlu kau bilang ke Papa bahwa dia sebaiknya konsultasi ke dokter lagi.”

”Oh, oke,” gumam Kak Laras. ”Aku bisa coba, tapi kurasa dia akan lebih mendengarkanmu. Kau yang lebih sering pulang, dan bukan kau yang diomeli habis-habisan karena menyuruhnya berhenti menyetir....”

Aku mengerang. Sepertinya aku memang terpaksa melakukannya sendiri.

Malam itu ketika Papa sedang menonton *Tiny House Hunter*, aku bergabung dengannya sambil membawa secangkir teh yang sudah diberi tiga sendok gula. Papa suka teh yang sangat manis. Kami sering berkata dia bakal terkena diabetes kalau terus begitu; Kak Laras bahkan pernah mencoba membuatnya beralih ke teh *matcha* yang rasanya menjijikkan. Namun, kali ini aku perlu menjaga Papa agar tetap senang.

"Jadi, Pa," kataku ketika tayangan itu disela iklan. "Bagaimana keadaan, ehm, ingatan Papa belakangan ini?"

Sial. Apa pertanyaan itu menyinggung? Haruskah aku berbasa-basi dulu membicarakan rumah mungil yang membuat orang menderita klaustrofobik itu? Sejak kapan bicara dengan orangtua sendiri begitu sulit?

Untungnya, Papa tampak tenang-tenang saja. Dia hanya menyesap teh dan berkata pendek, "Masih begini-begini saja."

"Apa menurut Papa sebaiknya kita periksakan lagi ke—"

"Aku tahu ke mana arah pembicaraanmu, April. Aku hanya menua, bukan sakit. Tidak ada yang bisa dilakukan untuk mencegah penuaan."

"Ya, tapi, Pa, ini terlalu awal untuk sekadar pikun biasa. Aku mencari-cari di Internet dan katanya demensia itu gejala, ada penyakit yang bisa menjadi penyebabnya. Bagaimana kalau ternyata bisa diobati?"

Papa tidak langsung menanggapi. Aku pun hanya membisu. Tanganku menemukan lubang kecil di sofa, yang

menunjukkan lapisan busa sudah menipis di bawahnya. Aku ingat Mama dulu sering mengeluh tentang lubang itu. *Memalukan sekali kalau ada tamu*, katanya. Dia akhirnya hanya menutupinya dengan bantal kecil bermotif daun.

Papa meletakkan cangkir tehnya. Dia bergumam, lebih kepada diri sendiri alih-alih kepadaku. "Anak-anak. Mereka tidak tahu kapan harus *berhenti*. Mereka menguras tabungan untuk memperpanjang hidup orangtua mereka. Beberapa bulan, atau beberapa tahun. Lalu orangtua mereka tetap meninggal dan anak-anak mereka sendiri tidak punya uang untuk kuliah—"

Aku tidak tahan lagi, dan langsung menyeletuk memotong kalimat Papa, "Aku cuma takut kalau ternyata Papa punya tumor otak, oke?"

Papa menatapku heran.

Aku mengangkat bahu. "Lagi pula, Papa punya asuransi. Ini cuma satu kali konsultasi. Aku sudah mencari tahu. Dokter Deva, dia dokter penyakit dalam lain di rumah sakit Papa, *review*-nya bagus-bagus. Memangnya Papa tidak ingin tahu pendapatnya?"

Tidak ada jawaban. Papa hanya menatap layar televisi dengan mata tidak fokus. Aku bergerak gelisah, kembali menyibukkan diri dengan lubang kecil di sofa.

"Setidaknya sampai kita mendapatkan diagnosis. Apa ruginya?" kataku lagi.

Satu menit berlalu dalam keheningan, kemudian, "Baiklah."

Aku menatapnya.

"Baiklah, aku akan menemui dokter ini. Puas? Sekarang cepat daftarkan sebelum aku berubah pikiran." Dia menger-nyit dan berkata, "Dan berhentilah mencungkil lubang itu, Tyas, kau hanya akan memperbesarnya. Aku janji akan segera mengganti kulitnya."

Aku menelan ludah. "Oke," bisikku pelan.

Tyas adalah nama Mama.

DigitalPublishingKG-21SC

SEPULUH

PAPA TIDAK MELUPAKAN HARI ULANG TAHUNKU. MALAHAN, DIALAH yang pertama kali meneleponku pada Kamis pagi itu, mengucapkan selamat ulang tahun. Selanjutnya Sita yang meneleponku untuk mengucapkan selamat ulang tahun, lalu Kak Laras dan Mama. Ketika semua panggilan telepon itu berakhir, kutemukan pesan masuk dari Armin berisi ucapan selamat ulang tahun.

Jadi, ke mana kita nanti sore? tulisnya di pesan berikutnya, diikuti dengan emoji dengan mata mengedip sebelah.

Aku mengetik cepat, *entahlah, kerjaanku lagi banyak sekali*, disertai emoji wajah menangis. Memang benar aku terjebak di kantor hari ini, tetapi itu bukan satu-satunya alasannya.

Tidak pernah terpikir olehku akan datang hari ketika aku menolak Armin, tetapi aku tahu persis bagaimana hari

itu akan berakhir jika aku mengiakan ajakannya. Kami akan merayakan ulang tahunku di warung bakso Solo atau suatu tempat yang dekat dan sederhana sehingga tidak ada yang menyalahartikannya sebagai kencan, kami akan memiliki percakapan yang menyenangkan, dan harapanku akan melambung tinggi. Hanya untuk mengempis lagi karena tidak akan ada yang terjadi. Tidak pernah.

Pada hari lain, aku akan mengambil risiko itu. Namun, tidak di hari ulang tahunku.

Ini melelahkan, penantian yang tidak ada habisnya, perasaan bahwa aku tidak pernah cukup cantik atau cukup pintar untuk dilirik Armin. Karena, terutama di hari ulang tahunku, aku ingin merasa cukup. Namun, dengan Armin, aku selalu berada di luar zona Goldilocks. Entah kurang atau lebih, tidak pernah pas.

Kadang-kadang kupikir menemukan orang yang kusukai yang juga balas menyukaiku sama saja dengan memenangkan lotre. Satu dalam sejuta.

Seharian di kantor, orang-orang menghampiriku untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Kuharap mereka berhenti di ucapan selamat saja, karena beberapa lanjutannya hanya menjadikan perasaanku tak enak. "Wah, *deadline* tinggal setahun lagi nih. Semoga cepat ketemu jodoh, ya," ucap salah satu dari mereka. "Sudah, tembak saja si Armin," sahut yang lain, sehingga wajahku langsung memanas. Karena apa lagi yang lebih memalukan selain seisi kantor tahu tentang perasaanku terhadap Armin?

Aku juga sadar ini pertama kalinya aku tidak punya

seseorang untuk diajak merayakan ulang tahun. Tahun lalu aku masih merayakannya bersama Sita, aku masih pulang ke rumah dan Mama sudah memasak nasi kuning serta ada kue ulang tahun menunggu untuk dipotong di kulkas. Tahun ini... yah, aku lega ulang tahun ini tidak mencegah Mbak Dewi menumpukkan sejumlah laporan untuk kukerjakan.

Pukul delapan malam, laporan yang diminta Mbak Dewi akhirnya selesai. Aku mengembuskan napas panjang dan menutup *laptop*. Untuk ukuran ulang tahun, ini hari yang suram. Aku hampir menyesal kerjaanku selesai sehingga terpaksa menghadapi kenyataan.

Umurku resmi 29 tahun. Bagaimana mungkin aku masih merasa tak banyak bedanya dengan umur 16? Kurasakan sensasi kepanikan menerpaku saat menyadari bahwa hidup terus melaju selagi aku berdiri mematung di sini tanpa melakukan apa-apa. Usia 29 tahun, tanpa pencapaian bermakna. Tidak pernah menoreh prestasi. Tidak pernah membuat orangtuaku bangga. Apa saja sih yang kulakukan tahun-tahun belakangan?

Kuhapus air mataku, yang entah kapan mulai meleleh, lalu berjalan menuju lift. Indikator di atasnya menunjukkan lift itu akan segera mencapai lantaiiku. Ketika pintunya terbuka, aku langsung terkesiap.

Armin berdiri di dalamnya.

Orang terakhir yang ingin kutemui dengan *eyeliner* berlepotan seperti ini.

"Apa yang kaulakukan di sini?" Kami berkata berbarengan.

"Aku mampir untuk menyerahkan formulir *reimbursement* kacamata," jawab Armin lebih dulu. "Kukira kau sudah pulang."

"Tidak, aku terjebak di sini seharian."

"Hei, selamat ulang tahun."

Aku tersenyum seadanya. "Terima kasih."

"Tunggu, kau belum mau pulang, kan? Kita belum makan-makan."

Aku mendesah. "Kau keberatan kalau traktirannya lain hari saja? Aku benar-benar lelah."

"Sebenarnya, aku tidak minta traktir. Menurutku, tradisi yang berulang tahun harus traktir itu agak tidak pantas. Ini ulang tahunmu, seharusnya *kau* yang ditraktir, bukan begi—hei, kenapa sih?"

Di tengah pekataannya, air mataku mulai mengambang lagi. "Maaf," kataku sambil menyedot ingus, "hanya saja itu perkataan paling menyenangkan yang kudengar seharian ini."

Armin meringis. "Aduh, seburuk itukah? Nah, sudah resmi sekarang, kau tidak akan pulang. Mari kutraktir. Kau yang pilih tempatnya, tapi jangan gila-gilaan ya."

Dua puluh menit kemudian, kami sudah duduk melahap nasi goreng. Perut kenyang selalu membuat perasaanku lebih baik. Aku mendapati diriku mengoceh menumpahkan semua keresahanku kepada Armin.

"Rasanya hidupku, dalam segala aspek, sangatlah berbeda dengan apa yang tadinya kubayangkan bakal kucapai pada umur ini. Aku selalu membayangkan, saat ini seharusnya

aku sudah menikah, tinggal di rumah sendiri, dan memiliki karier gemilang.”

”Tapi tidakkah orang terlalu mengagung-agungkan *home ownership*?” tanya Armin. ”Mungkin zamannya orangtua kita, membeli rumah itu pilihan wajar. Sekarang, kau harus menghabiskan sepuluh sampai dua puluh tahun melunasi cicilan. Itu juga bisa membatasi gerakmu. Bagaimana kalau kau mendapat kesempatan kerja di luar negeri? Bagaimana kalau kau bertemu cinta sejatimu dan dia tinggal di kota lain? Dan apa jadinya kalau kau membeli rumah dengan dua kamar, tapi ujung-ujungnya punya enam anak?”

Oh, Armin. Tidak perlu ke kota lain, cinta sejatiku duduk tepat di sampingku.

”Armin, aku tidak akan punya enam anak. Entahlah, aku hanya merasa... tertinggal. Seakan semua orang sudah mengerti polanya dan aku belum. Dekade ketigaku di bumi ini akan segera berakhir dan aku tidak pernah menjelajah dunia, tidak pernah kuliah di luar negeri, orangtuaku menganggap karierku mampet. Sulit sekali untuk berargumen bahwa pekerjaanku bermakna penting kalau mengingat tugasku adalah menjadikan orang lebih konsumtif dan meningkatkan laba perusahaan. Aku bahkan tidak punya pacar.”

Armin nyengir. ”Kita bisa memperbaiki yang terakhir itu. Kenapa kau tidak mencoba *online dating*?”

Astaga, dia benar-benar *bloon* mengenai perasaanku terhadapnya. ”Aku sudah pernah mencoba Tinder.”

Mata Armin melebar. ”Masa? Yang benar?”

Aku mengangkat bahu. ”Sudah tidak lagi kok.”

"Kenapa kau tidak pernah cerita?" tuntutnya. "Apa yang terjadi?"

"Tidak ada. Kalau ada, menurutmu aku bakal berada di sini, menghabiskan ulang tahunku bersamamu alih-alih pacar Tinder-ku?"

Akhirnya kuceritakan petualangan singkatku dalam *online dating* kepada Armin, termasuk pertemuan dengan Dito yang awalnya menjanjikan tetapi tidak berujung ke mana-mana. Kami tertawa dan mengeluhkan sulitnya menjalin hubungan romantis. Aku rela melakukan apa saja agar kami bisa seperti ini selamanya. Aku bahkan tidak peduli walaupun kami tidak akan pernah menjadi sepasang kekasih, karena untuk bisa duduk bersama dan tertawa, itu sudah cukup.

"Bagaimana dengan cowok-cowok lain?" tanya Armin.

Aku mendengus. "Ada yang menyapaku dengan, 'Hai seksi.' Pertanyaan serius, memangnya kalian para cowok mengira kami bakal tersanjung mendengar sapaan ala abang-abang pinggir jalan? Memangnya kalian berharap kami akan membalas pesan semacam itu dengan, 'Kau manis sekali. Tolong nikahi aku'? Jadi, kebanyakan *match* yang kudapat cuma cowok-cowok yang mencari *one-night-stand*. Aku tidak pernah mengerti seks kasual—pastinya tidak dengan orang asing di Tinder. Ah, tapi tahu apa aku."

"Oh, aku yakin kau tahu cukup banyak," kata Armin dengan cengiran usil di wajahnya. "Aku yakin setidaknya kau sudah sampai basis ketiga."

Aku mendelik kepadanya. Dia gila kalau dikiranya aku

bersedia membahas kehidupan seksualku dengannya. Aku bertanya-tanya apakah para cowok sering membahas ini: seberapa jauh mereka pernah berinteraksi secara fisik dengan seorang cewek. Lagian, basis ketiga? Pfft, basis pertama, lebih mungkin.

"Tapi tekanan bahwa kau harus menemukan pasangan hidup di umur dua puluhan agak keterlaluhan tidak, sih?" tanya Armin beberapa saat kemudian. "Misalkan, kau hidup sampai umur tujuh puluh. Bagaimana mungkin kau bisa tahu, di umur dua puluh, kau ingin menghabiskan lima puluh tahun berikutnya bersama orang yang sama?"

Dia membayar makanan dan kami berjalan ke luar. Jalanan masih macet selagi kami berjalan bersisian di trotoar yang sesekali dilintasi motor.

"Kau ingat Zahra?" tanya Armin.

"Maksudmu mantan pacarmu yang terakhir? Yang sekarang sudah menikah dengan cowok keturunan Jerman dan punya bayi yang sangat imut?" Armin sudah tidak terbayang-bayang oleh mantannya itu, kan? Mereka putus lebih dari setahun lalu.

Armin tertawa. "Terima kasih sudah mengingatkan. Yah, omong-omong, kami memang sudah lama tidak cocok, tapi merasa perlu mengusahakannya sedikit lebih keras lagi. Kau tahu, keluarga sudah saling mengenal, dan mereka terus berkata kami sudah mencapai usia siap nikah.... Belum lagi kalau memikirkan repotnya putus. Mencari orang lain lagi, mulai proses pengenalan lagi... membayangkannya saja kami sudah capek."

"Tapi kalian akhirnya putus. Apa yang terjadi?"

"Dia yang memutuskanku, katanya muak dengan hubungan yang tidak mengarah ke mana-mana. Kurasa ayahnya selamanya membenciku, menyebutku si brengsek yang takut berkomitmen." Dia mengembuskan napas panjang, raut wajahnya muram. "Saat berpacaran saja kami bertikai setiap hari, memangnya menikah bisa memperbaiki apa?"

"Oh, um, turut bersedih mendengarnya." Meskipun kalau dipikir-pikir lagi tidak juga. Jika Armin masih bersama Zahra—yang, omong-omong, cantiknya minta ampun sampai-sampai aku bahkan tidak merasa pantas cemburu padanya—sudah pasti dia tidak akan bersamaku malam ini.

"Sudah sampai di mana ojekmu?" tanya Armin.

Aku mengecek ponsel. "Seharusnya sebentar lagi... oh, kurasa itu dia."

Kami berjalan menghampiri ojek yang kupesan. "Nah," kata Armin, meletakkan tangannya di bahu, tetapi tidak berkata apa-apa lagi.

"Jadi," aku berdeham, "terima kasih atas traktirannya."

"Sama-sama," katanya sambil tersenyum. "Janganlah terlalu sering membanding-bandingkan hidupmu dengan orang lain. Selamat ulang tahun, April."

Lalu motor yang kutumpangi berbelok di tikungan, dan Armin menghilang dari pandangan.

SEBELAS

PADA HARI JANJI TEMU PAPA DENGAN DOKTER DEVA, AKU MENDAPAT firasat bahwa ada sesuatu yang salah. Namun, entah apa. Baru ketika mengecek tanggal, disusul derum mobil yang sedang dipanaskan di garasi, aku menyadarinya: SIM-ku sudah habis masa berlakunya bersamaan dengan hari ulang tahunku minggu lalu.

"Pa?" panggilku. "Aku baru sadar aku lupa memperpanjang SIM. Kita tidak bisa naik mobil. Aku akan memesan taksi *online* sekarang."

Aku sudah sibuk dengan aplikasi di ponselku ketika Papa berkata, "Tidak."

"Tidak?" tanyaku bingung.

"Aku tidak mau naik taksi."

"Kenapa memangnya?"

"Karena kita punya mobil."

"Tapi aku tidak bisa menyetir."

"Aku bisa."

Selama beberapa saat kami hanya bertatapan. Aku dengan putus asa, dia dengan agak menantang.

"Pa," kataku pelan, "mungkin, um, sebaiknya Papa tidak menyetir dulu sementara ini? Setidaknya sampai kita mendapat diagnos—"

Namun, ini justru memicu luapan amarah yang sama sekali tidak kuduga akan datang. "Pertama Laras, sekarang kau. Berhenti memperlakukanku seperti anak kecil," tukasnya. "Aku yang mengajarimu menyetir mobil. Dan aku tidak susah payah mengajarimu hanya supaya kau membahayakan diri naik mobil orang asing." Dia terus mengomel, mengulang-ulang perkataan yang sama tidak peduli meskipun aku sudah mencoba menjelaskan bahwa tidak satu pun dari kami yang layak menyetir.

Namun, Papa tidak tertarik mencari solusi masalah. Dia hanya terus berkata bahwa dia lebih memilih tidak pernah keluar rumah lagi daripada harus naik taksi. Aku menghela napas panjang dan melirik jam. Papa tetap harus menemui dokter, dan kami perlu berangkat sekarang.

Oh, sudahlah, aku pasti bukan satu-satunya orang di Jakarta yang menyetir dengan SIM kedaluwarsa.

Papa diam seribu bahasa selama perjalanan. *Mood*-ku sendiri tidak bisa dibilang baik. Telapak tanganku berkeringat,

jantungku berdebat-debar. Mungkin ada orang-orang di dunia ini yang bisa menyetir dengan santai tanpa izin yang layak, tetapi sejak dulu aku selalu takut melanggar peraturan. Sekadar terlambat masuk sekolah sudah membuatku ingin menangis.

Kuketuk-ketukkan jemariku pada setir. Kami sedang berhenti karena menunggu giliran lampu hijau di perempatan. Meskipun tidak terlihat dari jarak kami sekarang, aku tahu ada polisi lalu lintas berjaga beberapa ratus meter di depan. Aku tahu mereka tidak akan memberhentikan mobil secara acak untuk memeriksa SIM—tidak dalam kemacetan seperti ini—tapi tetap saja aku gemetaran. Bahkan kalau pun aku memegang izin yang layak, ada sesuatu tentang polisi lalu lintas yang selalu membuatku ketakutan mereka akan menghentikanku dan mendaftarkan semua kesalahan yang pernah kubuat dalam 29 tahun hidupku yang menyedihkan.

"Kalau kita sampai ditilang, ini salah Papa. Papa yang *ngotot* ingin naik mobil ini." Aku tidak repot-repot menoleh untuk melihat ekspresinya. Aku terlalu khawatir dan marah. Jantungku berdebar begitu kencang sehingga terasa sakit. Aku nyaris mengalami *nervous breakdown*.

Lampu lalu lintas berubah hijau. Aku maju perlahan, setengah menyangka mendengar peluit yang menyuruhku berhenti dan mengakui semua kegagalanku dalam hidup. Namun, mobil melaju mulus tanpa ada aba-aba untuk berhenti. Aku mengembuskan napas lega.

Kami tiba di rumah sakit lima menit kemudian. Aku

mengurus pendaftaran, sementara Papa duduk di ruang tunggu. Ketika selesai mengurus formulir asuransi dan nomor antrean, amarahku sudah padam sepenuhnya. Dengan perasaan bersalah, aku memperhatikan Papa yang duduk sendirian di ruang tunggu.

Dia tampak tua dan lelah.

Dokter Deva berusia sekitar lima puluhan, berkacamata dan berdahi lapang. Dia sibuk mencatat selagi Papa menyampaikan keluhan mengenai memorinya.

"... kadang-kadang ketika saya sedang mengobrol dengan seseorang, saya kehilangan kata. Saya tahu apa yang ingin saya sampaikan, tapi istilahnya menghilang dari kepala saya. Sesekali bahkan saya kehilangan gambaran mengenai apa yang sedang dibicarakan."

Dokter Deva bertanya secara mendetail tentang rutinitas Papa: tidurnya—berapa lama, apakah dia sering terbangun; kebiasaan makan—apa ada perubahan dalam selera makan atau berat badan; obat-obatan yang dikonsumsi—tidak ada; dan apakah dia mengalami gejala lain seperti nyeri dada, sakit kepala, atau kebas. Papa menjawab "tidak" untuk semuanya.

"Apa Anda mengalami stres akhir-akhir ini?"

"Tidak."

"Ada riwayat demensia di keluarga Anda?"

"Tidak, sejauh saya. Ayah saya mengalami gangguan

jantung di tahun-tahun terakhirnya, tapi dia tidak pernah pikun. Ibu saya meninggal lama sebelum itu karena aneurisme otak.”

”Berapa usianya saat itu?”

”Empat puluh lima.”

Pada suatu waktu, dokter Deva berpaling ke arahku dan bertanya apa aku merasa ada perubahan dalam perilaku dan *mood* Papa. Kujawab memang benar Papa sering melupakan hal-hal trivial belakangan ini, dan—kali ini sambil menunduk karena aku tidak berani melihat ekspresi Papa—ya, Papa agak lebih cepat tersinggung.

Meskipun aku lebih menyukai dokter Deva ketimbang dokter Wahyu, rentetan pertanyaannya membuatku tidak sabaran. Aku berharap pada akhir sesi ini setidaknya kami bakal mendapat gambaran mengenai apa yang diderita Papa, tetapi sang dokter hanya memberi Papa surat pengantar ke laboratorium untuk tes darah dan urin.

Sungguh, kunjungan ke rumah sakit itu melelahkan sekali karena kerjaan kami kebanyakan hanya menunggu—menunggu giliran Papa dites di laboratorium, menunggu hasilnya keluar, menunggu dokter Deva yang sedang mengunjungi pasien rawat inap kembali ke ruang praktiknya. Karena bosan, aku mengirim pesan kepada Armin. Dia membalas tidak sampai satu menit kemudian, dan kami berkirim pesan selagi aku menunggu. Kuceritakan semua tentang drama Papa dan taksi.

Kenapa kau tidak meneleponku saja? balasnya. Aku bisa menyetiri mobilmu dan mengantarkan kalian.

Aku menunggu datangnya sensasi familier di perutku, yang biasanya melambungkan harapanku setinggi langit, diiringi jeritan tertahan, *Lihat? Dia tidak akan menawarkan itu ke sembarang orang. Tentu dia juga menyukaimu, jauh di lubuk hatinya. Hanya perlu menunggu waktu yang tepat sampai dia menyadari perasaannya.*

Alih-alih, yang kudengar adalah suara kecil yang berkata, *Oh, begitukah? Dan bagaimana kau berencana mengenalkannya ke Papa? "Pa, kenalkan, ini Armin. Apa? Oh bukan, dia bukan pacarku. Dia hanya cowok yang chatting denganku setiap hari dan mencariku setiap kali butuh teman. Tapi, dia bukan pacarku."*

Aku membalas: *Dia hanya akan berkata dia tidak ingin orang lain menyetir mobilnya, tapi terima kasih atas tawarannya :)*

Sejam kemudian, kami akhirnya kembali ke ruangan dokter Deva dengan hasil tes laboratorium Papa. Semuanya bersih. Tidak ada yang di luar batas normal. Aku tidak tahu ini bagus atau buruk. Di satu sisi, aku lega semuanya normal. Di sisi lain, aku takut bahwa di baliknya, tersembunyi kemungkinan yang lebih mengerikan. Dan perkataan dokter Deva yang selanjutnya juga tidak membuatku merasa lebih tenteram.

"Saya membuatkan surat pengantar MRI. Silakan dijadwalkan."

Sial. Ya Tuhan, tolong jangan sampai Papa memiliki tumor otak.

Tak lama setelahnya, kami berjalan ke mobil. Aku menyetir dengan lambat dan hati-hati. Papa mulai mendengkur di tengah jalan. Perjalanan pulang lancar dan sepi.

Sesampainya di rumah, aku menelepon Mama untuk melaporkan semua yang terjadi. "Ya, kalau itu yang disuruh dokter...." gumamnya dengan nada khawatir. "Apa aku perlu pulang?"

Sejujurnya, aku rindu sekali dengan Mama, aku lelah menghadapi Papa sendirian, dan aku rela melakukan apa saja agar Mama ada di rumah saat ini. "Tidak apa-apa," kataku dengan berat hati. "Aku dan Kak Laras masih bisa menanganinya."

Bicara tentang Kak Laras, ponselnya mati seharian itu. Dia baru membalas teleponku keesokan harinya. "Kau saja yang mengantar Papa tes MRI," kataku setelah menceritakan semuanya. "Aku sudah dua kali membawanya ke dokter. Giliranmu sekarang. Lagi pula, aku tidak bisa menyetir dengan SIM kedaluwarsa begini."

"Oh," sahut Kak Laras dengan suara agak linglung. "Tentu. Kapan tesnya?"

"Aku tidak tahu, kau saja yang atur dengan Papa," tukasku.

"Jadi MRI ini ditanggung asuransi atau tidak?"

"Iya. Tadi aku sudah menelepon mereka."

"Oke. Hei, kau mau balik ke kosan? Mau mampir dulu ke sini? Aku baru balik dari Balikpapan. Ada kepiting lada hitam."

Aku menimbang-nimbang. Rumah Kak Laras berada di Kalimalang; itu lumayan jauh dan pasti macet hari Minggu

begini. Namun, di sisi lain, tidak ada makanan menantiku di kamar kos. Paling-paling aku beli masakan Padang yang sama untuk kesejuta kalinya. Jadi, aku terima tawarannya dan memesan ojek ke sana.

Lalu lintas ke rumah Kak Laras macetnya minta ampun, jadi aku baru sampai sejam kemudian, dengan pakaian berbau asap dan wajah berlapis debu. Hanya ada Kak Laras dan anak-anaknya di sana.

"Di mana Mas Heri?" tanyaku.

"Sedang di rumah orangtuanya," jawab Kak Laras. "Minumlah dulu. Aku masih memanaskan kepingnya."

Aku mengambil segelas air dingin, lalu duduk bersila di karpet di sebelah Stefi.

"Hai, Stef," kataku. "Bagaimana *channel*-mu?"

Stefi, keponakanku, punya *channel* YouTube sendiri. Dia menayangkan *cover* lagu yang dimainkan dengan *keyboard*-nya. Untuk ukuran anak berusia empat belas tahun, dia punya cukup banyak *followers*.

Stefi menjulurkan ponselnya kepadaku. "Seratus *views* sejak Rabu kemarin," katanya bersemangat, menunjukkan video terakhirnya. "Lumayan kan?"

Aku ternganga kagum melihat videonya. "Stef! Itu keren sekali!"

Aku membaca komentar-komentar di videonya. Hampir semuanya bernada positif. Ada seorang cowok yang selalu menjadi orang pertama yang berkomentar di setiap video Stefi.

"Pacarmu?" tanyaku, menunjuk foto profil cowok itu.

"Apa? Oh, bukan," jawab Stefi dengan agak tersipu.

"Tapi?" pancingku.

"Tidak ada tapi," kilah Stefi. "Kami cuma teman."

Aku tersenyum. "Stef, selalu ada 'tapi' kalau wajahmu merah padam begitu."

Stefi terkikik. Dia kemudian mengangkat bahu. "Tapi aku tidak tahu apakah dia menyukaiku," katanya dengan nada lebih serius.

"Ah, dia bodoh sekali kalau tidak."

Percakapan kami terputus ketika Kak Laras berkata makanannya sudah siap. Aku, Stefi, dan Faisal bergabung dengannya di meja makan. Tidak seperti kami, Kak Laras tidak ikut makan, hanya duduk sambil bertopang dagu.

Aku duduk dan mulai mengambil kepiting. Kami membicarakan Papa dan konsultasinya dengan dokter Deva kemarin.

"Aku ingat Papa juga sempat sering migren," kata Kak Laras sambil mengerutkan kening. Aku baru saja sampai pada bagian dokter Deva menanyakan apa Papa mengalami sakit kepala, nyeri dada, dan sebagainya.

"Yeah, sebetulnya aku meragukan kejujuran Papa, sih...."

"Kenapa kau tidak mengoreksinya? Sebagai anggota keluarga yang hadir, itu gunanya kau menemani Papa."

"Aku tahu, aku takut Papa marah," ujarku memelas. "Kau sendiri yang bilang dia cepat tersinggung belakangan ini. Aku tidak sepertimu, yang asertif, kritis, dan—"

Kak Laras memutar bola mata.

"Yah, harusnya kemarin kau ikut," kataku kesal. "Pokoknya berikutnya giliranmu."

"Baiklah. Minggu depan harusnya bisa."

"Minggu depan Mama ke Palembang kan?" celetuk Faisal.

"Oh, benar juga," ucap Kak Laras. Kepadaku dia berkata, "Tidak apa-apa, bisa kuusahakan. Mudah-mudahan tidak memakan waktu terlalu lama."

Kupikir aku mendengar keraguan dalam suaranya, tetapi aku diam saja. Di sebelahku, ponsel Stefi berbunyi. Dia mengelap tangan dengan tisu, lalu memeriksa ponselnya.

"Stefi, berapa kali kita harus mendiskusikan ini?" tegur Kak Laras. "Jangan main ponsel di meja makan."

"Ini penting, Ma," kata Stefi tanpa mengangkat kepala dari layar ponsel.

"Apa yang sebegitu pentingnya sehingga tidak bisa menunggu sampai makanmu selesai?"

"Aku sudah selesai kok," sahut Stefi. Dia bangkit dan berjalan ke lantai atas.

"Aku juga sudah selesai," kata Faisal pelan.

Mata Kak Laras mengikuti sosok anak-anak yang menghilang dari pandangan. "Aku agak khawatir tentangnya," gumamnya.

"Mungkin itu pesan dari cowok yang ditaksirnya. Kau tahu, untuk anak seumurannya itu hal paling penting sedunia," kataku. Jangankan Stefi. Aku sudah 29 tahun, dan pesan dari Armin tetap saja hal paling penting sedunia buatku.

"Maksudku Faisal, bukan Stefi."

"Apa? Faisal?" ulangku heran. Dia anak yang sangat kalem, aku tidak bisa membayangkannya terlibat masalah.

"Dia... oh, aku tidak tahu harus memulai dari mana." Kak Laras memijit-mijit pelipis. Dia selalu tampak sedikit pucat—jelas terlalu sibuk untuk mendapatkan tidur cantik ataupun memakai *makeup*—tapi hari ini kuperhatikan dia sedikit lebih pucat dari biasanya.

"Kak, ada apa?"

Kak Laras menjilat bibirnya yang pecah-pecah. Dia tampak butuh mengumpulkan segenap energi untuk berbicara. "Waktu kubilang Heri sedang di rumah orangtuanya... sebenarnya, aku yang menyuruhnya ke sana. Aku tidak... begitu ingin melihatnya hari ini. Kami sedang ada masalah."

Aku menghentikan makanku. "Masalah seperti apa?"

"Dia... oh Tuhan, aku tidak ingin mengatakan ini. Ada orang lain."

Aku ternganga. "Apa? Dia selingkuh?"

Kak Laras tampak terlalu kewalahan mengontrol emosinya untuk menjawab.

"Sungguh? Kapan? Bagaimana? Sudah berapa lama?" tanyaku bertubi-tubi.

"Waktu dia *training* ke Bali bulan lalu. Hanya satu kali, katanya. Katanya dia merasa sangat bersalah, jadi dia mengakui semuanya."

Aku membuka mulut. Kemudian menutupnya lagi. Aku ingin memeluk kakakku, tetapi tanganku berlepotan bumbu lada hitam. "Jadi... bagaimana sekarang? Kalian akan berce-
rai?"

"Sssh!" Kak Laras berbisik keras. "Tidak semudah itu memutuskan cerai, April. Kami punya anak-anak dan rumah bersama dan... dan puluhan tahun sejarah bersama. Masa aku harus membuang semuanya hanya karena kesalahan satu malam?"

Aku menatapnya heran. "Jadi kau akan memaafkannya begitu saja?"

"Tidak begitu saja," desis Kak Laras kesal. "Memangnya kaupikir kenapa kami repot-repot ikut konseling pernikahan kalau aku bisa memaafkannya begitu saja?"

"Kalian ikut konseling pernikahan? Seperti apa?"

"Baru satu kali. Kemarin yang pertama. Hanya ... berbicara. Yah, itu sebabnya aku tidak mengangkat teleponmu kemarin, maaf."

Aku mengibaskan tangan, mengisyaratkan agar dia melupakannya. "Dan wanita ini...."

"Heri bilang dia tidak pernah menemuinya lagi."

"Dan kau memercayainya?"

Kak Laras mengangkat bahu. "Aku tidak tahu apa aku bisa memercayainya lagi. Itu dia masalahnya."

"Kenapa dia melakukannya?"

"Aku menanyakan hal yang sama. Dia bilang itu tidak ada hubungannya denganku."

Aku mendengus. "Apa? Bagaimana mungkin men-duakanmu tidak ada hubungannya denganmu?"

"Aku mulai bertanya-tanya seberapa realistis mengharapkan seseorang untuk setia padamu seumur hidup," kata Kak Laras muram. "Puluhan tahun dengan orang yang

sama, dengan percakapan yang diulang-ulang dan kebiasaan yang tidak pernah berubah, bisa kaubayangkan betapa bosannya? Terkadang kupikir aku bisa gila saking bosannya.”

”Tapi kau tidak berselingkuh, itu bedanya,” tukasku.

”Bukan berarti aku tidak pernah membayangkannya.”

Tunggu, apa-apaan ini? Apa aku baru saja terlempar ke suatu alam semesta paralel? Karena di alam semesta yang kutahu, gagasan tentang kakakku membayangkan perselingkuhan sungguh tidak masuk akal.

”Aku tidak tahu, April. Aku tidak bisa mengontrol pikiranku sendiri. Pekerjaanku berantakan. Hidupku berantakan.”

Aku menutup mulut. Aku juga tidak tahu apa-apa tentang pernikahan, jadi aku hanya mengelus punggungnya, dengan tangan berbumbu lada hitam. ”Dan Faisal? Katamu kau khawatir tentangnya.”

Kak Laras mengerang. ”Oh, ya, dia tahu. Suatu hari ketika kami sedang bertikai... kukira dia sedang latihan taekwondo, tapi rupanya dia di rumah. Kami bicara dengannya, bilang kami sedang berusaha memperbaikinya. Namun, sejujurnya, aku tidak tahu apa yang dipikirkan Faisal. Kau tahu dia selalu agak sensitif.”

Dia menangkupkan kedua telapak tangan ke wajah, dan ketika membukanya lagi, aku bisa melihat kerut-kerut di sekitar wajahnya. Saat itulah aku menyadari kakakku tidak muda lagi. Ini aneh, tetapi aku tidak pernah menyadari umurnya hampir empat puluh. Kak Laras selalu mengurus

segalanya: keluarganya, keluarga kami. Namun, saat ini dia kelihatan begitu rapuh.

"Dan aku minta maaf selama ini aku tidak cukup terlibat dalam kesehatan Papa," kata Kak Laras lagi. "Tapi mulai sekarang aku akan berusaha untuk—"

"Oh, jangan dipikirkan," potongku. "Kau konsentrasi dengan masalah Faisal dan konseling saja. Jangan lupa istirahat dan makan juga. Aku bisa menangani Papa. Biar aku yang mengantarnya MRI dan sebagainya. Jangan dikhawatirkan."

Karena, pikirku dalam hati, di antara ayah yang mulai kehilangan memorinya dan kakak yang rumah tangganya sedang kacau, masalahkulah yang paling sepele.

DUA BELAS

PADA MALAM RESEPSI PERNIKAHAN FARZAN, KUAMBIL KEBAYA KUTU baruku yang berwarna merah tua. Agak lebih ketat sekarang ketimbang terakhir kali aku mengenakannya, tetapi untungnya tidak terlalu terlihat, terutama kalau aku menahan napas. Selalu butuh pengorbanan demi penampilan.

Aku mengamati bayangan diri sekali lagi di cermin sebelum berangkat. Alisku sudah dicabuti dan digambar lagi dengan sempurna. Rambutku yang liar sudah dijinakkan dengan catok. Terakhir, aku memulas lipstik. *Nude*, tentu saja, seperti biasa.

Armin belum kelihatan ketika aku sampai di tempat resepsi. Antrean untuk bersalaman dengan kedua mempelai masih mengular panjang, jadi aku memutuskan untuk mengambil makanan dulu. Ada beberapa wajah familier, keba-

nyakan orang kantor. Ada satu lagi wajah yang kukenal, tetapi aku lupa namanya. Kurasa dia berhenti tidak lama setelah aku masuk. Oh, dia berjalan ke arahku....

"April," spanya, "apa kabar?"

Aku membalas senyumnya. "Oh, hai. Baik. Kau sendiri?" Dia tinggi, dengan rambut ikal dan lesung pipit yang dalam. Satu-satunya yang kuingat tentangnya adalah dia dulu bekerja di divisi *Research and Development*. Selebihnya, aku tidak ingat apa-apa lagi, termasuk namanya.

"Baik. Bagaimana suasana di kantor sekarang? Kau masih di sana, kan?" tanyanya.

"Yeah. Masih sama saja, kurang lebih."

"Kau sudah makan? Kambing gulingnya enak."

"Belum, aku baru mau mengambil soto Lamongan, sebenarnya," kataku sambil berjalan menuju antrean soto.

"Kebetulan. Aku juga mau," ujar cowok itu sambil mengikutiku.

Cowok ini terus mengajakku mengobrol selagi kami bergabung dengan antrean di gubuk soto Lamongan. Aku hanya setengah-setengah mendengarkan pertanyaannya, karena aku mencoba makan sambil menjaga lipstik supaya tidak luntur sambil celingukan mencari Armin. Lalu, karena cowok ini tidak menunjukkan tanda-tanda akan beranjak dari sisiku, kuputuskan untuk jujur saja. Jangan sampai kami mengobrol selama lima menit dan aku masih belum ingat namanya.

"Hei, maaf sekali," ucapku. "Ini sangat memalukan,

tapi... yah, aku ingat kau dulu di R&D, tapi aku benar-benar lupa namamu."

Yang membuatku lega, dia hanya tertawa dan tidak tampak tersinggung sama sekali. "Lukman," katanya.

"Ah, ya! Lukman. Maaf sekali."

"Tidak apa-apa. Tampangku memang pasaran. Kalau kau, aku tidak mungkin lupa namamu. Kau April yang suka The Get Up Kids."

Aku mengernyit dan menatapnya bingung. "Aku, um, tidak suka The Get Up Kids."

"Masa?" Lukman ikut mengernyit heran. "Soalnya aku ingat dulu kau sering memakai kaus The Get Up Kids ke kantor."

Wow, itu pasti sekitar lima tahun lalu. Kaus itu sudah kekecilan sekarang.

Aku berkata dengan nada meminta maaf, "Aku dapat kaus itu dari mantan pacar. Aku tidak begitu suka bandnya, tapi kausnya nyaman sekali."

"Apa karena memiliki nilai sentimental?"

"Oh, tidak. Tidak kok. Dia memutuskanku tidak lama setelahnya. Dia bilang pemahamanku tidak cukup dalam untuk mengupas semua lapisan emosionalnya," kataku sambil mengangkat bahu. "Sori curcol."

Namun, sejujurnya, aku tidak begitu peduli. Aku tidak paham kenapa Lukman masih menempel di dekatku. Sotonya sudah habis dari tadi. Selain itu, Armin di mana, sih? Dia harusnya sudah sampai.

"Tidak apa-apa," kata Lukman. "Dia yang rugi."

Tunggu. Apa cowok ini sedang *flirting* denganku?

"Kau mengatakan itu ke semua cewek yang mencerocos tentang mantan pacarnya di kawinan orang?" tanyaku.

"Hanya yang cantik."

Oooke. Ini mulai berjalan ke arah yang tidak kuinginkan. Aku perlu menemukan Armin sekarang.

"Nah, kurasa aku mau salaman dulu dengan pengantinnya," kataku sambil menaruh mangkuk sotoku yang sudah kosong. "Omong-omong, lihat Armin tidak?"

Lukman mengangguk, lalu menunjuk antrean kambing guling. "Itu dia, kan?"

Pandanganku mengikuti arah telunjuknya. Benar, itu dia Armin, dalam balutan kemeja batik merah. Masang-masing tangannya memegang piring berisi kambing guling. Sesaat semua lampu bagaikan meredup, bunyi musik memelan, dan semua gemerlap di ruangan itu memudar, yang bisa kulihat hanyalah sosok Armin. Rasanya tidak adil bahwa seseorang bisa terlihat begitu memesona hanya dengan berjalan....

Jantungku berhenti berdetak. Armin berhenti di samping seorang cewek, menyerahkan salah satu piring kambing guling itu kepadanya, lalu mereka mengobrol. Tunggu, siapa itu? Mereka tidak... bersama, kan?

"April?" Terdengar satu suara menuntut perhatianku.

Dengan pikiran masih setengah teralih, aku menoleh dan menemukan Lukman masih berdiri di sampingku. "Ya?" sahutku.

"Kau jadi mau salaman?"

"Ya," kataku. "Ya, sebentar...." Aku menoleh ke tempat Armin berdiri tadi. Dia tidak ada di sana lagi. Di mana dia? Oh, itu dia, sedang melambai dan tersenyum kepada seseorang. Siapa?

Oh, aku, tampaknya. Dia sedang berjalan ke sini sekarang. Dengan ceweknya. Sial. Siapa sih itu?

Sementara itu, suara Lukman yang masih berbicara berubah menjadi dengungan tidak jelas.

"Tentu saja," sahutku sambil tersenyum, berharap dia tidak sadar aku tidak tahu apa yang dibicarakannya. Namun, aku tidak punya waktu mengira-ngira, karena Armin dan cewek itu akhirnya selesai menyeberangi ruangan dan sampai di dekat kami.

"Hei," kata Armin kepadaku. Kemudian dia mengangguk ke Lukman di sampingku. "Lukman," spanya.

Kubiarkan Armin dan Lukman berbasa-basi, sementara aku mencuri-curi pandang mengamati cewek yang datang bersama Armin. Dia cantik. Wajahnya tirus dan tulang pipinya tinggi. Rambutnya panjang dan lurus, tubuhnya langsing dibalut gaun merah muda. Bibirnya melengkung ke atas dengan cantiknya selagi Armin memperkenalkannya sebagai Intan. Bukan *pacarku*, Intan dan sayangnya juga bukan *saudaraku*, Intan. Hanya Intan.

Hanya saja, kini aku yakin Armin pernah menyebut-nyebut nama itu. Satu atau dua kali. Mungkin lebih. Mungkin aku bakal menyadarinya sebelumnya kalau saja aku benar-benar mendengarkan. Namun, aku begitu terserap dalam fantasiku sendiri sehingga tidak pernah memperhatikan.

"Kau sudah coba kambing gulingnya?" tanya Armin.
"Enak lho."

Ada apa sih dengan cowok-cowok yang terus mengoceh tentang kambing guling?

"Aku sudah makan soto," sahutku.

Sementara itu, Intan tampak mengenali seseorang dari kerumunan sebelah. Dia berkata ke Armin, "Mas Armin, aku ke sana sebentar ya. Mau menyapa teman kuliah." Kepadaku dia mengangguk dan tersenyum. "Permisi, Mbak April."

Setelah dia berada jauh dari jarak pendengaran, aku menoleh ke Armin. "Mbak April? Memangnya tampangku setua itu?"

Armin tertawa. "Tidak kok. Kau kelihatan baru berulang tahun yang ketujuh belas."

Aku merengut. "Jadi, siapa sih dia?"

"Intan. Kan sudah dibilang tadi," jawab Armin seenaknya.

"Jangan ngeles deh. Tunggu, dia juga memanggilmu Mas Armin. Itu panggilan sayang atau dia memang lebih muda dari kita?"

"Umurnya 23 tahun."

Mulutku ternganga. "Umurnya 23!"

"Sssh. Biasa saja dong."

"Tapi 23!"

"Dia 23, bukan 15 tahun," kata Armin dengan sedikit kesal. "Bukankah kaubilang orangtuamu berselisih umur sepuluh tahun?"

"Ya, tapi mereka bertemu tahun 70-an."

"Jadi tahun 2018 pacaran beda umur jauh dilarang?"

Aku mengangkat alis, berusaha mengabaikan hatiku yang baru remuk redam seakan dipukul palu. "Pacaran? Serius?"

"Jelas tidak, aku belum lama kenal dengannya," kata Armin santai. "Masih terlalu awal untuk itu."

Terdengar suara berdeham di sebelah kami. Aku dan Armin sama-sama tersentak. Datangnya dari Lukman. Tunggu, dia masih di sini? Kukira dia sudah pergi dari tadi.

"Aku permisi dulu," ucap Lukman. "April, aku akan menghubungimu tentang tawaran tadi, boleh?"

"Ya, sampai jumpa," sahutku meskipun aku tidak ingat lagi tawaran apa yang dibicarakannya karena sebagian besar otakku masih mencerna keberadaan Intan.

"Tawaran apa?" tanya Armin ketika Lukman sudah pergi.

"Entah," kataku. "Nah, jadi bagaimana dengan cewekmu?"

Armin terus menghindar menjawab pertanyaanku, tetapi aku tidak suka cengirannya. Tidak lama setelah Intan kembali, aku memisahkan diri dari mereka dan bergabung dengan Mbak Dewi dan beberapa orang lain dari kantor. Dari sudut mataku, sesekali aku mencuri pandang ke arah Armin dan Intan. Mereka tidak berpegangan tangan, berangkul, atau bersikap seperti orang pacaran, tetapi Armin sering mengatakan sesuatu yang membuat cewek itu tertawa.

Cuma kencan satu kali, aku mencoba menenangkan diri. Siapa tahu tidak bakal berujung ke mana-mana. Mungkin ibunya

Armin yang memperkenalkannya, seperti biasa, lalu menyuruh Armin mengajaknya ke sini.

Itulah yang kukatakan berulang-ulang kepada diriku sendiri saat perjalanan pulang yang panjang. Aku memejamkan mata dan bersandar di jok taksi. Dadaku terasa sesak; seharusnya aku tidak *ngotot* memakai kebaya kesempitan ini. Aku terus memeriksa ponsel, mencari sesuatu yang bisa membuat perasaanku membaik. Apa Armin bahkan sadar aku pulang lebih awal? Atau apa dia terlalu sibuk dengan Intan?

Sesampainya di rumah, aku masuk ke kamar untuk berganti baju. Kebaya sialan itu sudah kulepas tetapi sesaknya masih terasa. Kuamati bayanganku di cermin. Umurku 29 sekarang. Tinggal beberapa tahun lagi, lalu kerut-kerut akan bermunculan di tubuhku, dan mulai saat itu aku hanya akan menjadi semakin gemuk, semakin keriput, semakin jelek. Namun, yang paling menyedihkan, aku akan menjalani tahun-tahun itu sendirian. Tidak, bukan. Yang paling menyedihkan adalah suatu hari aku akan takluk pada ketakutanku hidup sendirian, lalu menikahi pria pertama yang kutemui, dan aku akan menghabiskan sisa hidupku bersama pria yang tidak kucintai, dengan sosok Armin bergentayangan di sudut kepalaku.

TIGA BELAS

SEPERTINYA AKU TELAH MENCAPAI LEVEL BARU KECANDUAN TEKNOLOGI. Aku tidur dengan ponsel di balik bantal, mengeceknya tiap dua menit, bahkan ketika daya baterainya sedang diisi. Kenapa? Karena Armin belum menghubungiku lagi sejak kami terakhir bertemu di pernikahan Farzan. Tidak mengejutkan; kenapa pula dia harus mengingatkanku ketika ada Intan yang cantik di sampingnya? Aku juga mengawasi linimasa semua akun media sosialku, siapa tahu Armin tiba-tiba memajang foto mereka berdua—jenis foto pasangan sempurna yang akan dipenuhi komentar dengan tagar #relationshipgoal.

Namun, satu-satunya pesan yang kudapat adalah dari nomor tidak dikenal, berbunyi: *Hai April, apa kabar? Ini Lukman. Kita tidak sempat bertukar nomor semalam, jadi aku meminta nomormu ke Mbak Dewi. Aku hanya ingin bilang aku*

senang mengobrol denganmu semalam. Semoga akhir pekanmu menyenangkan :)

Aku membalas dengan ucapan terima kasih yang sopan. Itu dua jam lalu, dan dalam rentang dua jam itu aku mendapat notifikasi bahwa Lukman sekarang mengikutiku di Instagram, diikuti dengan notifikasi lain yang datang bertubi-tubi: *Lukman liked your photo*. Bahkan untuk foto-foto dari dua bulan lalu.

Kubuka log percakapanku yang terakhir dengan Armin, lalu kuketik pesan baru: *hey*. Satu, dua, tiga. Aku memejamkan mata, membukanya lagi, lalu memberanikan diri menekan tombol *Kirim*. Setelah itu, kutaruh ponselku jauh-jauh. Kalau dia memang membalas—dan Armin selalu membalas saat pra-Intan—aku tidak ingin terlihat mirip cewek putus asa yang menunggu-nunggu balasannya.

Sepuluh menit berlalu. Kenapa aku menulis *hey* seperti itu? Kedengarannya terlalu putus asa. Seharusnya aku makai i saja: *hei*.

Dua puluh menit. Resmi sudah, dia tidak akan membalas. Dia pasti menganggapku mengganggu. Memalukan sekali. Aku ingin menghilang saja dari muka bumi.

Tiga puluh menit. Aku baru sadar profil Armin menunjukkan dia terakhir *online* tiga jam lalu. Aneh. Biasanya Armin terbelenggu oleh ponselnya. Apa dia baik-baik saja? Bagaimana kalau dia mengalami kecelakaan? Atau kebanjiran? Rumah orangtuanya di Pulomas, kawasan langganan banjir setiap tahun. Bagaimana kalau rumahnya kebanjiran dan sekarang dia sedang duduk di atap rumah, di

tengah kawasan yang terendam air, tanpa listrik, dan ponselnya mati?

Tiga puluh delapan menit. Akhirnya! Ada pesan masuk baru! Aku langsung melompat dan membacanya.

Sama-sama :)

Apa-apaan?

Kemudian baru kusadari pesan itu bukan dari Armin, melainkan dari Lukman, menanggapi pesan terima kasihku yang terakhir. Kujambak rambut sendiri dengan frustrasi. Argh, ada apa sih dengannya? Kenapa pesan remeh-temeh begitu saja harus dibalas? Kupelototi foto profil Lukman di ponselku. "Jangan hubungi aku lagi," kataku. "Aku sedang menunggu balasan dari cinta sejatiku."

Aku mengempaskan diri ke tempat tidur, tetapi tidak lama kemudian terdengar deringan panggilan masuk. Aku menggeram, tahu itu bukan Armin, karena Armin tidak suka mengobrol di telepon.

Namun, yang kulihat membuatku lebih senang daripada jika mendapat balasan dari Armin. Tidak sampai dua bulan lalu, melihat nama Sita muncul di layar ponselku adalah pemandangan rutin. Namun, sekarang, aku terlompat ketika melihat bahwa panggilan yang baru masuk adalah darinya. Kugeser ikon hijau di layarku.

"Hai, orang asing," kataku.

"Haiiii," terdengar pekikan Sita di seberang sana, membuatku menjauhkan ponsel dari telinga.

"Maaf, kurasa kita harus kenalan lagi. Aku sudah lupa namamu," kataku.

Sita tertawa. "Sori!" pekiknya lagi. "Aku sibuk sekali belakangan ini. Tapi kau juga tidak pernah membalas teleponku! Berapa kali aku coba meneleponmu tapi tidak pernah diangkat? Tapi sudahlah. Apa aku sudah cerita ASI-ku tidak keluar lagi? Kami harus beralih ke susu formula. Ya ampun, aku bangkrut! Secara harfiah!"

Kami mengobrol dan bertukar kabar. Setelah memberiku kabar tentang semua *developmental milestone* yang sudah dicapai anaknya, Sita bertanya, "Jadi, ada gebetan baru?"

Aku mendesah. "Hanya yang lama." Pada akhirnya, tentu saja aku memberitahunya tentang pertemuan dengan Armin semalam. "... jadi aku *stalk* cewek ini di Instagram, dia ada di daftar *follower* Armin... dan aku tidak paham apa yang dilihat Armin darinya. Profilnya isinya cuma *selfie* dan foto kutipan inspiratif! Ada sepuluh *selfie* serupa, hanya berbeda pose dan *angle*, pfft."

"Hmm," kata Sita. "Tapi kau tidak bisa menilai seseorang dari foto Instagram-nya saja."

"... umurnya baru 23! Memang dia cantik, tapi tahu apa dia tentang Armin?"

"April, sudahlah. Kau bicara seakan dia mencuri Armin darimu. Dan Armin bukan benda yang bisa dicuri begitu saja. Dia punya pikiran sendiri, dia bisa memutuskan sendiri cewek mana yang ingin dipacarinya."

Kenapa Sita bersikap seperti ini? Aku hanya ingin dia mendengarkan dan menyetujui setiap kalimatku.

"Tapi mungkin... dia hanya belum sadar...."

Sita tidak menjawab. Aku mengenalnya cukup baik untuk

tahu itu berarti dia ingin mengatakan sesuatu tapi ragu. "Katakan saja," kataku.

Kudengar Sita mengembuskan napas. "April, ada sebutan untuk apa yang dilakukan Armin kepadamu. Namanya *breadcrumbing*."

"Apa itu *breadcrumbing*?"

"Itu istilah tren dalam *modern dating*," Sita menjelaskan. "Ibaratnya menaburkan remah-remah roti, dia memberimu perhatian secukupnya saja untuk membuatmu tetap tertarik dari waktu ke waktu, tapi tidak terlalu banyak sehingga dia bisa dituduh sebagai pemberi harapan palsu."

Aku ternganga. "Armin tidak akan melakukan itu." Tidak, Armin adalah temanku. Lagi pula, tahu apa Sita tentang *modern dating*? Dia sudah pacaran dengan cowok yang sama—yang kemudian dinikahinya—selama sepuluh tahun terakhir. "Buat apa dia melakukan itu?"

"Untuk memuaskan egonya. Dia senang dengan semua perhatian yang kaucurahkan untuknya. Dia senang kau selalu ada saat dicari. Itu sebabnya dia menjagamu tetap di dekatnya meskipun tidak berniat memacarimu."

"Tidak, tidak. Tidak terdengar seperti Armin."

"Baiklah. Kau lebih mengenalnya," kata Sita. "Meskipun...."

"Apa? Katakan sajalah."

"Mungkin kau tidak mengenalnya sebaik yang kaupikir. Maaf, tapi menurutku kau begitu terfokus dengan versi Armin di kepalamu sehingga kau tidak melihat dia apa adanya. Kau mengerti maksudku? Seperti... dia selalu se-

langkah di luar jangkauanmu, jadi kau mulai mengisi jarak di antara kalian dengan gambaran idealmu akan sosoknya.”

Versi Armin di kepalaku? Aw. Gambaran idealku akan sosoknya? Aw lagi.

Sita melanjutkan. ”Mungkin kau terlalu keras berusaha membaca yang tersirat. Misalnya ketika dia mengirimimu tautan video kucing pukul lima pagi, mungkin itu hanya berarti dia mengirimimu tautan video kucing pukul lima pagi. Itu tidak berarti dia sedang memikirkanmu sebagaimana kau memikirkannya.”

Aku menelan ludah. Sesaat aku tidak bisa menjawab, hanya berusaha menahan air mata yang nyaris tumpah. ”Selalu selangkah di luar jangkauanku, huh?” kataku kemudian. ”Terima kasih, Sita. Akan kutambahkan itu ke dalam daftar keagalanku.”

”Maksudku bukan begitu,” ucap Sita dengan nada menyesal. ”Cowok mana pun bakal beruntung mendapatkanmu. Armin itu bodoh, kau tidak akan bahagia dengannya. Percayalah, kau tidak ingin berumah tangga dengan cowok yang terus-terusan membuatmu merasa tidak cukup baik.”

Jadi Sita tiba-tiba kembali setelah menghilang berbulan-bulan, dan kini dipikirkannya dia jadi ahli dalam memberi nasihat cinta? Hanya karena dia punya keluarga kecilnya yang sempurna, bukan berarti dia bisa menentukan dengan siapa aku akan berbahagia.

Karena tidak ada tanggapan dariku, Sita berkata lagi, ”Dengar, aku minta maaf. Oke? Harusnya aku tidak bilang

begitu. Aku cuma sedih karena kau mati-matian mengharap-
kan Armin, sementara masih banyak yang mengantre
untukmu.”

Aku mendesah. Memang Sita sok tahu, tetapi aku terlalu
merindukannya untuk bisa marah padanya saat ini. ”Huh,
di mana antreannya? Aku tidak melihat ada yang meng-
antre.”

”Ah, pasti ada. Kau saja yang tidak pernah sadar.”

”Apa cowok yang menyukai semua foto *smoothie*-ku
dalam rentang dua jam terakhir masuk hitungan?”

Sita memekik. ”Siapa? Siapa? SIAPA?” Ketika aku mem-
beritahunya tentang Lukman, dia memekik lagi dan berkata,
”Tunggu, aku akan mengeceknya dulu. Dia ada di Face-
book?”

Aku mengerang. ”Instagram. Tidak bisa nanti saja?”

”Tidak. Tunggu sebentar, aku akan mengecek sekarang.”
Sunyi sejenak selama beberapa detik selagi Sita menguntit
penguntit mayaku. Dia kembali beberapa detik kemudian.
”Bisa-bisanya,” ucapnya, ”kau melirik Armin di saat ada
cowok seganteng itu yang mengejarmu!”

”Eh,” kataku, ”kita sedang membicarakan orang yang
sama kan? Dia *me-like* fotoku dari dua bulan lalu. Dua bu-
lan, Sita! Itu kan artinya dia membuka profilku, lalu me-
lihat-lihat semua foto lama.”

”Jadi? Memang siapa yang tidak begitu? Aku yakin
kau juga mengamati foto Armin, mungkin lebih dari sekadar
dua bulan ke belakang.”

"Tentu saja, tapi aku kan tidak mengeklik *like*. Lagi pula, bisa saja aku yang *kegeeran*. Mungkin Lukman cuma suka sekali *smoothie*."

Sita tertawa. "Kau tidak bisa diharapkan. Nah, jangan galak-galak kepada Lukman ya? Aku harus cabut sekarang, ada setumpuk botol yang harus kusterilkan."

Ketika aku menutup telepon, kutemukan ada pesan masuk selama percakapanku dengan Sita. Akhirnya Armin membalas pesanku. Jadi dia tidak sedang kebanjiran. Bagus.

DigitolPublishing/KG-2/SC

EMPAT BELAS

HARI ITU AKU TAHU DARI INSTAGRAM BAHWA ARMIN JALAN LAGI dengan Intan. Memuakkan sekali. Aku langsung ingin melempar ponsel saat melihatnya. Namun, walaupun benar kulakukan, aku yakin Armin tidak akan menyadarinya, karena dia tidak pernah menghubungiku lagi.

Pesan yang masuk untukku hanyalah dari Lukman, yang kutanggapi hanya karena aku sangat kesepian dan butuh teman mengobrol. Pesan-pesannya sangat membosankan dan berkisar antara *Halo, April, sedang apa?* atau *Hai, April, sudah makan atau belum?* Jika kujawab aku sudah makan, dia akan bertanya aku makan apa. Jika kujawab aku sedang kerja, dia akan bertanya pukul berapa aku berangkat dan pulang kantor. Blah.

Pernah satu kali, dia mengajakku bertemu untuk minum

kopi. Aku mengelak dengan dalih banyak kerjaan. Yang bukan sepenuhnya bohong. Pekerjaanku memang banyak, tertimbun karena aku harus bolak-balik ke rumah sakit untuk mengantar Papa MRI, mengambil hasilnya, dan kontrol lagi ke dokter Deva. Semuanya bersih—MRI dan semua tes lain yang diminta dokter.

"Kita masih perlu mengobservasi lebih lanjut," kata dokter Deva.

Observasi terus. Aku sampai muak mendengarnya.

Pada pertemuan terakhir kami, dia memberikan rujukan agar Papa menemui neurolog. Jadi, lagi-lagi aku harus kembali ke rumah sakit, meskipun untungnya kali ini Kak Laras bisa ikut. Kami duduk mengapit Papa di ruangan seorang neurolog bernama dokter Riza.

Sekali lagi, aku dan Papa mengulang penjelasan yang sama—tentang gangguan memorinya, tentang kebiasaan hidupnya. Aku mulai bertanya-tanya apakah semua pertemuan ini bakal ada hasilnya, karena rasanya aku hanya mengulang-ulang percakapan yang sama dengan dokter berbeda.

"Saya akan menyebutkan nama seseorang dan alamatnya," ucap dokter Riza kepada Papa. "Bambang Alamsyah. Jalan Kencana nomor 36. Bisakah Anda mengulanginya?"

"Bambang Alamsyah. Jalan Kencana nomor 36."

"Sekarang, tanggal berapa hari ini?"

"Tanggal 9 Mei 2018."

"Hari apa sekarang?"

"Rabu."

"Tolong sebutkan nama-nama bulan dalam setahun."

Papa menyebutkan semuanya.

"Bisakah Anda menghitung mundur dari angka seratus, dengan selisih tujuh?"

Papa melakukannya dengan baik. Dokter Riza menghentikannya setelah lima angka.

"Apa nama benda ini?"

"Kartu nama."

"Ambillah kertas ini dengan tangan kanan Anda, lipat menjadi dua, dan letakkan di lantai."

Papa melakukan sesuai petunjuk dokter.

"Amati gambar ini." Dokter Riza menunjukkan gambar dua buah segi lima beririsan. Dia lalu menyingkirkannya lagi. "Bisakah Anda menggambarinya berdasarkan ingatan?"

Papa melakukannya tanpa cela.

"Tolong gambarkan jam yang menunjukkan pukul sebelas lewat sepuluh."

Papa membuat gambar lingkaran. Dia mulai menulis angka-angka di bagian pinggirnya. Namun, dia memberi jarak terlalu renggang sehingga tidak ada ruang yang tersisa untuk angka sebelas dan dua belas. Dia mencoretnya, lalu membuat lingkaran baru di sebelahnya, kali ini semua angka berada di tempat yang benar. Dia merenung sejenak, lalu perlahan-lahan menggambar garis dari tengah lingkaran ke angka sebelas. Kemudian dia menyodorkan kertas ke dokter.

Dia tidak menggambar jarum kedua.

Wajah dokter Riza tidak menunjukkan perubahan apa pun ketika melihat gambar Papa. Dia hanya melanjutkan

pertanyaan. "Sekarang, bisakah Anda mengingat kembali nama dan alamat yang tadi saya sebutkan?"

"Bambang Alamsyah."

"Bagus. Alamatnya?"

"Jalan Cendana nomor...."

Kencana, batinku dalam hati.

"Saya lupa nomornya."

Tidak ada lagi pertanyaan menyusul dari dokter. Dia meminta Papa melakukan tes neuropsikologi untuk pemeriksaan selanjutnya. Kak Laras bertanya kemampuan apa saja yang diukur dalam tes ini, tetapi aku hanya setengah-setengah mendengar jawabannya. Sesuatu tentang tes kognitif dan fungsi motorik.

Yang meresahkanku adalah ini berarti masih akan ada kunjungan ke rumah sakit, mungkin bukan cuma satu atau dua kali lagi. Jujur saja, aku mulai kerepotan dengan pekerjaan—semua konsultasi dan tes ini mengacaukan rutinitasku. Namun, berpikiran begini membuatku merasa bersalah.

Kutinggalkan Papa dan Kak Laras di lobi rumah sakit, sementara aku berjalan ke parkirán untuk mengambil mobil. Setidaknya SIM-ku sudah diperpanjang. Ponselku berdering ketika aku sedang menyalakan mesin mobil. Telepon dari Mama. Kusampaikan kepadanya mengenai semua yang terjadi tadi.

"Kapan dia harus ikut tes ini?" tanya Mama.

"Belum tahu, aku belum sempat mengecek," kataku.

"Kami baru saja selesai."

"Setelah itu apa?"

"Setelah itu dokter Riza akan melihat hasilnya, dan semoga itu bisa membantunya mendapatkan diagnosis."

"Baiklah. Kau masih di rumah sakit?"

"Ya."

"Aku sungguh berharap kau tidak perlu terus-menerus menomorduakan pekerjaanmu."

Berbicara dengan Mama selalu membuatku lelah batin. Memangnya aku yang memilih untuk membagi hidupku seperti ini? Lagi pula, aku tidak akan perlu kalang-kabut begini kalau dia ada di sini. Dia sudah pergi dua bulan lebih. Eyang Uti punya enam anak, kenapa harus Mama sendirian yang mengurusnya? Bagaimana dengan kami yang juga membutuhkannya?

"Aku juga berharap begitu, Ma. Tapi tidak ada orang lain yang bisa mengantarnya," tukasku. Kemudian, karena aku tidak ingin memperburuk *mood*-ku lagi, aku berkata, "Jangan khawatir, aku akan langsung bekerja begitu sampai di rumah."

"Baiklah. Hati-hatilah di jalan. Dah, Sayang."

Setelah aku menutup telepon, ada notifikasi satu pesan baru di ponselku. Aku membacanya di *lock screen*.

ARMIN: Kenapa kau jarang kelihatan di kantor belakangan ini?

Aku mendengus dan membiarkan pesan itu berstatus tak terbaca. Apa pedulinya? Dia kan sudah punya Intan.

Masalahnya dengan Armin adalah, dia memiliki semacam sensor yang mendeteksi kalau aku sudah melenceng terlalu

jauh dari orbitku mengelilinginya. Setiap kali aku memutuskan untuk mengabaikannya, menyimpan cintaku untuk orang lain yang membalas perasaanku, dia selalu tahu. Dan dia selalu menarikku kembali, seakan berkata, *Oh tidak, April, tidak semudah itu kau kabur.*

Dan seperti orang bodoh, aku terus jatuh kembali ke dalam gravitasinya.

Namun, memang benar aku lebih sering bekerja di rumah belakangan ini. Terlalu repot untuk bolak-balik ke tempat kos dan kantor padahal aku harus mengantar Papa ke rumah sakit. Dia masih berkeras bisa menyetir sendiri, tetapi kemarin aku melihat ada lecet di bempers mobil bagian kanan. Ketika kutanya, Papa bilang itu karena dia menyerempet pagar ketika memasukkan mobil ke garasi sepulang latihan *tai chi*.

Sampai sekarang, kemampuannya berkomunikasi masih baik-baik saja. Aku tidak pernah mendengarnya keseleo lidah atau tiba-tiba tidak nyambung dalam percakapan. Dia masih melupakan satu-dua hal dari waktu ke waktu, tetapi tidak lebih buruk daripada sebelumnya. Namun, tetap saja terkadang aku khawatir dia bakal lupa mematikan kompor atau semacamnya.

Bukan untuk pertama kalinya, aku terpikir untuk kembali tinggal di rumah bersamanya. Aku hanya perlu ke kantor seminggu dua kali untuk *meeting* divisi, sisanya bisa kukerjakan di rumah.

Namun, ketika kembali ke kamar kosku yang nyaman malam itu, kusadari bakal berat sekali kalau aku kembali

tinggal di rumah. Itu bukan rumah yang tidak bahagia, tetapi aku juga senang ketika akhirnya meninggalkan rumah dan mendapat sedikit kesempatan mencicipi kemandirian. Bisa pulang dan pergi jam berapa saja tanpa perlu minta izin pada siapa pun, memiliki ruang yang bisa kuatur sesuka hati, bertanggung jawab hanya atas diriku sendiri.... Aku tidak pernah melihat diriku sebagai tipe orang yang merawat orang lain dengan ikhlas dan sabar. Itu jatahnya Mama dan Kak Laras.

Semua temanku sibuk membangun kehidupan sendiri—membeli rumah, punya anak, atau kuliah ke luar negeri. Dibandingkan semua itu, pindah kembali ke rumah orangtua terasa seperti satu langkah mundur.

Tampaknya aku bukan satu-satunya yang beranggapan sudah tidak aman lagi bagi Papa untuk tinggal sendiri. Hari itu Kak Laras dan Mas Heri datang ke rumah; mereka bersikap normal di depan Papa, tetapi begitu Papa pergi, mereka kembali bersikap kaku terhadap satu sama lain. Ketika Papa dan Kak Laras pergi untuk membeli makanan, aku tinggal di rumah berdua saja dengan Mas Heri. Aku membuang muka setiap kali dia bicara denganku dan menjawab setiap pertanyaannya dengan satu kata saja.

"Kau pasti benci sekali padaku," katanya akhirnya.

Aku hanya melengos.

"Aku sangat menyesali perbuatanku. Aku sedang berusaha memperbaikinya dengan kakakmu."

Aku melirikinya sedikit dari ujung mata. Dulu, penampilannya pernah keren dan menarik, tetapi sekarang dia terlihat memelas sekali. Rambutnya mulai menipis, perutnya membuncit, dan matanya sayu. Mau tidak mau aku agak kasihan padanya. Dia membuat satu kesalahan tolol yang mengacaukan hidup semua orang di keluarganya.

"Yah, memang sebaiknya begitu," tukasku judes. Tapi kali ini aku menatap wajahnya.

"Tadi aku meminta Papa tinggal dengan kami. Setidaknya sampai Mama kembali. Menurut kami sebaiknya dia tidak tinggal sendirian lagi," kata Mas Heri.

"Dengan situasimu dan Kak Laras seperti ini? Huh, dia bakal tahu. Dan begitu dia tahu, dia bakal membunuhmu, pikun atau tidak. Lagi pula, di mana dia akan tidur? Kalian cuma punya tiga kamar."

Mengabaikan bagian pertama perkataanku, Mas Heri berkata, "Mungkin Faisal bisa pindah ke kamar Stefi, sehingga kamar Faisal bisa dipakai untuk Papa. Atau mungkin Papa bisa tidur dengan Faisal dulu."

Aku mendengus. Tak satu pun dari mereka akan senang dengan pengaturan itu.

"Apa kata Papa?"

"Oh, dia menolak mentah-mentah. Katanya seluruh hidupnya ada di sini. Dia tidak kenal siapa pun di Kalimalang, tidak mau hanya duduk sendirian di rumah kosong sepanjang hari."

Lalu ketika Papa dan Kak Laras kembali, ganti Mas Heri

yang menemani Papa, sementara aku mengobrol dengan Kak Laras.

"Wow, ini enak," katanya sambil menyeruput *smoothie* buah pir yang kubuat. "Boleh kuhabiskan?"

"Habiskan saja. Aku sudah muak minum *smoothie*."

"Kalau begitu kenapa kau terus membuatnya?"

"Halo? Karena akun Instagram-ku namanya *aprilloves-smoothie*! Aku perlu terus mengepos kalau tidak mau kehilangan *follower*."

Kak Laras berdecak seolah-olah aku sudah kehilangan akal sehat. Dia merogoh ke dalam tasnya dan mengeluarkan lipstik.

Selagi dia memulas ulang bibirnya dengan lipstik, aku melihat ada selembaar brosur mencuat dari tasnya. Ada tulisan 'fasilitas lansia' di situ yang menangkap perhatianku.

"Apa sih itu?" tanyaku.

"Oh, info fasilitas tempat tinggal dengan bantuan untuk lansia," katanya seraya menyodorkan brosur itu kepadaku. "Dapat dari temanku. Ibunya tinggal di situ."

Aku terbelalak ngeri. "Kau serius ingin mengirim Papa ke panti jompo?"

Kak Laras mendelik kesal. "Aku tidak ingin mengirim Papa ke mana-mana. Temanku cuma memberi info. Lagi pula, itu bukan panti jompo."

Aku membuka brosur itu. Di dalamnya terdapat informasi mengenai tempat tinggal untuk lansia. Mereka memiliki kamar sendiri, atau bahkan apartemen studio sendiri, dan ada perawat yang siaga 24 jam untuk membantu,

mengawasi pemberian obat, dan sebagainya. Semua undak-annya dibuat landai dan ada ruang berkumpul bersama tempat beberapa orang lansia terlihat duduk sambil tertawa, sangat bahagia. *Kami mendukung berkembangnya interaksi sosial sesama penghuni melalui aktivitas harian seperti yoga, berkebun, dan terapi musik, begitu tertulis di sana.*

Lalu, di bagian belakangnya tercantum daftar harganya.

Aku tertawa kering. "Ha! Kuharap kau punya ekstra uang sebanyak ini setiap bulan, soalnya aku sih tidak."

Kak Laras hanya tersenyum lemah, yang menandakan bahwa dia juga tidak punya dana sebanyak itu. "Kalaupun ada uangnya, Papa belum tentu mau pindah ke tempat seperti itu." Dia mengakui.

"Lagi pula," kataku, "yoga bukanlah *tai chi*."

Aku memikirkan ritual *tai chi* Papa di blok sebelah, warung nasi uduk tempatnya membeli sarapan setiap hari, dan tetangga-tetangga yang biasa mengobrol dengannya. Lalu ada mobil kesayangannya. Di mana mobil itu akan ditaruh? Tanpa mobil itu Papa akan kehilangan rutinitas memolesnya setiap hari. Papa tidak akan mau pindah ke mana-mana; seluruh hidupnya ada di sini.

LIMA BELAS

KETIKA PAPA MELEDAKKAN MAKANAN DI *MICROWAVE* UNTUK KEDUA puluh kalinya dan menambah baret di mobil setelah menabrak tong sampah, kuputuskan cukup sudah. Aku akan pindah kembali ke rumah. Hanya untuk sementara, setidaknya sampai Mama pulang. Lagi pula, sebentar lagi bulan puasa tiba, waktunya kumpul keluarga. Menyedihkan sekali kalau kami masing-masing harus sahur dan berbuka puasa sendirian.

"Bagaimana dengan pekerjaanmu?" tanya Papa ketika kusampaikan maksudku kepadanya.

"Aku bisa bekerja dari rumah kok. Kan jam kerjaku fleksibel."

Papa bersandar di sofa. "Yah, kalau begitu... baguslah. Aku selalu beranggapan tempat kosmu itu terlalu mahal

dan sempit. Kalau perlu, pakai saja mobil. Dari sini ke kantormu kan tidak macet juga. Paling-paling cuma setengah jam....”

Yeah, right. Setengah jam. Mungkin di tahun 1995.

Aku mengangguk saja dan kukatakan bahwa aku akan mulai membereskan barang-barangku besok.

Namun, setelah seminggu pertama, aku jadi sadar bahwa tinggal dengan Papa sekarang tidaklah sama dengan sebelumnya. Jujur saja, tadinya kusangka aku sekadar perlu mengawasinya. Kau tahu, memastikan dia makan teratur, memeriksa kompor, mencegahnya menyetir di jam-jam aneh dan berisiko menabrak.... Hal-hal seperti itu.

Nyatanya, aku menjadi orang pertama yang dicarinya setiap kali dia butuh sesuatu. Dan itu terjadi setiap lima menit. "April, kaulihat jam tanganku?" "April, di mana kau menyembunyikan *remote* TV?" Dia bisa marah-marah karena masalah paling sepele, misalnya ketika aku membeli jeruk yang salah.

Aku ingin berkata dia harus berhenti marah-marah kalau tidak ingin puasanya batal, tetapi takut itu hanya akan membuatnya lebih marah lagi.

Setiap akhir pekan pertama Ramadan, keluarga besar dari pihak Papa berkumpul untuk berbuka puasa bersama. Aku malas sekali dengan pertemuan keluarga seperti ini, terutama karena acaranya diadakan di rumah Bi Lili, satu-satunya kakak Papa yang masih hidup. Yang tinggal di Bogor. Bisa kaubayangkan macetnya jalanan pulang pergi Jakarta-Bogor di Sabtu sore?

Kak Laras sekeluarga berangkat secara terpisah dari rumah mereka, jadi aku hanya muncul berdua dengan Papa. Meskipun sudah berangkat lebih awal, tetap saja azan magrib sudah berkumandang ketika kami sampai di sana.

"Ibumu mana? Masih di Semarang?" tanya Kak Yuni. Secara silsilah, dia adalah sepupuku. Namun, umurnya sudah lima puluhan sehingga aku cenderung memandangnya sebagai bibi.

"Iya," sahutku. "Masih merawat Eyang Utu."

Di sebelahku, Papa bergumam bahwa dia ingin salat magrib dulu.

"Sebentar ya, Pak De, tunggu Adit dulu. Biar dia yang antar Pak De ke masjid. Dekat kok dari sini," kata Kak Yuni.

Pada saat itu, Adit, sepupuku yang satunya, muncul. Dia menyapaku dan mencium tangan Papa, lalu berkata, "Mau ke masjid sekarang, Pak De?"

"Bukankah kita masih menunggu Adit?" tanya Papa.

Seketika jantungku mencelus. Papa tidak mengenali keponakannya sendiri. Kami semua terdiam. Adit, yang masih berdiri tepat di hadapan Papa, menunduk dengan salah tingkah.

"Pa," bisikku, "ini Adit."

Papa menoleh ke sekitarnya, memperhatikan kami yang memandangnya heran. "Oh," katanya, seakan baru menyadari ada yang aneh. Kemudian dia tertawa dan berkata kepada Adit, "Baguslah. Kalau begitu kami tidak perlu menunggumu lagi."

Kak Yuni dan Adit ikut tertawa kikuk, meskipun masih ada sisa keheranan di wajah mereka.

"Apa papamu mulai pikun?" tanya Kak Yuni setelah Papa berangkat ke masjid.

"Dia memang agak sering lupa." Aku tidak merasa cukup dekat dengannya untuk bercerita tentang masalah memori Papa. Tapi aku penasaran. "Rasanya tidak ada sejarah di keluarga kita para sepuh mengalami masalah dengan ingatan mereka. Ya, kan?"

"Seingatku tidak," balas kak Yuni santai. "Sudah, tidak usah dipikirkan. Mungkin papamu hanya kesepian ditinggal istrinya."

Karena tidak paham relasi antara pikun dan kesepian, aku pun memilih bergabung dengan wanita-wanita yang tengah menyiapkan hidangan berbuka puasa. Baru saja duduk, gelombang komentar langsung menyambutku.

"Ini April? Gemukan ya?"

"Sudah punya calon belum?"

"Cantik begini masa belum punya calon sih?"

"Coba kurusan sedikit lagi, pasti lebih cantik."

"Sekarang saja sudah cantik. Kalau pakai jilbab, pasti lebih cantik lagi deh."

Aku tersenyum apa adanya, mengambil segelas es kelapa, lalu mencari pojokan dan menyibukkan diri dengan ponselku. Kenapa, alih-alih mendukung dan membantu, mereka yang kausebut keluarga adalah orang-orang yang paling cepat melontarkan komentar tidak mengenakkan? Seha-

rusnya mereka berkata dengan penuh simpati, "Oh, ibumu sedang pulang kampung? Ayahmu mulai pikun? Pasti hidupmu sulit. Ini, bawalah pulang semua pastel ini. Kami akan mengirim lebih banyak lagi ke rumahmu nanti."

Yang paling kuinginkan sekarang adalah menelepon Sita dan menumpahkan semua kekesalanku. Namun, pesan terakhirku untuknya dua hari lalu tidak mendapat balasan, dan aku tidak ingin mengemis-ngemis pertemanannya pada saat dia sudah sibuk dengan keluarga kecilnya yang sempurna dan melupakanku. Kurasa kebanyakan pertemanan berakhir bukan karena perselisihan dan pertengkaran, melainkan karena salah satu atau keduanya sudah larut dalam hidup mereka masing-masing.

Ada satu pesan tak terbaca di ponselku.

LUKMAN: Hai April, sudah buka puasa belum?

Aku mengerang dalam hati. Jika kujawab *sudah*, pasti berikutnya dia akan bertanya aku makan apa. Namun, berkirim pesan dengan Lukman masih lebih baik daripada mendengarkan para tante menggosipkan tante lain yang tidak pernah muncul di acara pertemuan keluarga.

AKU: Sudah, aku langsung makan begitu azan tadi

LUKMAN: Aku juga sudah ☺ Kau makan apa?

Tuh kan. Gampang sekali ditebak.

Aku sungguh tidak tahu apa yang harus kulakukan de-

ngan Lukman. Aku tidak tertarik padanya, tetapi memangnya kita hanya boleh berkomunikasi dengan orang yang membuat kita tertarik? Usia 29 terasa agak sepi, dan terkadang aku hanya butuh teman mengobrol, tanpa perlu memikirkan apakah ada masa depan romantis untuk kami.

Senin berikutnya aku tertahan lebih lama di kantor karena ada acara buka puasa bersama. Dari jendela, aku bisa melihat di luar sedang hujan deras dengan petir menyambar-nyambar. Sudah setengah jam aku mencari ojek untuk pulang, tetapi tidak ada yang menanggapi. Aku tidak membawa mobil karena mobilku berpelat nomor genap, sedangkan hari itu hanya yang berpelat nomor ganjil yang diizinkan lewat di jalan depan kantor.

"Ada apa?" tanya Armin yang baru lewat di dekatku. "Kau kelihatan seperti baru kehilangan *follower*."

"Tidak bisa pulang, tidak ada ojek. Bisa-bisa pintu rumah keburu dikunci oleh Papa."

"Kau pulang ke rumah? Tumben, biasanya kau cuma pulang saat *weekend*."

"Aku tidak ngekos lagi sekarang, sudah balik lagi ke rumah. Papaku, aku tidak tenang membiarkannya tinggal sendirian."

Armin menanyakan apa yang terjadi dan mendengarkan penuh perhatian. Dan meskipun aku tengah bercerita ten-

tang ayahku, melihatnya bergumam penuh simpati dan memasang ekspresi khawatir membuatku berpikir, *dia pasti menyukaiku walau sedikit, kan?* Kau tidak bisa menghabiskan begitu banyak waktu dengan seseorang dan menunjukkan kepedulian sedalam itu jika kau tidak menyukainya. Benar?

Jadi kenapa kami masih teman biasa? Bagaimana mungkin seseorang bisa begitu percaya dan peduli padamu, tapi tidak ada percikan romantis di antara kalian?

"Dan sekarang aku tidak bisa menemukan satu ojek pun. Atau taksi." Aku mengecek ponsel untuk keseribu kalinya.

"Mari kuantar. Aku sudah mau pulang kok."

"Apa?" tanyaku terperangah. Apa tidak salah dengar? Armin menawarkan diri mengantarku? ARMIN menawarkan diri mengantarku? Armin menawarkan diri mengantarKU?

"Ayolah. Aku tidak tega melihatmu luntang-lantung mengharapakan abang-abang ojek seperti ini."

Masih termangu, aku mengikuti Armin ke mobilnya.

Ini bukan pertama kalinya aku menumpang di mobil Armin, di jok penumpang di sampingnya. Namun, sebelumnya kami hanya pergi makan-makan atau ke mal untuk menonton film. Dia tidak pernah mengantarku, ke rumahku yang berlawanan arah dari apartemennya, untuk keperluanku sendiri.

"Apa kabar Intan?" tanyaku selagi kami menerjang kemacetan.

"Entah. Apa harusnya aku tahu?"

"Bukankah kau sering jalan dengannya?"

"Cuma satu dua kali kok."

Aku berhenti di sana, takut isi hatiku ketahuan kalau bertanya lebih jauh lagi.

Kami diam sejenak, kemudian aku berkata, "Tahu tidak, melihat Papa... ini membuatku agak khawatir tentang hari tuaku nanti. Apa kau pernah juga memikirkannya?"

Armin tertawa datar. "Mungkin harusnya begitu, tapi aku terlalu sibuk mengkhawatirkan masa mudaku. Masa tua harus masuk daftar antrean dulu."

"Banyak artikel *self-improvement* yang bilang kita tidak perlu bertemu pasangan ataupun berkeluarga untuk bisa bahagia. Tapi sekarang, kupikir semua itu mudah dikatakan saat umurmu masih dua puluhan dan tubuhmu sehat dan kau bisa melakukan pekerjaan apa pun.... Tapi bagaimana nanti saat aku sudah delapan puluh, sakit-sakitan, dan tidak punya seorang pun untuk mengurusku? Mungkin memoriku akan memudar seperti Papa dan aku akan menatap cermin dan tidak ingat bagaimana aku sudah menjadi begitu tua.... Lalu aku juga akan lupa cara menyiapkan makanan, kemudian mati kelaparan dan mayatku baru ditemukan dua minggu kemudian."

Armin tertawa dan menghentikan mobilnya di antrean di lampu merah. "Kelihatannya kau merencanakannya dengan detail."

Aku hanya mengangkat bahu.

Kemudian dia berkata, "Tapi bukankah tidak adil jika kau menikah dan punya anak hanya supaya memiliki seseorang untuk mengurusmu saat tua nanti? Kurasa aku akan benci kalau anakku nantinya harus mengurusku pa-

dahal dia juga punya kehidupan sendiri. Maksudku, lain halnya kalau dia sendiri yang mau. Menurutku itu bukan kewajibannya.”

Dia benar, tentu saja, seperti biasa.

”Lagi pula,” tambah Armin lagi, ”dengan asumsi kita masih berteman sampai saat itu, memangnya kaupikir aku bakal butuh dua minggu sebelum menyadari absenmu? Dua hari berturut-turut tanpa *update* Instagram, aku janji bakal langsung mengecek.”

Wow. Ada apa sih dengannya hari ini? Apa ini hari Memompa Harapan April yang Mulai Mengempis? Namun, meskipun itu sungguh hal yang manis untuk diucapkan, seketika aku langsung teringat Sita, yang kusangka akan menjadi bagian dari hidupku selamanya dan nyatanya sekarang kami nyaris tidak pernah bertemu lagi.

Aku mengangkat bahu. ”Tidak ada pertemanan yang bisa bertahan selama itu,” kataku. Tambahku dalam hati, *jadi mari menjalin kasih saja.*

Armin menatapku. ”Mungkin kita bisa,” ucapnya.

Oh Tuhan. Mata itu. Aku bisa tersesat di sana selamanya. Dia pasti punya SEDIKIT saja perasaan untukku, kan? Kalau tidak, dia tidak akan menatapku seperti itu, mengucapkan sesuatu semanis itu. Mungkin dia juga membalas perasaanku. Mungkin dia hanya menunggu waktu yang tepat....

Terdengar bunyi klakson dari mobil di belakang kami. Lampu lalu lintas sudah berubah hijau. Aku melirik Armin selagi dia mengganti persneling. Mungkin lain kali.

Selagi kami bergerak semakin dekat dengan rumahku, aku jadi resah bertanya-tanya seperti apa pertemuan Papa dengan Armin. Ketika kami tiba, Papa sedang duduk di teras rumah, mengobrol dengan ketua RT.

"Pa, ini Armin, um, teman dari kantor," kataku. "Tadi hujan deras, jadi dia mengantarku."

"Oh, terima kasih," ucap Papa kepada Armin. Dia lalu menanyakan beberapa hal dasar kepada Armin: di mana dia tinggal, sudah berapa lama dia kerja di kantor, dan semacamnya. Namun, karena sedang kedatangan Pak RT, dia tidak bisa lama-lama mengobrol dengan Armin. Entah kenapa ini agak membuatku lega.

Armin pulang tak lama sesudahnya. Begitulah jadinya pertemuan pertama ayahku dan cinta dalam hidupku: antiklimaks.

ENAM BELAS

DI FILM-FILM, MEREKA MEMBUAT MERAWAT KELUARGA YANG SAKIT terdengar sangat romantis. Kau akan melihat tokoh utama yang cantik dengan sukarela merawat orang yang mereka cintai, senantiasa berjaga dan memenuhi semua kebutuhannya.

Kenyataannya, tidak ada yang romantis dari menemani Papa.

Aku tahu teorinya: Papa membesarkanku sejak aku masih bayi. Sekarang saatnya aku membalas budi dan ganti menjaganya saat ingatannya tidak sebaik dulu. Bla bla bla.

Namun, itu sulit. Aku tidak ingin dicap jadi anak durhaka, tetapi ini hal paling sulit yang pernah kulakukan. Bahkan hal-hal paling kecil seperti membuatnya menjaga kebersihan diri terasa sangat sulit bagiku. Dia akan memakai

baju yang sama selama sehari-hari, dan metode apa pun yang kugunakan untuk membuatnya berganti baju selalu disambut dengan omelan.

Aku sangat lelah. Mama tidak pulang untuk Lebaran. Eyang Uti masih membutuhkannya, katanya. Lebih buruk lagi, menjelang Lebaran Pak Kardi pulang kampung. Sekarang di samping laporan analisis penjualan dan omelan Papa, aku juga dihadapkan dengan setumpuk piring kotor.

"April!" Terdengar seruan menggelegar ketika aku akhirnya bisa selonjoran sejenak.

Aku memutar bola mata. Apa lagi sekarang? "Ya?" sahutku dari kamar. Kepalaku berdenyut-denyut karena kurang tidur.

"Apa kau mengambil uangku?" tanya Papa.

Aku membuka pintu kamar. "Apa?" tanyaku, karena meskipun aku mendengar Papa dengan jelas, aku tidak percaya dia baru saja menuduhku mengambil uangnya. Aku bergegas menghampirinya. Dia sedang berdiri di dapur dengan tampang gusar.

"Uangku yang di sini," katanya sambil menunjuk meja dapur. "Apa kau mengambilnya?"

"Tentu saja aku tidak mengambil uang Papa," sergahku, ikut-ikutan gusar. "Papa yakin menaruhnya di sini? Mungkin sudah Papa pindahkan ke tempat lain."

"Jelas aku yakin!" serunya. Dia sering sekali berteriak belakangan ini. Kepalaku semakin pusing mendengarnya.

Sambil mengeluh, aku memeriksa keranjang di atas kulkas, tempat Mama biasa menaruh uang kembalian setiap

kali habis berbelanja. Ada beberapa lembar uang sepuluh ribuan di sana.

"Apa ini yang Papa cari?" Kemudian, tanpa menunggu jawabannya, kutaruh lembaran uang itu di hadapannya dan berseru, "Papa kan bisa tanya aku baik-baik, bukannya menuduhku mengambilnya!" Lalu, layaknya remaja SMA, aku mengentakkan kaki sambil masuk ke kamarku dan membanting pintunya.

Kadang-kadang kupikir malaikat di bahu kiriku pasti pegal mencatat semua dosaku.

Setelah Lebaran berlalu, aku mengantar Papa untuk tes neuropsikologinya. Ada beberapa fungsi otak yang dicek, seperti tes rentang perhatian dan memori, tes bahasa dan keterampilan bicara, tes penalaran, dan semacamnya. Tes ini bisa berlangsung selama tiga atau empat jam, atau bahkan dipecah ke hari lain jika Papa terlalu lelah.

Sembari menunggu, aku mengeluarkan *laptop* dan memeriksa pekerjaan di ruang tunggu klinik memori. Ya Tuhan, aku muak sekali dengan suasana rumah sakit, dengan bau cairan antiseptik dan dinding yang dicat warna hijau pupus.

Papa menghabiskan empat jam lebih mengerjakan tesnya, tetapi setidaknya semua selesai dalam satu hari. Ekspresinya kusut ketika keluar. Hasilnya baru bisa diambil setelah sepuluh sampai lima belas hari kerja.

"Papa lapar? Mau makan dulu?" tanyaku.

"Ada makanan apa di sini?"

"Tadi aku makan di kantin. Ada nasi goreng kebanyakan kecap dan roti bantat."

Papa menggeleng. "Mari pulang saja."

Ketika kami pulang, rumah sedang mengalami pemadaman listrik bergilir. Jemuran yang lupa kumasukkan ke dalam saat pergi tadi kini lembap terkena cipratan hujan.

Aku benci hidupku.

Pagi itu aku bangun tidur dan menemukan Papa duduk dengan ekspresi muram. Salah satu teman dekatnya baru saja meninggal. Papa bilang dia akan pergi melayat pagi itu.

"Di mana rumahnya?" tanyaku.

"Pejaten."

"Biar kuantar."

"Tidak usah, aku bisa pergi sendiri."

Yeah, right. Dia mungkin bakal menerobos tiga lampu merah sepanjang perjalanan ke sana. "Kuantar saja, Pa, kan tidak terlalu jauh."

"Justru karena tidak terlalu jauh aku bisa sendiri. Memangnya kau tidak harus kerja?"

Tentu saja aku harus kerja! jeritku dalam hati. Namun, aku tidak ingin Papa pulang membawa tiga surat tilang.

Dan itu bahkan bukan skenario terburuk yang bisa kupikirkan.

"Aku bisa kerja di mobil sambil menunggu." Kutambahkan dalam hati, *dan aku akan bekerja sampai tengah malam lagi untuk kedua puluh kalinya bulan ini.* "Tapi aku belum mandi. Tidak apa-apa kan kalau aku mandi dulu?"

"Ya. Aku juga belum mandi," kata Papa.

"Mau Papa duluan?"

"Tidak. Kau saja duluan."

Aku segera ke kamar mandi untuk mandi kilat. Kemudian kukenakan satu-satunya kemeja hitam polos yang kumiliki, dipadukan dengan celana panjang. Aku sangat ingin mengenakan *legging* galaksiku, tetapi kurasa itu bukan pakaian yang pantas untuk pemakaman. Aku benci pakaian hitam, begitu suram dan membosankan. Akhirnya aku mengubek-ubek kotak aksesoriku dan mengambil sebuah kacamata kutu buku. Kacamata itu tidak berlensa, hanya berupa bingkai untuk gaya-gayaan.

"Kamar mandinya sudah kosong," kataku ke Papa yang masih duduk di tempat yang sama, matanya terpaku pada ponsel.

"Hmm." Hanya itu tanggapan yang kudapatkan.

Karena dia tidak menunjukkan tanda-tanda akan bergerak dari bangkunya, aku bertanya, "Aku sarapan dulu boleh? Papa sudah sarapan? Mau kubelikan lontong sayur?"

"Aku sudah makan rendang sisa kemarin," gumam Papa.

Aku menyiapkan sarapan untuk diriku sendiri. Kuambil sebuah pisang dan sebutir apel dari atas meja, serta beberapa

butir stroberi dari *freezer*, lalu menghabiskan lima belas menit berikutnya mencuci, memotong, dan memasukkan semuanya ke blender. Aku menuang *smoothie* itu ke gelas dan menaburkan *chia seeds* di atasnya, lalu mencuci blender. Setelah semua beres, kulihat Papa belum juga beranjak dari bangkunya.

"Papa belum mandi?" tanyaku.

"Sebentar lagi," gumamnya.

"Jam berapa kita berangkat?"

"Maunya sih secepatnya."

Namun, dia tetap tidak menunjukkan tanda-tanda akan mandi. Aku mengangkat bahu, lalu membawa *smoothie*-ku ke teras depan dan memotretnya. Di luar sini hasilnya lebih bagus. Aku memotret beberapa kali, memilah-milah gambar terbaik dari kumpulan foto yang kubuat, mengedit dan membuat *caption*, lalu mengunggahnya ke Instagram. Aku sudah meminum *smoothie*-ku sampai habis dan mendapat sepuluh *like* (termasuk dari Lukman) untuk foto tadi ketika, melongok ke dalam, dan menjumpai Papa masih juga belum bergerak dari tempatnya.

"Pa?" kataku pelan. "Kurasa sebaiknya Papa mandi sekarang. Kalau kesiangan bisa-bisa jalanan keburu macet."

Papa mengembuskan napas panjang seolah-olah aku baru saja mengusulkan supaya dia lari ultra-maraton. Dia mengangkat kepala dan ekspresi jengkelnya sejenak berubah menjadi heran. "Kau pakai kacamata sekarang?"

"Oh, ini hanya aksesoris. Lihat? Bolong. Cuma ada bingkai."

Papa berdecak keras dan menggeleng. "Aku tidak pernah paham kenapa kau mau memakai kacamata tanpa... tanpa...." Dia termenung sejenak, kemudian berpaling tanpa menyelesaikan kalimatnya.

Dia mulai melupakan kata.

Aku menatapnya selama beberapa detik. Papa sudah kembali menunduk memeriksa ponsel ketika aku berkata, "Lensa."

"Apa?"

"Lensa. Itu nama untuk kaca pada kacamata."

Perlahan, Papa mengangguk. "Ya. Ya, itu kata yang kukari."

"Nah," kataku sambil mengambil ponsel dari tangannya pelan-pelan. Kuselipkan tanganku ke lengannya, pelan-pelan menariknya berdiri. "Sekarang mandi dulu, bagaimana? Kita perlu melayat teman Papa."

Aku menunggu di luar kamar mandi selama beberapa saat, memastikan dia benar-benar mandi dan bukannya keluar lagi. Terdengar bunyi pancuran dinyalakan, untunglah.

Kulirik kalender di dinding. Seminggu lagi hasil tes neuropsikologi Papa akan keluar. Mungkin pada saat itu kami akan tahu pasti ada apa dengannya.

Tadinya kukira setelah Armin mengantarku pulang kala itu, situasi di antara kami akhirnya akan berubah menuju

arah yang kuinginkan. Namun, mungkin waktu itu dia hanya sedang berbaik hati dan aku saja yang terlalu banyak berharap. Bahkan, selagi menunggu Papa melayat pagi itu, aku melihat di Instagram dia baru *hang out* dengan sekelompok orang, di antaranya ada Intan. Jika waktu itu Armin bilang cuma satu dua kali jalan dengannya, jelas angka itu sudah bertambah sekarang.

Kuharap mereka cepat jadian saja. Dengan begitu aku bisa resmi menyerah dan melanjutkan hidup. Dengan begitu aku bisa berkata kepada Armin, dalam hati tentunya, "Aku selesai denganmu. Kali ini selamanya." Karena hidup dengan harapan naik turun seperti ini rasanya melelahkan sekali.

Selepas siang, barulah aku mengantar Papa kembali ke rumah dan berangkat ke kantor. Kacaunya jadwal, ditambah ketegangan menghadapi Papa dan pikiranku yang tiap sebentar melayang ke Armin, pastilah tecermin dari pekerjaanku. Mbak Dewi mengomel karena aku belum menyelesaikan semua laporan *advertising performance* yang dimintanya. Dia bilang bahkan dengan laporan yang sudah kukirim, aku tidak memenuhi standarku yang biasa.

Dengan kepala berdenyut-denyut, aku membaca belasan e-mail di kotak masukku yang harus dibalas. Ada satu dari Armin, isinya: *April, sedang sibuk? Aku perlu teman ngobrol nih. Aku menghela napas panjang dan mengembuskannya lagi. Kerjaanku sedang banyak, balasku, nanti sore saja bisa?* Dia membalas beberapa detik kemudian dengan *ok singkat*.

Kenapa dia masih mencariku kalau dia sudah punya Intan?

Pukul lima sore barulah sosok Armin terlihat. Aku mendongak melihatnya menghampiri mejaku dan tatapan kami beradu. Aku benci dengan kenyataan bahwa jantungku masih saja berdebar keras melihat dia. Di rumah, aku bersumpah tidak akan jatuh ke dalam pesonanya lagi. Namun, setelah sampai di sini aku tahu buyar sudah semua tekadku.

"Masih sibuk?" tanyanya.

"Sudah mendingan. Ada apa?"

"Kau kelihatan capek. Kerjaanmu banyak sekali?"

"Yeah. Bukan cuma karena kerjaan sebetulnya. Tadi pagi aku harus mati-matian membujuk Papa supaya mau mandi."

"Kenapa papamu tidak mau mandi?"

"Aku tidak tahu!"

"Kamar mandinya pakai bak atau *shower*?"

"*Shower*. Memangnya kenapa?"

"Terus terang, buatku mandi juga ritual paling menjemukan. Apalagi pakai *shower*. Aku benci diserang air dari atas."

Aku memutar bola mata. "Jadi mau mengobrol apa?"

Armin memelankan suara. "Oke, begini. Aku baru dapat tawaran, dan aku butuh nasihat bijakmu."

Aku memandangnya dengan tatapan kosong. "Tawaran pekerjaan?"

"Ya, apa lagi?" kata Armin dengan mata berbinar-binar penuh semangat. "Ada dua, sebenarnya. Aku bingung apa

harus kuambil. Dan jika iya, ambil yang mana sebaiknya. Semua punya kelebihan dan kekurangan sendiri.”

Hatiku mencelus. ”Aku tidak tahu kau mencari pekerjaan baru.”

”Ah, sudah agak lama kok. Jadi tawaran dari perusahaan ini—”

”Kenapa?” potongku. ”Sudah tidak betah lagi?”

”Betah sih betah,” katanya sambil lalu. ”Tapi kalau ada gaji yang lebih besar, kenapa tidak? Apalagi kalau aku ingin mulai mencicil rumah, soalnya aku tidak mau mencicil terlalu lama—”

”Tunggu, tunggu,” selaku, berusaha mengikuti dengan kepala yang semakin pusing. ”Mencicil rumah? Sejak kapan kau tertarik membeli rumah? Bukannya kaubilang *home ownership* adalah konsep yang terlalu diagung-agungkan?”

Armin mengangkat bahu. ”Apakah penting alasannya? Jika hidupku begini-begini saja, memang tidak masalah. Tapi ada baiknya aku memiliki aset, siapa tahu nantinya aku ingin menikah dan punya anak. Jadi, tentang tawaran ini—”

”Tidak, belum,” potongku lagi. ”Dari mana asalnya omongan tentang menikah dan punya anak ini?”

”Ada yang salah?”

”Tidak, tapi pasti ada alasannya kau berubah pikiran secepat ini.”

”April, ayolah. Aku cuma mau minta saran soal pilihan karier ini. Jadi mana yang bakal kaupilih, perusahaan *startup* gendut, gaji lebih besar—”

Aku melipat tangan di dada. "Apa ini karena Intan? Apa kalian berdua resmi menjalin kasih atau semacamnya?"

Armin merengut. "Kenapa tiba-tiba menyebut-nyebut Intan, sih?"

"Ya atau tidak?"

"Jelas tidak, aku baru mengenalnya sebelum Lebaran kemarin. Masih terlalu awal untuk dipastikan," katanya santai, tetapi matanya mengarah ke mana-mana selain ke matakku. "Meskipun...."

Dia membiarkan kalimatnya menggantung, cengiran terpampang di wajahnya.

"Meskipun?"

"Aku tidak akan protes juga kalau ini berlanjut ke hubungan yang lebih serius," ucap Armin dengan cengiran salah tingkah yang sama.

Oh Tuhan, tepat seperti yang kubutuhkan. Berlanjut ke hubungan yang lebih serius? Bisakah aku mati sekarang? Melanjutkan hidup rasanya terlalu sulit. Kenapa selalu begini kejadiannya? Selalu orang lain yang dipilihnya, tidak pernah aku.

"Puas?" tanya Armin.

Aku hanya mengangkat bahu.

"Oke, jadi, tentang tawaran pekerjaan ini. Satunya lagi dari korporat besar, jam kerjanya bakal gila-gilaan...."

Aku sudah berhenti mendengarkan. Berapa kali, selama enam tahun terakhir, terpikir olehku untuk mencari peluang karier di tempat lain—mungkin yang menawarkan gaji lebih tinggi, atau promosi lebih cepat, atau apalah? Nol.

Aku tidak pernah ingin pindah karena itu berarti aku akan berjauhan dengan Armin dan peluang kami menjadi kekasih juga semakin kecil. Berapa kali aku berniat memulai keanggotaan untuk bekerja dari Platform 92, lalu mengurungkannya, lagi-lagi karena Armin?

Aku menghela napas dan mengembuskannya pelan-pelan, memandangi cowok yang sedang berbicara penuh semangat di sebelahku. Berapa kali aku membuat keputusan hidup berdasarkan perasaanku terhadapnya? Setiap saat.

Selama beberapa hari berikutnya, yang bisa dibicarakan Armin hanyalah pilihan kariernya. Aku memutar bola mata setiap kali Armin menyebut topik itu, tetapi dia menyangka itu lantaran aku tidak tertarik dengan peluang kariernya, bukan lantaran di bawah permukaan, hatiku sedang tercabik-cabik.

Karena Armin sudah sibuk sendiri, dia hampir tidak pernah lagi mengirimiku pesan. Sita juga masih sibuk. Sejak kapan kehidupan sosialku jadi menyedihkan begini? Beberapa tahun yang lalu aku sampai kesulitan membagi jadwal antara *hangout* dengan Sita, teman-teman kantor, teman-teman kuliah, keluarga.... Sekarang semua orang sudah sibuk sendiri.

Kecuali Lukman. Dia masih sering mengirimiku pesan, yang terakhir menanyakan apa aku sudah sampai rumah atau belum. Membosankan memang, tetapi kalau aku tidak

punya Lukman untuk diajak berbicara, siapa lagi yang kupunya?

"Aku lelah melihatmu," kata Papa suatu waktu.

Aku langsung terperangah mendengarnya. Apa-apaan? Kuletakkan sendokku di dalam stoples Nutella di samping laptop. Kalau dia memang tidak ingin aku tinggal di sini lagi, tentunya dia bisa mengatakannya dengan lebih halus, kan?

Namun, sebelum aku sempat tersinggung lebih jauh lagi, dia melanjutkan, "Setiap pagi kau sibuk di dapur membuat jus sehat, tapi malamnya kau selalu melahap selai cokelat langsung dari stoples. Ponselmu terus berdering selagi kau bekerja, dan setiap beberapa detik kau menginterupsi pekerjaanmu untuk mengeceknya. Melihatnya saja aku sudah lelah."

"Oh," gumamku lega, aku tidak keburu mencak-mencak karena salah memahami ucapannya. Tatapanku berpindah dari layar laptop-ku, yang menampilkan proposal yang belum selesai, ke tumpukan laporan yang baru kubaca halaman pertamanya, ke ponselku yang layarnya masih menyala sejak terakhir kali aku meletakkannya.

"Terus terang, aku juga lelah, Pa."

"Kalau begitu," kata Papa sambil duduk di sofa dan mengambil sebuah buku, "mungkin selesaikan saja satu hal dulu sebelum lompat ke yang lain."

Kami duduk terdiam di sana beberapa lama dalam keheningan. Aku dengan semua tugas yang kukerjakan setengah-setengah, Papa dengan bukunya.

"Aku sudah membaca sejauh ini," kata Papa sembari menunjukkan buku itu dalam posisi terbuka kira-kira sepertiga dari sampul depannya, "dan sekarang aku sudah lupa lagi apa yang kubaca."

Perlahan, dia meletakkan buku itu kembali di rak, lalu masuk ke kamarnya. Aku hanya bisa memandangnya, benci akan ketidakberdayaanku. Baru saat itulah kusadari, untuk setiap momen saat aku dibuat frustrasi oleh masalah memorinya, pastilah sepuluh kali lebih sulit bagi Papa yang mengalaminya sendiri.

DigitaiPublishing/KG-2150

TUJUH BELAS

LUKMAN MENELEPONKU KEESOKAN HARINYA. AKU TIDAK TAHU DI PLANET mana dia hidup, tetapi setidaknya di Bumi, seseorang tidak lagi membuat panggilan telepon kecuali ada kebakaran atau insiden semacamnya. Harus ada yang memberitahunya bahwa zaman sekarang satu-satunya bentuk komunikasi yang bisa diterima adalah mengirim pesan. Kami jelas tidak membuat panggilan telepon hanya untuk bercakap-cakap. Duh.

Itu sebabnya, ketika dia meneleponku siang itu, aku langsung panik dan mengangkat teleponnya, mengira ada krisis entah apa. "Halo?" sahutku cepat.

"Halo," katanya santai. "Sedang apa?"

"Aku, er... habis makan siang?"

"Kau tidak yakin?" tanya Lukman sambil tertawa.

"Oh, *yeah*, haha. Aku habis makan siang. Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa," kata Lukman. "Hanya ingin mengobrol."

"Oh," gumamku. "Kau tidak bekerja?"

"Sedang istirahat, baru mau makan siang. Enaknya makan apa ya?"

Dari pantulan kaca jendela kantor, aku bisa melihat bayanganku. Kening berkerut, ekspresi heran dan salah tingkah. Memang kami sering berkirim pesan, tetapi cuma untuk topik basa-basi menjemukan. Apakah itu cukup untuk dijadikan alasan mengobrol di *telepon*?

"Kau ada rencana sepulang kerja nanti?" tanya Lukman lagi. "Mau ketemuan dan ngopi-ngopi?"

"Aku, er...."

"Ayolah, sebentar saja pulang kerja nanti."

Dan selama beberapa detik aku hanya terpaku. Jika dia menanyakannya lewat pesan singkat, aku punya waktu untuk mengarang dalih yang bisa dipercaya. Namun, percakapan di telepon mengharuskanmu untuk menjawab dalam rentang waktu singkat.

"Oke," kataku, karena sudah hening terlalu lama dan aku tidak punya alasan untuk menolak.

"Baiklah," ujar Lukman senang. "Di mana kau mau ketemuan?"

Oh sial, sekarang aku terjebak. Aku sudah lupa seni berbicara *real time*. Mungkin tidak terlalu buruk. Aku bakal cabut saja setelah menghabiskan kopiku nanti.

"Bagaimana kalau kukabari lagi nanti?"

"Baiklah. Dah, April."

"Dah."

Aku menutup telepon dan, yang membuatku terlompat, menemukan Armin duduk tepat di sampingku. "Sialan, Armin, bikin kaget saja. Sedang apa kau di situ?"

"Aku kerja di sini, ingat?" Dia nyengir. "Siapa itu? Ayahmu baik-baik saja?"

"Ya, bukan dia yang menelepon. Itu Lukman."

Armin menaikkan alis, tampak penuh minat. "Yang benar? Lukman dari kawinan Farzan? Lukman dari R&D?"

Aku memutar bola mata. "Tidak, aku punya sepuluh kenalan lain bernama Lukman."

Tidak terpengaruh, Armin bertanya, "Apa yang diinginkannya?"

Aku mendesah. "Kencan, tampaknya."

Armin tertawa. "Serius?"

"Ya, kenapa?" tanyaku tersinggung. "Sebegitu anehnya ada yang mau mengajakku kencan?"

"Oh, jangan sensitif begitu. Aku hanya tidak menyangka dia punya ketertarikan romantis kepadamu."

Aku menatapnya. Selama sepersekian detik, benakku memutar bayangan mengenai tahun-tahun yang akan datang. Salah satu dari kami akan pindah kerja, itu tak terhindarkan. Atau dia akan menikahi Intan atau gadis lain yang bukan aku. Atau kami akan menjauh begitu saja, seperti yang terjadi denganku dan Sita; lalu aku akan menghabiskan lima tahun ke depan mencoba melupakan Armin dengan beribu "kalau saja" menghantuiku.

Aku tidak ingin menyia-nyiakan lima tahun lagi.

Tiba-tiba saja aku merasa lelah sekali. Setiap interaksiku dengan Armin sekarang tidak pernah lagi membawa kebahagiaan. Hanya perasaan sesak dan nyeri di dada. Aku tidak tahu lagi apa yang kuinginkan. Yang kutahu adalah, aku bersedia melakukan apa saja untuk tidak merasa seperti ini lagi.

Aku memejamkan mata dan menarik napas, tahu persis bahwa jika tidak sekarang, aku tidak akan pernah berani mengatakan ini sepanjang sisa umurku.

"Yah, tadinya aku berharap *kau* yang tertarik secara romantis padaku."

Oh Tuhan, aku benar-benar mengatakannya. Aku tidak bisa percaya ini. Aku benar-benar mengatakan itu di depan Armin. Sialan. Kucoba membaca raut wajahnya. Namun, selain keterkejutan, aku tidak bisa menangkap ekspresi lain.

"Apa?" tanyanya.

Oh Tuhan, jika Kau benar ada, tolonglah, buatlah dia tidak mendengar apa yang tadi kukatakan... aku janji akan menjadi anak yang lebih baik, aku tidak akan mengeluh tentang Papa lagi, tolong buatlah Armin tuli, tapi sementara saja—

"Seberapa serius kau barusan?" tanya Armin lagi.

Aku menelan ludah. Memangnya apa yang bisa kukatakan? "Cuma bercanda, Armin. Coba lihat tampangmu, haha"? Meskipun dilihat dari tampangnya, tampaknya memang itulah yang dia harap didengarnya. Dengan ngeri kusadari jemariku gemeteran. Aku tidak menjawab, takut suaraku akan bergetar

kalau berbicara. Namun, kebungkamanku sudah menjawab pertanyaan Armin, dan dia juga mengetahuinya.

"Tapi kau tidak pernah bilang... kau selalu bilang pertemanan kita bersifat platonik," kata Armin bingung.

"Tidak," sergahku ketika akhirnya berhasil membuka mulut. Syukurlah suaraku tidak bergetar. "Kau yang bilang begitu. Aku tidak."

Armin menatapku dengan keputusasaan, seakan pernyataan cintaku adalah hal terakhir yang ingin didengarnya di muka bumi ini.

"April, aku tidak tahu harus berkata apa—"

"Tidak perlu. Lupakan saja," selaku cepat-cepat. "Benar kok."

"Aku tidak pernah tahu kau—maksudku, sejak kapan? Kenapa kau tidak pernah bilang apa-apa?"

Aku mengangkat bahu dan berhasil meringis sedikit. "Er, kurang lebih sejak kita pertama bertemu?"

Armin mengatupkan telapak tangannya ke wajah. "Ya ampun, aku ini tolol sekali. April, maaf—"

"Jangan," potongku. "Bukan salahmu, kok."

Sejenak, kami hanya duduk berdampingan dalam keheningan yang luar biasa canggung. Hanya ada kami berdua di meja itu. Mayoritas rekan kerja yang lain belum kembali dari makan siang. Aku setengah mati berharap ada yang datang dan menginterupsi, supaya percakapan ini segera berakhir dan aku bisa bersembunyi dari Armin sampai neraka membeku.

"April, aku selalu beranggapan... pada titik ini, kita sudah melewati kesempatan apa pun yang kita punya."

"Apa?"

Melewatkan kesempatan? Apa dia bermaksud bilang kami pernah memiliki kesempatan, sekecil apa pun itu?

Dia menatapku dengan mata jernihnya yang masih bisa membuatku terhanyut, bahkan sekarang. "Yeah, maksudku... waktu kita pertama kenalan, aku menganggapmu manis, tapi saat itu kau sedang bersama... siapa namanya, aku lupa...."

Manis. Dia tidak pernah menggunakan kata itu sebelumnya. Terdengar aneh, datang dari mulutnya. Kupaksakan diriku berkonsentrasi.

"Galih?"

"Bukan. Sebelumnya."

"Oh. Irfan?"

Aku pacaran dengan Irfan selama dua bulan. DUA BULAN. Kalau Armin memang pernah tertarik padaku, kenapa dia tidak pernah membuat inisiatif satu kali pun setelah aku putus dengan Irfan?

"Ya. Itu. Setelahnya aku ketemu dengan Zahra, lalu kau pacaran dengan Galih... dan sekarang...."

Aku berdeham. "Dan sekarang."

"Dan sekarang," kata Armin dengan nada seperti permohonan, "aku sudah nyaman sekali berteman denganmu, kau tahu kan? Tidakkah menurutmu kita lebih baik begini?"

Oh, persetan dengan semua ini. Sepanjang enam tahun terakhir, jika diakumulasikan, total waktuku pacaran dengan

orang lain adalah satu tahun dua bulan. Itu berarti aku *single* selama empat tahun sepuluh bulan. Dan selama setahun terakhir, kami sama-sama *single*. Jika dia memang berniat mendekatiku, ada lebih dari cukup kesempatan untuk itu. Namun, dia tidak pernah melakukannya. Tidak sekali pun.

Karena dia tidak pernah cukup tertarik padaku.

Baginya aku hanya manis. Manis, seperti sebutan untuk memperhalus. *Apa dia cantik? Tidak, tapi lumayan manis.*

Kami duduk mematung sampai Armin berkata, "Dengar, um...."

Di saat bersamaan, aku berkata, "Jadi...."

Armin berdeham. "Bagaimana sekarang?"

Aku menggaruk bagian belakang telingaku. "Ini kikuk sekali, jadi kurasa sebaiknya aku pindah ke ujung sana supaya bisa pura-pura sibuk?"

Armin tersenyum sekilas mendengarnya, meskipun dia menatapku dengan kekhawatiran yang membuatku ingin mati ditelan bumi. "Jangan, aku saja yang pindah. Kau duluan yang duduk di sini kok." Dia berdeham lagi. "Jadi... kita *cool*?"

"Tentu saja!" sahutku ceria. Saking *cool*-nya, lima menit lagi kau sudah boleh kembali mencerocos tentang rencana masa depanmu yang tidak melibatkan aku, tambahku dalam hati.

"Bagus," kata Armin dengan ekspresi lega. "Karena aku tidak ingin kehilanganmu, April. Kau orang favoritku di bumi ini. Kuharap kita bisa tetap berteman."

Ah, persetan. Aku capek sekali.

Aku berhasil bertahan di kursiku dan berpura-pura sibuk selama sepuluh menit sebelum kabur ke toilet.

Oh Tuhan, ini memalukan sekali.

Kenapa aku mengatakannya? Kenapa?

Aku berharap kau yang tertarik secara romantis padaku.

Oh Tuhan, itu payah sekali. Seharusnya aku berlatih dulu di depan cermin sebelum menyatakan perasaan.

Seperti inilah rasanya ditolak? Torehan menyakitkan yang bisa kurasakan secara harfiah di jantungku? Aku baru saja menemukan segenap empati untuk anak-anak SMP yang pernah ditolak di luar sana.

Wajahku masih terbakar selagi aku mencuci tangan di wastafel. Kubiarkan air mengalir di sela-sela jemariku; hanya itu yang bisa kulakukan agar tidak menjambak rambut sambil memaki diri sendiri. Dinginnya air menjalar ke pergelangan tanganku, tetapi berhenti di situ. Pipiku masih terasa begitu panas hingga menyakitkan.

Aku sudah nyaman sekali berteman denganmu, kau tahu kan?

Oh, Armin, tentu saja aku tahu itu. Kukatakan itu ribuan kali kepada diri sendiri selama lima tahun terakhir dalam percobaan melupakanmu. Namun, ada perbedaan sejauh bumi dan langit antara mengetahuinya dan mendengarnya langsung dari mulutmu.

Baru sorenya ketika akan pulang kusadari bahwa penolakan memukul paling keras bukan di hatimu, tapi di self-

esteem-mu. Pantas saja Armin tidak menyukaiku. Aku tidak cukup berprestasi, tidak cukup cantik, tidak cukup percaya diri. Aku terlalu pendek, terlalu penggugup, terlalu mudah khawatir. Sekadar berharap seseorang seperti Armin bisa melirik seseorang sepertiku sama saja dengan... apa peribahasanya? Bagaimana pungguk merindukan bulan? Ya, itu dia.

Sebuah pesan masuk ke ponselku selagi aku menunggu ojek.

LUKMAN: Hai April, jadi ngopi di mana nanti sore?

Oh Tuhan, aku lupa sama sekali. Tidak mungkin aku bisa berinteraksi dengan orang lain dalam kondisi seperti ini.

AKU: Halo, Lukman, maaf sekali, aku ada keperluan mendadak hari ini. Kau keberatan kalau ngopi-ngopinya ditunda?

LUKMAN: Tidak masalah. Kabari saja kalau kau sudah ada waktu :)

Bagus, sekarang dia juga akan membenciku. Ah, biarlah.

Ojek yang kupesan sudah datang. Hujan mulai turun selagi aku naik ke jok penumpang. Siapa pun yang bilang hujan itu romantis pasti tidak pernah basah kuyup di motor sambil mengenakan helm ojek yang bau, dengan hati hancur berkeping-keping sehabis ditolak.

Air mataku mulai meleleh selagi kami terjebak macet yang tak ada habisnya. Film-film komedi romantis dan

lagu-lagu cinta menjanjikanmu bahwa semakin banyak hambatan berarti semakin banyak cinta. Karenanya, semakin manis akhir yang dijanjikan. Kalau saja kau berusaha sedikit lebih keras, menunggu sedikit lebih lama, maka tambatan hatimu akan menyadari bahwa dia sebenarnya juga mencintaimu. Suatu hari dia akan membuka mata dan melihatmu, benar-benar melihat ke dalam jiwamu.

Pada kenyataannya adalah, cowok yang tidak jatuh cinta padamu enam tahun lalu tetap saja tidak jatuh cinta padamu sekarang.

Butuh beberapa lama bagiku untuk menyadari ini, karena aku begitu tenggelam dalam kubangan air mataku sendiri, tetapi kurasa keadaan Papa juga tidak lebih baik dariku. Entah ini terjadi tiba-tiba atau sudah agak lama, aku tidak tahu. Pastinya, begitu aku memalingkan wajah sejenak dari kehidupan romantikaku yang menyedihkan, aku menyadari bahwa Papa tidak pernah keluar rumah lagi sekarang.

Baru sekarang aku menyadari bahwa selama bertahun-tahun Mama-lah yang mengatur kehidupan sosial mereka. Dia yang mengajak Papa bertemu teman-teman mereka, menghadiri syukuran, kegiatan RT, dan sebagainya. Tanpa Mama, Papa semakin jarang ikut serta dalam acara sosial apa pun yang biasa dihadapinya. Aku tidak ingat kapan terakhir kali dia berangkat untuk latihan *tai chi*. Jangankan

tai chi, pergi ke warung nasi uduk langganannya saja sudah tidak pernah. Terkadang dia hanya memanaskan makanan sisa kemarin untuk sarapan. Namun, seringnya, dia bahkan tidak keluar dari kamar sampai tengah hari.

Sehari setelah pernyataan cintaku, aku masih tidak ingin menampakkan wajah di kantor. Hari itu aku mengajak Papa berbelanja bulanan dan menawarkan diri mengantarnya latihan *tai chi*. Dia menolak pergi latihan *tai chi*, tetapi menerima ajakan berbelanja. Namun, sepanjang jalan dia hanya membisu dengan tampang murung luar biasa. Aku juga tidak bisa memikirkan satu pun topik percakapan. Baru sekarang terpikir olehku aku tidak begitu mengenal ayahku sendiri. Aku tidak begitu tahu apa pandangan politiknya atau siapa yang dipilihnya di pemilu terakhir. Namun, aku tidak bisa begitu saja bertanya, "Jadi, Pa, dengan kondisi masyarakat yang terpecah menjadi dua kubu berlawanan seperti ini, bagaimana menurut Papa jalannya pemilihan presiden tahun depan?"

Terkadang aku merasa kami bagaikan dua orang asing yang kebetulan tinggal sebatas. Aku rindu Papa yang merecokiku dengan pertanyaan yang sama setiap sepuluh menit, mengoceh tentang proyek renovasi rumah, atau berkomentar tentang pentingnya keahlian menulis tegak bersambung. Itu lebih baik daripada versi murungnya yang sekarang. Rumah ini kosong sekali dan aku butuh mendengar suara orang lain selain suara Armin yang terngiang-ngiang dalam kepalaku.

Kita sudah melewatkan kesempatan apa pun yang kita punya.

Argh. Enyah. Pergilah.

Armin belum menghubungiku sama sekali sejak kemarin. Ini yang kutakutkan sejak dulu. Pernyataan cintaku yang tolol bukan saja menorehkan rekor baru dalam daftar kejadian memalukan dalam hidupku, melainkan juga menjauhkan Armin selamanya. Jika sebelumnya aku sengsara karena dia tidak pernah menyadari perasaanku terhadapnya, sekarang aku sepuluh kali lipat lebih sengsara karena dia menyadari perasaanku terhadapnya dan menghilang. Aku merindukan Armin, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa. Dia jelas-jelas berkata *tidak*; apa yang bisa kulakukan?

Aku belum memberitahu Sita tentang peristiwa itu. Adamasanya dulu ketika tidak ada yang terlalu memalukan bagiku untuk diceritakan kepadanya. Aku bakalan langsung berlari ke rumahnya dengan air mata berderai di hari yang sama. Namun sekarang, dengan jarak di antara kami yang begitu lebar, aku tidak yakin siap mengorek kenangan terburukku dan mengakui bahwa dia benar sejak awal.

Lukman mengirimiku pesan lagi hari ini. Hanya pesan standarnya yang biasa, menanyakan bagaimana hariku, yang kubalas hanya karena aku membutuhkan kontak dengan orang lain. Dia tidak mengingatkan bahwa aku masih berutang satu sesi minum kopi dengannya. Semoga saja dia lupa.

Malam itu aku menelusuri daftar kontak di ponselku, mencari seseorang yang bisa diajak bicara, karena aku butuh interaksi yang lebih menarik ketimbang pertanyaan apakah

aku sudah makan atau belum. Namun, semua nama di situ lebih terasa seperti kenalan ketimbang teman. Baru kusadari sekarang bahwa aku menghabiskan semua waktu luangku dengan Armin sehingga aku tidak punya teman lain.

Apakah ada aplikasi seperti Tinder tapi untuk mencari teman? Aku sangat kesepian.

DigitalPublishingKG-2/SC

DELAPAN BELAS

PAPA SEDANG DEMAM. AKU MENEMUKANNYA MERINGKUK DI KAMAR sambil meremas perut, mengenakan berlapis-lapis pakaian dan membungkus tubuhnya dengan selimut sampai ke dagu. Wajahnya merah dan matanya berair. Ketika aku meraba dahinya, tanganku terasa terbakar.

"Sejak kapan Papa sakit?" tanyaku panik. Aku tidak pernah menghadapi situasi seperti ini sendirian sebelumnya.

Papa merintih beberapa kali sebelum menjawab. "Habis isya tadi," gumamnya sebelum merintih lagi.

"Papa mau ke dokter?"

Dia menggeleng. "Teh," gumamnya.

"Papa mau teh? Oke, sebentar kubuatkan." Aku cepat-cepat ke dapur untuk membuat teh. Kubawa cangkir teh itu ke kamar Papa. Dia tampak harus mengeluarkan energi

besar untuk mengubah posisinya menjadi duduk. Dia menyeruput tehnya sampai habis, lalu kembali meringkuk.

Aku membawa cangkir kosongnya ke dapur, lalu menelepon Mama.

"Papa demam," ucapku begitu dia mengangkat telepon. "Badannya panas sekali. Sejak pukul delapan tadi kira-kira. Apa yang harus kulakukan? Apa perlu ke IGD?"

"Huh?" Terdengar gumaman Mama dengan nada mengantuk. Baru terpikir olehku dia mungkin sudah tidur. Aku baru akan mengulangi perkataanku ketika dia bertanya, "Berapa suhunya?"

Aku langsung merasa sangat tolol, karena langsung panik meneleponnya tanpa terpikir untuk mengukur suhu Papa. "Entahlah. Tapi rasanya panas sekali."

Kudengar Mama menggerutu. "Ukurlah dulu suhunya. Ada termometer di kotak obat di laci bawah meja TV."

"Dia juga menggigil, pakai jaket dua lapis."

"Lepas semua jaket itu, pakaikan baju tipis saja. Panasnya harus keluar. Beri dia parasetamol kalau perlu. Ada di kotak yang sama."

"Mama yakin dia tidak perlu dibawa ke IGD?"

Ada nada kesal dalam suara Mama. "April, tenanglah. Baru demam dua jam, tidak ada gunanya membawanya ke IGD."

"Oh, oke. Maaf. Jadi, ukur suhunya dulu, ya?"

"Ya, Sayang," kata Mama dengan lebih lembut. "Aku tahu kau kebingungan, tapi aku juga tahu papamu suka

mengaduh-aduh seperti kiamat hanya karena radang tenggorokan biasa. Kabari aku berapa suhunya."

Aku menemukan termometer digital di tempat yang diberitahu Mama, lalu mengarahkannya ke telinga Papa. Ketika berbunyi, termometer itu menunjukkan angka 37.6. Aku mengembuskan napas lega; suhunya tidak setinggi yang kusangka.

Papa protes ketika aku melepas jaket-jaketnya. "Dingin," lolongnya seakan aku baru saja menyiramnya dengan ember air es.

"Lapar," gumamnya kemudian.

Jadi dia masih punya nafsu makan. Bagus. "Kuambilkan makan dulu ya? Masih ada ayam goreng."

Papa menggeleng. "Bubur."

Yang benar saja. Apa dia serius menyuruhku mencari bubur malam-malam begini?

"Sudah tidak ada yang jualan bubur sekarang," kataku. "Besok pagi akan kubelikan, oke? Mau makan yang lain dulu?"

Namun, Papa hanya menggeleng. "Bubur," ulangnya.

Oh, baiklah. Aku kembali lagi ke dapur untuk membuat bubur. Selagi mengaduk-aduk bubur di panci, tanganku menekan nama Armin di daftar *chat*. Itu sudah menjadi kebiasaan sekarang. Siapa tahu ada pesan darinya yang terlewat olehku. Namun, pesan terakhir yang terpampang di sana bertanggal lebih dari tiga hari yang lalu.

Namun, dia sedang *online*.

Aku menunggu.

Dan menunggu.

Dan menunggu.

Tidak ada yang terjadi. Beberapa menit kemudian, statusnya kembali *offline*.

Papa tidak lagi menggigil ketika aku kembali ke kamarnya dengan semangkuk bubur. Aku menyuapinya beberapa sendok sebelum dia menggeleng dan menolak makan lebih banyak lagi. Dia bilang perutnya mual dan kembung. Namun, dia tampak sedikit lebih baik, jadi aku kembali ke kamarku dan bersiap-siap tidur.

Benakku baru saja akan terhanyut ke alam bawah sadar ketika erangan Papa terdengar lagi. Aku bangun lagi untuk memeriksa. Panasnya naik lagi: 38.9 derajat sekarang. Sebutir parasetamol dan segelas air kemudian, panasnya belum juga turun.

"Biar kuukur lagi, Pa," kataku sambil mengarahkan termometer ke telinganya.

"Kau baru saja mengukurku," protes Papa di sela-sela rintihannya.

"Lima belas menit lalu," tambahku.

"Tidak!" Papa mengelak, menutupi seluruh kepalanya dengan selimut.

Aku menyerah dan berjalan kembali ke kamarku. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan sekarang; sebaiknya aku tidur saja.

Hanya saja Papa berpendapat lain. Baru saja aku naik ke tempat tidur, terdengar seruannya memanggilku. Katanya

kakinya ngilu dan dia ingin aku mengoleskan minyak tawon. Aku benci bau minyak tawon, tetapi jika itu bisa membuatnya lebih nyaman, sudahlah.

Setelahnya aku masih mencoba tidur, tetapi Papa memanggilku lagi, minta diambihkan baju ganti karena kausnya basah oleh keringat. Lalu dia minta dibuatkan teh lagi. Lalu dia minta kakinya dipijit. Baru menjelang subuh panasnya turun dan dia tertidur. Aku sendiri tertidur tak lama setelahnya, dengan tangan pegal sehabis memijit dan punggung letih sampai ke tulang.

Rasanya aku baru tidur selama lima menit ketika Papa mulai mengaduh-aduh lagi. Untuk kesejuta kalinya dalam dua belas jam, kuukur suhunya. Dia demam lagi.

Ya Tuhan, aku tidak bisa melakukan ini. Aku akan menelepon Mama dan memintanya pulang. Aku tidak peduli lagi; dia harus menemukan orang lain untuk merawat Eyang Uti. Aku punya pekerjaan yang harus dipertahankan dan hati hancur yang harus ditambal. Dan sekarang ini aku sama sekali tidak berada dalam kondisi cukup fit untuk melakukan satu pun di antaranya. Kepalaku pening karena kurang tidur. Perutku melilit kelaparan. Aku tidak tahu bagaimana Mama bisa merawat Eyang Uti selama empat bulan lebih. Aku sendiri, baru satu malam mengurus Papa, tetapi sudah nyaris gila saking lelahnya.

"Ma," kataku begitu Mama mengangkat telepon.

"April," sahut Mama dengan suara parau. "Aku baru akan meneleponmu."

Kedengaran jelas sekali bahwa Mama habis menangis. "Ma, ada apa?"

"Eyang Uti meninggal. Dia mendapat serangan jantung lagi tadi pagi."

"Oh," gumamku sambil mendudukkan diri di sofa. Kakiku mendadak terasa selemas jeli.

"Pemakamannya nanti siang sehabis zuhur. Kau bisa ambil cuti dulu hari ini? Carilah tiket untukmu dan Papa. Aku akan menelepon Laras dan mengabarinya juga—"

"Ma," gumamku. "Kurasa Papa tidak cukup kuat untuk pergi ke sana."

"Oh? Dia masih sakit?"

"Panasnya empat puluh. Dia mengigau lagi barusan. Mama mau bicara dengannya?"

"Ya, tolong."

Aku menyerahkan ponsel ke Papa. Masih menggigil, dia hanya merintih dan bergumam menanggapi setiap perkataan Mama. Mereka berbicara sebentar sebelum Papa menyerahkan kembali ponselku.

"April," kata Mama, "tampaknya Papa tidak akan kuat terbang ke sini. Kalian di sana saja. Bawalah dia ke dokter kalau panasnya tidak turun juga."

"Dokter. Oke."

"Baiklah. Aku akan mengurus pemakaman dan hal

lainnya lebih dulu di sini, lalu setelah itu aku akan pulang. Mungkin dua atau tiga hari lagi.”

Aku memejamkan mata. Untuk pertama kalinya dalam beberapa hari belakangan, aku merasa bisa bernapas kembali. Dadaku terasa lebih lapang. Semuanya akan baik-baik saja. Mama akan pulang.

Pagi itu juga aku membawa Papa ke dokter. Tidak ada yang lebih melegakan selain mengalihkan tanggung jawab kepada tenaga medis profesional. Dokter bilang ada infeksi bakteri di saluran pencernaannya, lalu dia meresepkan antibiotik. Harusnya Papa akan baik-baik saja.

Papa sakit selama tiga hari. Pada hari Sabtu ketika dia akhirnya bisa bangun dari tempat tidur tanpa mengaduh, rasanya seakan sinar matahari kembali muncul setelah tertutup awan kelabu gelap. Yang lebih baik lagi, Mama sudah kembali. Dia tiba tadi pagi bersama Kak Laras, yang terbang ke Semarang untuk menghadiri pemakaman Eyang Utu.

”Kau kelihatan payah,” ucap Kak Laras sambil menyipitkan mata memperhatikanku.

Aku menguap. ”Terima kasih. Malam yang panjang.” Setelah tiga hari tiga malam menemani Papa yang sedang sakit, badanku rasanya rontok.

”Biar aku yang jaga Papa. Kau tidurlah,” kata Kak Laras.

”Sudah tidak bisa.” Mataku memang terasa berat, tetapi setiap kali kesadaranku mulai melayang, suara Armin di

percakapan terakhir kami kembali terngiang-ngiang dalam kepalaku dan mengacaukan usaha tidurku.

"Kalau begitu pergilah pacaran atau apa. Jangan bolak-balik seperti orang nelangsa begitu," kata Kak Laras.

"Mama baru pulang, dan sekarang kau langsung mengusirku?" protesku.

"Kapan terakhir kali keluar rumah?" tanya Mama. "Pergilah. Cari udara segar."

Kusadari aku memang merasa sesak di rumah. Terakhir kali aku keluar untuk bekerja adalah Senin, alias hari terbongkarnya perasaanku yang terdalam. Setelah itu aku nyaris tidak keluar lagi kecuali ke supermarket dan rumah sakit.

Lagi pula, ke mana aku bisa pergi? Dengan siapa? Aku tidak begitu ingin menghabiskan waktu sendirian sekarang.

Sita sedang liburan di Bandung. Bukannya dia sendiri yang memberitahuku; aku tahu dari IG Story-nya. Kuperiksa ponselku. Ada pesan dari Lukman semalam—pertanyaan *sedang apa?* yang biasa—yang tidak kubalas karena aku sedang memijit kaki Papa.

Hei, sori baru balas, tulisku, semalam ayahku sakit.

Tak lama kemudian, balasan dari Lukman masuk. *Tidak apa-apa. Ayahmu sakit apa?*

Demam. Dia sudah baik-baik saja sekarang. Aku berpikir sejenak, kemudian mengetik cepat, Bukankah aku masih berutang satu sesi minum kopi? Lalu kutekan Kirim sebelum sempat berubah pikiran.

Apakah ini berarti aku menjadikan Lukman sebagai pelarian? Baru Senin lalu aku menyatakan cinta kepada seorang cowok, bagaimana mungkin Sabtu ini aku malah pergi dengan cowok lain?

Ah, tapi persetan. Aku *single*; aku bisa pergi dengan siapa saja.

DigitalPublishing/KG-2/SC

SEMBILAN BELAS

SEJAM KEMUDIAN, AKU SUDAH DUDUK DI SEBUAH KAFE DI KEMANG, mengaduk secangkir *cappuccino*. Lukman duduk di hadapanku, menghirup cokelat panasnya. Kami sudah duduk selama lima belas menit, mengobrol tentang *asuransi*. Ya ampun.

Itu dimulai ketika dia bertanya tentang sakit Papa dan apakah biaya perawatannya ditanggung asuransi. Kujawab ya, semuanya ditanggung dan *cashless*.

"Apa di kantor masih menggunakan sistem *reimburse*?" tanya Lukman.

"Ya," kataku sambil merengut. "Belum berubah sama sekali sejak aku masuk. Semua formulirnya masih diisi manual, belum lagi belasan dokumen yang harus diminta dari rumah sakit, dan harus diserahkan sendiri ke kantor. Uangnya juga baru cair sebulan kemudian."

"Memang, jadi mengacaukan *financial balance*, ya," kata Lukman sambil tersenyum.

Aku tidak bilang aku tidak pernah punya yang namanya *financial balance*. "Bagaimana dengan kantormu yang sekarang?"

"Untungnya *cashless* juga, tinggal menunjukkan kartu."

Kami mengobrol basa-basi selama setengah jam berikutnya. Pekerjaan, pajak, dan semacamnya. Akhirnya, ketika cangkirnya sudah kosong, Lukman berkata, "Kau lapar? Bagaimana kalau kita cari makan dulu?"

Aku menggeleng. "Ibuku baru pulang dari Semarang hari ini. Sebaiknya aku tidak pergi lama-lama."

"Baiklah, kalau begitu aku akan minta tagihannya sekarang."

Ketika tagihan kami tiba, Lukman mengeluarkan uang dari dompetnya. Aku langsung meraih dompetku sendiri.

"Jangan konyol, April, biar aku yang bayar," kata Lukman.

"Oh, jangan dong," sergahku. Namun, seberapa besar pun usahaku untuk membayar sendiri minumanku, Lukman berkeras membayar semuanya.

"Kau bisa mentraktirku lain kali," katanya.

Aku menggumamkan terima kasih, dalam hati bertanya-tanya apakah akan ada lain kali.

"Mari kuantar," ujar Lukman sambil mengeluarkan kunci mobilnya.

"Oh, jangan repot-repot. Aku pulang sendiri saja."

"Tidak, biar kuantar. Sudah sore, aku tidak bisa membiarkanmu pulang sendirian."

Aku mengernyit. Dia tidak bisa *membiarkanku*? "Sungguh, tidak usah," sergahku, dengan nada yang kuharap terdengar final. Sejujurnya, aku tidak ingin dia bertemu keluargaku di rumah dan mereka menyangka hubungan ini lebih daripada yang sebenarnya.

Namun, Lukman rupanya tidak bisa menerima jawaban 'tidak'. Selama beberapa menit selanjutnya kami hanya bertukar dialog yang sama: dia *ngotot* ingin mengantarku, aku berkeras menolak. Inilah yang terjadi kalau kau berdebat dengan seseorang yang tidak bisa menerima penolakan: kau jadi lelah sendiri.

"Oke, baiklah," kataku akhirnya. "Tapi kuperingatkan saja, bakalan bolak-balik dan macet berat kalau kau ke rumahku dulu."

"Tidak apa-apa, aku tidak keberatan."

Aku mengangkat bahu. Jika dia tidak keberatan, ya terserah. Mungkin Kak Laras sudah pulang. Mungkin Papa dan Mama sudah tidur, jadi Lukman tidak perlu bertemu keluargaku.

Hal berikutnya yang kuketahui tentang Lukman adalah dia pasti orang yang sangat rapi. Tidak ada debu setitik pun di dasbor mobilnya. Tidak ada remah makanan di kursinya yang dilapisi kulit. Aku bahkan masih bisa mencium aroma mobil baru.

"Apa ini mobil baru?" tanyaku.

Lukman tertawa. "Tidak. Sudah dua tahun kok. Kenapa memangnya?"

"Dua tahun dan masih sebersih ini? Wow."

"Kau bisa mengganti radionya kalau mau," kata Lukman selagi kami meluncur ke rumahku. "Musik apa yang kau suka? Maaf, selera musikku mentok di band-band *emo* awal tahun 2000-an."

"Tidak apa-apa kok. Jadi seperti apa kau sewaktu di bangku SMA? Poni lempar, dompet berantai?"

Lukman tertawa. "Tidak, aku tipe anak baik yang tidak pernah melanggar peraturan. Kemejaku selalu dimasukkan. Rambutku tidak pernah menyentuh kuping. Kau?"

"Oh, entahlah. Aku tipe cewek yang selalu naksir cowok yang tidak pernah menyadari keberadaanku," kataku ringan. Sekarang pun masih sama, tambahku dalam hati.

Lukman tertawa lagi. Kuperhatikan dia mudah sekali tertawa, seakan tidak butuh banyak usaha untuk membuatnya senang.

Lalu dia berkata, "Tidakkah kadang-kadang rasanya aneh sekali bahwa SMA itu sudah lima belas tahun lalu? Aku masih mendengarkan band musik yang sama, dengan potongan rambut yang sama, tapi teman-temanku sudah menikah dan punya anak...."

"Yeah," sambungku. "Terakhir aku berkumpul bersama teman-temanku, ada lebih banyak anak kecil daripada orang dewasa. Aku merasa agak... tersisih. Entahlah, seperti mereka sudah mencapai sesuatu dan aku tertinggal di belakang."

Lukman mengangguk. "Aku tahu maksudmu. Keluargaku juga terus menekanku, terutama karena aku anak pertama dan orangtuaku ingin segera menggendong cucu...."

Aku hanya mengangguk penuh simpati.

"...tapi jika aku menemukan orang yang cocok," kata Lukman sambil mengalihkan pandangan dari setir ke arahku, "aku tidak akan membuang waktu lagi. Aku siap berkomitmen, dan aku tidak melihat apa perlunya pacaran lama-lama."

Aku berpura-pura sibuk memperhatikan lalu lintas. Kuharap dia tidak salah membaca situasi ini. "Kenapa kau tidak coba Tinder?" tanyaku ringan.

Tawa Lukman meledak. "Apa? Kencan *online*? Aku belum seputus asa itu!"

Aku berdeham dan memerosot di jok penumpang.

Harapanku bahwa Lukman bisa menurunkanku tanpa terlihat keluargaku tidak terkabul. Ketika kami sampai, pintu depan rumah berada dalam keadaan terbuka dan aku bisa melihat Papa dan Mama duduk mengobrol di teras. Mereka melongok ketika kami turun; wajah Mama jelas sekali menunjukkan campuran rasa gembira dan ingin tahu yang memalukan. Kuperkenalkan Lukman kepada mereka, berharap pertemuan ini tidak berlangsung lebih lama lagi.

Tidak beruntung.

Mama segera menyuruh Lukman duduk bersama mereka. "Jadi, Lukman, kau kerja di mana?" tanyanya.

Dengan lancar Lukman menyebutkan nama salah satu

institusi milik pemerintah, jawaban yang akan membuat *baby boomer* mana pun mengganggu penuh persetujuan.

Aku bisa mendengarnya dari nada suara Papa ketika dia berkata, "Jadi, kau tidak bekerja dari rumah seperti April?"

Lukman tertawa renyah. "Tidak, saya harus ke kantor setiap hari. Pagi sampai sore."

Yang persis sekali dengan ide orangtuaku mengenai karier yang pantas. Jika Lukman berada di sini lima menit lagi, aku curiga mereka akan langsung mengadopsinya dan mengenyahkannya. Papa dan Mama terus menanya-nanyainya: di mana dia tinggal, berapa saudara yang dia punya, apa jurusan kuliahnya dulu, dan untuk setiap jawaban Lukman, mereka mengganggu-angguik penuh perhatian.

Namun, setelah beberapa lama, kusadari Papa lebih banyak membisu, membiarkan Mama dan Lukman mengobrol berdua. Kuperhatikan matanya yang agak menerawang, sambil sesekali menatap Lukman dengan ekspresi bertanya. Apa dia sudah lupa dengan perkenalan tadi?

Kurasa Lukman juga menyadari bahwa Papa jadi pendiam, karena tak lama kemudian dia berkata hari sudah malam dan dia harus pulang.

"Jadi," ucap Mama setelah mobil Lukman meluncur pergi, "apa dia pacarmu?"

Aku mendengus. "Bukan. Yang benar saja."

"Kenapa tidak?" tanya Mama kecewa. "Aku suka padanya. Papa juga."

"Kalau begitu kenapa bukan kalian saja yang pacaran dengannya?" kataku kesal.

Mama menatapku keheranan. Tidak biasanya aku meninggikan nada suara saat bicara dengannya.

"Maaf, Ma," ucapku. "Entahlah. Dia baik, memang, tapi aku tidak merasakan... percikan."

"April, kau tidak bisa mengharapkan ada koneksi instan. Perlu banyak kerja keras dan waktu untuk membentuk hubungan."

Aku hanya bisa menunduk. Bagaimana aku bisa memberitahunya bahwa aku sudah menginvestasikan begitu banyak kerja keras dan waktu untuk hubungan yang lain, dan kini semua itu pupus sia-sia?

Keesokan harinya, aku bertemu lagi dengan Lukman. Itu tidak direncanakan. Dia muncul begitu saja di rumahku membawa sekotak *cinnamon rolls*. Katanya dia kebetulan lewat, jadi mampir sekalian.

Yeah, right.

Kurasa dia agak terpukul dengan sambutan yang diterimanya. Mama masih seramah malam sebelumnya, tetapi Papa hari ini bukanlah Papa kemarin yang antusias mengobrol dengannya. Papa hari ini hanya mengangguk muram tanpa mengucapkan sepatah kata pun, lalu mengurung diri di kamar. Sebagian diriku ingin berkata kepada Lukman, *inilah yang kaudapatkan kalau datang tanpa peringatan ke rumahku*. Namun, sebagian diri yang lain agak kasihan padanya; bagaimanapun, *cinnamon rolls*-nya enak sekali.

"Mau cari makan di luar?" tanyanya setelah kami kehabisan bahan obrolan di teras.

"Sebenarnya, aku masih kenyang."

"Bagaimana kalau kalian belikan asinan di dekat bundaran?" saran Mama. "Papa bilang dia kepingin asinan."

Aku mengeluh, sementara Lukman langsung melompat berdiri.

Kami berjalan kaki ke bundaran kompleks. Yang memalukan, sekali lagi terjadi perdebatan mengenai siapa yang membayar. Kami hanya membeli sebungkus asinan. Dia bahkan tidak makan. Dia bahkan bukan pacarku. Namun, satu lagi hal yang kupelajari tentang Lukman adalah dia sangat cepat dalam mengeluarkan uang dari dompet. Sementara aku masih menerima kantong plastik berisi asinan yang dibungkus, tangannya sudah terjulur memberikan selempang uang kepada sang penjual. Aku ingin sekali dia tidak begitu. Bahkan dengan mantan-mantan pacarku dulu, kami lebih sering *going Dutch*.³

Dalam perjalanan pulang, Lukman mencoba memegang tanganku. Bagaimana aku bisa sampai terlibat kekacauan ini? Karena Papa sakit kemarin, aku bahkan belum sempat memproses berakhirnya peluangku bersama Armin. Aku hanya ingin sedikit ruang untuk berpikir, tetapi sekarang cowok ini terus beredar di dekatku, tidak memberiku kesempatan.

"Sori," kataku sambil menarik tangan dari genggamannya. "Tapi sebaiknya kita tidak bersikap seperti ini."

³ Bayar masing-masing

"Seperti bagaimana?" Dia berlagak bodoh.

"Kau tahu. Seakan kita pacaran."

"Kenapa tidak? Apa masalahnya?"

Masalahnya? Masalahnya adalah aku masih memikirkan si tolol Armin setiap dua menit satu kali, dan aku masih akan memikirkannya entah sebulan atau lima tahun lagi.

"Aku hanya sedang tidak ingin pacaran. Maaf."

Aku setengah berharap dia menunduk kecewa dan berkata harus pulang, tetapi dia hanya berkata ringan, "Oke, tidak apa-apa."

"Tidak apa-apa?"

"Aku akan menunggu sampai kau siap."

"Jangan lakukan itu."

Lukman pulang tak lama kemudian. Akhirnya, aku bisa bernapas lega. Sungguh, aku lelah sekali harus memasang tampang normal. Setiap kali Armin muncul di kepalaku dan perutku langsung bergejolak mual, aku harus berpura-pura seolah-olah hidupku masih seperti biasa.

Malamnya, Kak Laras beserta suami dan anak-anaknya datang untuk mengajak kami makan di luar untuk menyambut kembalinya Mama. Ini pertama kalinya kami semua berkumpul setelah sangat lama.

"Ini enak sekali," kata Kak Laras yang tengah mencomot *cinnamon rolls* di dapur. "Dapat dari mana?"

"Dibawakan pacar April," ujar Mama.

"Dia bukan pacarku," gumamku bosan. "Kami cuma pergi sebagai teman."

"Apa dia tahu itu?" tanya Kak Laras.

"Tahu apa?"

"Tahu kalian cuma pergi sebagai teman."

"Tentu saja tahu," kataku dengan tidak yakin. Lalu, ketika Mama tidak memperhatikan, aku berbisik ke Kak Laras, "Bagaimana keadaan kalian?"

Kami berdua mengalihkan pandang ke arah Mas Heri yang tengah mengobrol dengan Papa. "Kami tengah mengusahakannya," ucap Kak Laras.

"Masih ikut konseling pernikahan?"

"Masih."

"Jadi kalian akan tetap bersama?"

Kak Laras mengembuskan napas panjang. "Kami tengah mengusahakannya," ulangnya.

Aku hanya mengangguk. Sejam kemudian, kami duduk mengelilingi meja panjang di sebuah restoran. Seorang pelayan mencatat pesanan yang diputuskan oleh Mama dan Kak Laras, lalu bertanya, "Minumnya?"

"Pa, mau pesan apa?" tanya Mama.

"Tunggu sebentar," kata Papa, yang sedang mengamati buku menu dengan kening berkerut.

Yang lain bergantian menyebutkan minuman yang ingin dipesan. Setelah semuanya dicatat, Papa masih mengamati buku menu dengan ekspresi yang sama. Aku melirik buku menu lagi. Ada lebih dari dua puluh pilihan minuman di

sana. Aneka teh dan kopi, jus buah, *milkshake*.... Tidak heran dia kewalahan.

"Papa mau minuman panas atau dingin?" tanyaku.

"Dingin," jawabnya setelah beberapa saat.

"Teh? Atau jus?"

Hening sejenak. "Jus."

"Ada jus jeruk dan jus alpukat. Ada yang Papa mau?"

"Jeruk."

"Jus jeruk kalau begitu."

Setelah pesanan beres, aku menoleh ke Stefi yang duduk di sebelahku. Anak itu sibuk sendiri menonton video di ponselnya. "Kau pendiam sekali malam ini."

Dia hanya mengangkat kepala untuk tersenyum lemah sebelum kembali menonton.

"Ada kabar apa?" tanyaku. "Apa kabar... Pandu? Benar itu kan namanya?"

Stefi mendesah berat seakan pundaknya memikul semua beban dunia. "Pandunya itu cerita lama, Tante April."

Yeah, right. Aku kenal benar dengan ekspresi wajah Stefi, dan kalau benar Pandu itu cerita lama, Armin pastilah cerita zaman prasejarah.

"Apa yang terjadi? Kau bisa cerita padaku."

"Janji tidak akan bocor ke Bunda?"

"Kenapa dia tidak boleh tahu?" tanyaku. "Tapi tentu saja aku tidak akan bilang-bilang kalau kau melarang."

"Dia hanya akan menganggap ini masalah cowok yang konyol."

"Hmm. Masalah cowok tidak pernah konyol kok."

Stefi merengut. "Dia... dia jadian dengan sahabatku. Rupanya selama ini dia naksir Tita."

"Oh, Stefi." Aku meletakkan gelas es tehku dan meremas lengannya.

"Tadinya aku benar-benar mengira dia menyukaiku. Ini sungguh memalukan, Tante April. Seluruh sekolah tahu aku naksir padanya."

Stefi terlihat begitu merana. Aku menghiburnya, berkata dia masih muda dan akan menemukan cowok lain yang dia sukai yang juga menyukainya, dan tak lama lagi dia menengok ke belakang dan menyadari rasa sakit ini sudah hilang.

Namun, dalam hati aku menyadari, entah umurmu 14 atau 29, cinta yang tak berbalas tetap sama menyakitkannya.

DUA PULUH

OKE. AKU BISA MELAKUKAN INI. AKU BISA PERGI KE KANTOR DAN menghadapi Armin. Bahkan, aku sudah melatih ekspresiku di depan cermin. Senyum kecil, tidak perlu terlalu lebar. Sapaan "apa kabar?" yang ringan. Lalu kami akan mengobrol tentang tawaran pekerjaan untuknya kemarin. Dia bilang masih ingin berteman denganku, kan?

Kami bisa berteman.

Itu lebih baik daripada tidak sama sekali.

Sekarang, di mana dia? Biasanya dia sudah datang jam segini. Oh, itu dia, kebetulan sedang menoleh kemari. Tatapan kami bertemu. Dia tersenyum....

Kemudian berlalu begitu saja.

Tunggu. Apa-apaan?

Bukankah dia bilang ingin tetap berteman? Kenapa dia

tidak mengacuhkanku? Ke mana dia pergi? Kami bisa menyikapi ini secara matang. Bukan begitu? Toh aku tidak berencana menyerbunya lagi dengan pernyataan cintaku.

Namun, jam kerja berlalu tanpa kesempatan melihat batang hidungnya lagi. Aku cuma bisa membenamkan diri dalam tumpukan pekerjaan.

Ponselku berdering. Ada panggilan dari nomor yang tidak kukenal.

"Halo?" jawabku.

Rupanya itu klinik memori tempat Papa melakukan tes neuropsikologi dulu. Aku memberi mereka nomor kontakku. Mereka menelepon untuk memberitahu bahwa hasil tes Papa sudah ada. Mempertimbangkan drama yang terjadi belakangan ini, aku sudah lupa sama sekali mengenai tes tersebut. Kukatakan kepada mereka bahwa aku akan mengambilnya secepatnya, lalu membuat beberapa panggilan telepon lagi untuk mengatur pertemuan dengan dokter Riza. Aku berhasil mendapatkan slot kosong untuk hari Rabu.

Saat selesai, pesan dari Lukman menungguku: *Pulang kerja jam berapa? Mari ketemuan.* Aku menarik napas panjang dan membalas, *oke.* Tidak ada gunanya mencari-cari Armin. Aku tidak ingin menjadi cewek menyedihkan yang masih mengejanya setelah dia terang-terangan menolak cintaku

"Mau nonton film?" tanya Lukman ketika kami bertemu.

"Di malam kerja?" tanyaku.

Dia tertawa. "Sekarang baru pukul tujuh. Filmnya akan

selesai pukul sembilan nanti. Itu belum terlalu malam, kan."

Aku menggeleng. "Mari makan saja, aku tidak mau ke-malaman."

"Benar tidak mau menonton? Filmnya sedang bagus-bagus lho. Ada—"

"Tidak," kataku tegas. Bukan untuk pertama kalinya aku mendapat kesan bahwa Lukman sulit menerima penolakan.

"Hmm, kalau kau yakin...."

"Aku yakin."

Lukman langsung mengantarku pulang sehabis makan. Di mobil dia menciumku, dan aku membiarkannya. Itu ciuman yang menyenangkan, tetapi tidak lebih dari itu, bukan seperti yang kubayangkan dengan Armin—dengan kembang api dan ledakan emosi dan sebagainya... tetapi mungkin tidak bakal ada yang bisa menyamai ciuman dengan Armin, karena itu hanya ada dalam imajinasiku. Enam tahun, dan dia bahkan tidak pernah memegang tanganku.

Kemudian kusadari aku masih mencium Lukman. Betapa kacaunya, memikirkan seorang cowok selagi mencium cowok lain.

"Lukman," kataku.

"Beri aku kesempatan, April," ucapnya.

Aku tidak berkata apa-apa. Dia tersenyum dan melambai ke arahku. Aku menemukan bahwa aku menyukai senyumnya, meskipun aku tidak jatuh cinta padanya.

Papa menderita penyakit Alzheimer.

Tidak mengejutkan, mengingat jika kau mencari kata kunci *demensia* di Internet, penyakit Alzheimer bakal muncul dalam salah satu pencarian teratas. Hanya saja, mendengar dokter Riza menyampaikannya, aku tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Kalau Papa didiagnosis dengan kanker, aku yakin kami akan langsung ribut menanyakan sudah seberapa parah penyakitnya, pengobatan seperti apa yang bisa dilakukan, apa ada kemungkinan dia pulih seperti sedia kala, dan sebagainya. Namun, Alzheimer? Itu istilah yang sering kaudengar di sana-sini, tetapi tidak pernah tahu apa persisnya yang terjadi.

"Ini tergolong penyakit degeneratif," kata dokter Riza. "...sel-sel saraf otak yang mati memengaruhi memori Anda, cara Anda berpikir, berbahasa...."

"Tapi saya kira penyakit ini biasanya terjadi di usia yang lebih tua," sela Mama. "Suami saya kan baru akhir enam puluhan. Riwayat keluarga kami pun tidak ada yang pikun pada usia muda sepertinya."

Namun, dokter tampak yakin dengan diagnosis ini. Dilihat dari hasil tes kemampuan dan memorinya, riwayat medis, juga tidak adanya tanda-tanda yang tidak sesuai berdasarkan hasil tes lain—trauma kepala atau semacamnya—dia bilang diagnosis ini sudah sepasti yang dimungkinkan. Dia meresepkan obat bernama Aricept untuk Papa, yang akan membantu memperlambat perkembangan geja-

lanya—hanya gejala, bukan penyakitnya sendiri—dan meminta Papa kembali enam bulan lagi.

Di rumah, aku segera mencari tahu sebanyak mungkin tentang penyakit Alzheimer; tentang bagaimana otak, batang otak, dan sumsum tulang belakang seorang wanita bernama Auguste D dibungkus dengan handuk berformalin, dikemas dalam peti kayu, dan dikirim lewat kereta ke Munich, tempat dokter Alois Alzheimer tengah bekerja; dan bagaimana wanita itu adalah orang pertama yang diketahui menderita penyakit Alzheimer.

Aku membaca belasan artikel dengan judul seputar "*A Caregiver's Guide to Alzheimer's*" dan menemukan banyak cerita tentang penderita penyakit Alzheimer di tahap akhir yang membutuhkan bantuan dalam *segala hal*. Apa Papa akan begitu juga? Apa dia bakal lupa cara menyiapkan makanan? Mengatur uang? Nama anak-anaknya? Berapa lama yang kami punya sebelum semua itu terjadi? Tiga tahun? Tiga belas tahun?

Ini begitu meresahkan, memikirkan memorimu direnggut secara perlahan-lahan. Aku tidak pernah menghabiskan cukup banyak waktu berada di sekitar orang-orang lanjut usia, apalagi pasien Alzheimer. Dan sekarang, gagasan bahwa ayahku sendiri sudah termasuk ke dalam kategori itu terdengar asing, tidak masuk akal.

"Bagaimana sekarang?" tanyaku ke Kak Laras di telepon.

"Kurasa kita harus membuat rencana jangka panjang," kata Kak Laras. "Kita tidak bisa menggantungkan semua perawatannya pada Mama. Dia akan kewalahan. Sekarang

sudah tidak kelihatan, tapi waktu aku ke Semarang tempo hari, dia sangat kecapekan. Aku mengobrol dengan Tante Ratih dan dia bilang Mama merawat Eyang Uti hampir sepanjang waktu.”

”Ada aku,” ucapku, merasa diremehkan karena dianggap tidak bisa membantu. ”Aku bisa tinggal di sini untuk seterusnya, tidak ngekos lagi.”

”Kau punya pekerjaan, dan ada Lukman juga. Bagaimana kalau dia melamar dan kau harus tinggal di rumah mertua?”

Aku tertawa. ”Yang benar saja, mana mungkin dia melamar. Sudahlah, jadi bagaimana dengan Papa?”

”Apa pendapatmu tentang *caregiver* profesional?”

Malam itu aku mengobrol lama sekali dengan Kak Laras, mempertimbangkan berbagai opsi perawatan yang sesuai dengan situasi dan kantong kami, serta cara-cara menjadikan rumah lebih aman.

Akhir pekan itu, aku tengah membaca *Learning to Speak Alzheimer's* ketika Lukman menelepon, menanyakan apa dia boleh datang ke rumah. Aku tidak tahu kenapa aku masih saja menghabiskan waktu dengannya. Pastiya bukan karena obrolan kami luar biasa menyenangkan—selain tentang pekerjaan dan keluarga, tidak jarang kami terdiam karena kehabisan bahan percakapan; ataupun karena dia membuatku merasakan getaran-getaran tertentu—ciuman kami rasanya, um, datar-datar saja.

Namun, dia bersikap sangat manis setiap kali kami bertemu. Dia selalu menjemputku di rumah sambil membawakan buah untuk Papa dan Mama, memuji penampilanku, dan membayarkan makananku tidak peduli seberapa keras aku menolak. Mama begitu gembira setiap kali melihat Lukman. Setelah semua ketidakpuasan Mama atas karier dan keputusanku, kemunculan Lukman adalah satu hal dalam hidupku yang akhirnya membuatnya mengangguk setuju.

Belum lagi, setelah enam tahun merasa tidak cukup baik untuk Armin, apakah salah kalau aku senang ada yang menganggapku cantik? Dengan Lukman, aku akhirnya bisa rileks. Aku tidak perlu bertanya-tanya apakah *eyeliner*-ku berlepotan atau alisku tinggi sebelah. Dengan Lukman, aku merasa aman dengan rutinitas yang dapat diprediksi.

Namun, akhir pekan itu dia mengejutkanku dengan berkata, "Orangtuaku ingin bertemu denganmu. Sabtu depan kau bebas? Aku ingin mengajakmu ke rumah."

"Orangtuamu ingin bertemu denganku," kataku. Aku begitu terheran-heran sampai-sampai hanya bisa mengulangi perkataannya.

"Ya," ucap Lukman enteng. "Aku sudah bercerita tentangmu kepada mereka. Mereka penasaran padamu."

Kurasa mulutku ternganga selama semenit penuh. "Apa yang kau ceritakan ke mereka?"

"Yah, kau tahulah. Bahwa kau cantik, dan cerdas, dan enak diajak mengobrol.... Mereka akan menyukaimu, jangan khawatir."

Aku berdeham pelan. "Er... dan *bagaimana* kau akan

memperkenalkanku ke mereka? Kupikir kita setuju kita bukanlah, um, kau tahu, kita tidak ingin pacaran dulu.”

”Oh, aku tidak akan memperkenalkanmu sebagai pacarku, kalau itu yang kaukhawatirkan,” kata Lukman. Tambahnya kemudian sambil nyengir, ”Bagaimana kalau sebagai calon istri?”

”Ha ha,” tawaku kering.

”Tidak, aku serius,” kata Lukman. Mendadak dia menghapus cengirannya, menegakkan tubuh, dan menatapku lekat-lekat sampai aku merasa jengah sendiri. ”Sudah kubilang. Jika sudah menemukan gadis yang tepat, aku tidak akan membuang waktu lagi. Aku yakin denganmu, April, dan kuharap kau pun yakin denganku.”

Oh Tuhan. Ya ampun.

Apa aku baru saja dilamar?

Aku tidak bisa berkata-kata, dan Lukman melanjutkan dengan keseriusan yang sama. ”Pikirkanlah, April. Kita punya fondasi yang kuat untuk membangun rumah tangga. Kita punya banyak kesamaan. Kita sudah cukup matang, kita bisa mengobrol dengan nyaman, kita sama-sama tahu The Get Up Kids—”

”Lukman, kau tidak bisa memutuskan ingin menikah dengan seseorang hanya karena dia tahu band favoritmu!”

”Kenapa tidak? Setiap kali aku bilang aku suka band emo, cewek-cewek lain selalu menjawab, ’Aku juga!’, dan ketika aku bertanya band emo mana yang mereka suka, biasanya mereka akan menjawab Good Charlotte,” ujar Lukman sambil memutar bola mata. ”Maaf sudah melantur.

Yang ingin kukatakan adalah, April, kau berbeda. Kau tidak seperti cewek-cewek lain."

Aku mengangkat alis. "Oh ya? Memangnya apa yang salah dengan cewek-cewek lain?" tanyaku dingin.

"Yah, misalnya saja, kau tidak kecanduan *fashion* atau *makeup* seperti mereka. Wajahmu cantik apa adanya."

"Ini *no makeup makeup*."

"Apa?"

"Artinya aku memakai 27 produk kosmetik untuk menampilkan kesan seolah aku tidak memakai *makeup*," kataku kesal. "Dengar, Lukman, dari mana kau tahu kau sudah menemukan gadis yang tepat? Kita baru pergi bersama beberapa kali. Kau bahkan tidak *mengenalku*."

"Kita punya seumur hidup untuk saling mengenal."

Aku tidak bisa tidak tersenyum mendengarnya. "Kau kedengaran seperti motivator gerakan nikah muda."

Dia tertawa. "Kita sudah tidak muda lagi."

"Tidak, memang tidak," gumamku.

"Nah... bagaimana dengan Sabtu ini? Orangtuaku tetap ingin bertemu denganmu. Anggaplah mereka ingin tahu dengan siapa aku banyak menghabiskan waktuku."

Aku menatapnya dengan putus asa. "Aku hanya tidak ingin mereka mendapat kesan yang salah."

"Tenang saja, aku janji tidak akan mengenalkanmu sebagai calon istri kalau itu maksudmu," kata Lukman. "Tampaknya kau perlu waktu memikirkannya."

Aku ingin berkata bahwa waktu bukanlah yang kubutuhkan, bahwa aku tidak siap membangun rumah tangga, tidak

dengannya, tidak saat ini. Namun, ada suara kecil dalam kepalaku yang mengingatkan: ini cowok yang menyukaiku, yang mengatakan aku cantik meskipun hanya mengenakan *sweat pants* dan kaus, yang ingin berkomitmen denganku dan bukannya berkilah di balik alasan 'tidak ingin serius dulu' seperti semua mantan pacarku, atau menganggap semua perhatian yang kucurahkan kepadanya hanyalah sebatas pertemanan platonik seperti Armin. Apa lagi yang bisa kuharapkan dari seorang pria? Umurku sudah 29 tahun. Mau berapa lama lagi aku menunggu?

Jadi kukatakan, "Ya, kurasa aku butuh waktu untuk memikirkannya."

DUA PULUH SATU

MEMANGNYA PERTEMUAN MACAM APA YANG KUHARAPKAN DENGAN orangtua Lukman? Entahlah, tadinya kukira kami hanya akan mengobrol dengan ayah dan ibunya. Nyatanya ketika kami datang, rumahnya ramai sekali oleh keluarga besar Lukman.

Aku langsung berbisik panik, "Kau tidak bilang ini acara keluarga. Kukira kita hanya akan bertemu orangtuamu."

"Apa? Oh, ini bukan acara keluarga kok," kata Lukman santai. "Cuma beberapa saudara yang kebetulan lewat. Aku juga tidak tahu mereka akan mampir."

Aku hanya bisa pasrah selagi bergiliran bersalaman dengan semuanya. Lukman punya tiga adik laki-laki; semuanya masih sekolah atau kuliah. Ada juga om, tante,

sepupu, serta bayi dan anak-anak kecil yang berkeliaran di rumah itu.

"Semuanya anak sepupu-sepupuku." Lukman menjelaskan. Dia mengangkat seorang bayi laki-laki yang sedang merangkak di lantai, lalu mengayunkannya ke atas dan ke bawah, membuat bayi itu tertawa. Aku tidak tahu dia begitu mahir menangani bayi.

Orangtua Lukman tampak seumuran Mama, dan mereka baik sekali. Ibunya banyak bertanya tentang keluargaku dan terus menawariku makan karena menurutnya aku terlalu kurus. Ha! Dia pasti orang pertama dalam tiga tahun terakhir yang berkata begitu.

"Ini, April, coba lempernya," kata ibu Lukman. Dia sedang menggendong seorang bayi dengan satu tangan, sementara tangan yang satunya sibuk menempatkan kue-kue di piring untuk para tamu. Ketika si bayi mencoba meraih salah satu kue, dengan lembut dia menepis tangannya dan berkata, "Oh, jangan, kau belum boleh makan yang itu."

Dapur rumahnya luas sekali. *Countertop*-nya terbuat dari kuarsa, dengan *kitchen island* lapang di tengah ruangan, serta kabinet kayu kukuh berwarna putih. Mengamatinya mengingatkanku akan Papa dan proyek renovasinya yang hanya tinggal rencana sampai sekarang.

"Oh ya, Lukman, aku sudah memanggil tukang untuk memperbaiki pompa air rumahmu. Dia akan datang besok," kata ibu Lukman lagi.

"Oke," ucap Lukman.

"Rumahmu?" tanyaku pelan.

"Mm, ya, aku punya rumah tidak jauh dari sini," kata Lukman dengan agak tersipu. "Tapi masih belum selesai dibangun."

"Dia baru melunasi sendiri semua cicilannya bulan lalu," ujar ibu Lukman bangga. "Kami cuma membantunya sedikit untuk uang muka. Kami selalu berpendapat seandainya Lukman menikah nanti, lebih bagus jika dia membangun keluarga di rumahnya sendiri."

"Ma," kata Lukman dengan nada memperingatkan.

"Apa?" tanya ibu Lukman. Dia lalu berpaling lagi padaku. "Apa dia memberitahumu dia juga melunasi cicilan mobilnya sendiri?"

"Ma, sudahlah," ucap Lukman dengan pipi memerah.

"Sungguh? Aku baru tahu. Itu... hebat sekali," kataku.

"Biasa saja," gumam Lukman.

Ibu Lukman berjalan menghampiriku dan menaruh bayi yang sedang digendongnya tadi di pangkuanku. "Tolong pegangkan Andra dulu, aku mau cuci tangan."

Aku tertegun. Bagaimana bisa dia meletakkan seorang bayi begitu saja di pangkuanku? Ini bayi, bukan stoples kacang. Sudah lama sekali aku tidak menggendong bayi. Terakhir kali mungkin saat Faisal masih kecil.

Baik Lukman maupun ibunya tampaknya tidak menyadari kekikukanku memegang bayi. Mereka terus saja mengobrol sampai bayi itu mulai menangis.

"Tampaknya dia haus," ujar ibu Lukman. Itu membuatku

lega, karena tadinya kupikir dia akan berkata, "Tampaknya kau sama sekali tidak becus memegang bayi."

"Aku, uh, akan mencari ibunya," kataku sambil bangkit.

"Kau masih ingat yang mana ibunya?" tanya Lukman. "Saudara-saudaraku banyak sekali, aku tahu. Kadang-kadang bisa membingungkan. Mau kutemani?"

"Tidak usah, aku masih ingat kok."

Aku berjalan ke ruang keluarga untuk mengembalikan bayi itu kepada sepupu Lukman, lalu berbalik untuk kembali lagi ke dapur. Namun, sebelum sempat melangkah masuk, kudengar suara Lukman menyebut namaku.

"Apa pendapat Mama tentang April?"

Aku menghentikan langkah. Kudengar ibunya menjawab, "Oh, dia kelihatannya baik. Aku cukup menyukainya. Tapi yang paling penting adalah kau yakin dengannya."

"Aku sih yakin," kudengar Lukman berkata. "Tapi April tampaknya masih butuh waktu untuk berpikir."

"Yah, tidak apa-apa sih," kata ibunya. "Asal jangan terlalu lama. Aku sudah tidak sabar ingin menggendong cucu sendiri."

Aku mundur perlahan dari sana supaya tidak ketahuan. Kurasa aku akan menunggu di ruang keluarga saja.

Malamnya, selagi membantu Mama melipat dan menyetrika pakaian, dia bertanya, "Jadi, bagaimana orangtua Lukman?"

"Baik," jawabku.

"Aku benar-benar menyukai Lukman," kata Mama sambil menyembprotkan cairan pelicin ke kemeja Papa. "Apa ada kemungkinan kalian bakal jadi lebih serius?"

Ya ampun, dia mengatakannya seolah itu semudah membalikkan telapak tangan. "Aku tidak tahu, Ma," jawabku. "Aku belum siap."

"Ah, memangnya apa lagi yang kautunggu? Dia sendiri bagaimana?"

Aku ragu sejenak. "Dia," aku berdeham, "ehm, dia bilang tidak bisa menunggu lama-lama."

"Hmm," gumam Mama dengan nada senang. "Baguslah."

"Apanya yang bagus, Ma? Aku tidak mengenalnya sebaik itu, baru beberapa kali aku pergi dengannya—"

"Papamu melamarku tiga hari setelah kami pertama bertemu."

Aku sudah mendengar ceritanya ribuan kali. Papa adalah pegawai negeri yang terlalu sibuk bekerja. Sampai usianya tiga puluhan, mencari calon istri bukanlah prioritasnya. Kemudian atasannya mengenalkannya kepada keponakannya yang belum menikah, yaitu Mama. Mereka mengobrol selama sejam hari itu, lalu sejam lagi hari berikutnya. Di hari ketiga, Papa melamarnya dan Mama mengiakan.

"Ya, tapi zaman sudah berubah. Bagaimana dengan, er, ehm, cinta?" Memalukan sekali mengatakannya, tetapi Mama tidak mungkin serius menganggap kasusnya dengan Papa bisa berlaku untukku juga.

"Oh, April, aku selalu beranggapan kau terlalu romantis

untuk kebaikanmu sendiri. Komitmen, bukan cinta, adalah kunci fondasi rumah tangga yang kuat.”

Sama sekali tidak terpikir olehku untuk menyanggah Mama. Bukan aku yang sudah menikah selama empat puluh tahun.

”Cinta bisa datang dan pergi,” kata Mama praktis. ”Komitmenlah yang membuatmu tetap bertahan saat kau bangun pada pagi hari dan tidak lagi kasmaran dengan orang yang tidur di sebelahmu.”

Aku tidak ingin lebih jauh membayangkan bangun pagi di sebelah Lukman, jadi aku mengalihkan percakapan dan bertanya tentang hari-harinya di Semarang.

”Rasanya aneh kembali ke rumah itu,” kata Mama sambil mengambil gantungan baju. ”Waktu aku tumbuh besar, ada tiga belas orang yang tinggal di sana. Saudara, sepupu, om, tante, pembantu. Selalu berisik, selalu berantakan. Selalu berebutan masuk ke satu-satunya kamar mandi. Ketika masih muda, yang kuinginkan adalah pergi secepat mungkin dari sana dan tidak pernah kembali lagi. Jadi ketika papamu melamar, aku langsung menyambar kesempatan itu dan mengikutinya pindah.”

”Tapi waktu Mama ke sana Februari lalu, cuma Eyang Uti dan Tante Ratih yang masih tinggal di situ. Ke mana semua orang?”

Mama menggeleng. ”Sudah pindah. Orang-orang sekarang tinggal dalam rumah tangga yang lebih kecil. Kalau tadinya bisa ada tiga generasi yang tinggal dalam satu rumah, sekarang biasanya hanya orangtua dengan anak-anak.”

Aku mengangguk.

"Eyang Uti takut dianggap sebagai beban," lanjut Mama. "Dia kesepian. Di rumah tangga yang lebih besar, ada lebih banyak masalah, tapi kesepian bukanlah salah satunya."

Kami melanjutkan membereskan pakaian dalam kehe-ningan. Ketika keranjang baju sudah terisi penuh, aku berkata, "Aku akan tanya Papa apa dia mau diantar latihan *tai chi*."

"Kau pandai menghadapinya," kata Mama.

"Masa?"

Dia mengangguk. "Apa sulit hanya tinggal berdua dengannya selama aku pergi?"

Aku mengangkat bahu. "Lebih mudah setelah Mama pulang, pastinya." Aku menarik napas panjang dan berkata, "Ma, aku dan Kak Laras sempat mengobrol dan... jika suatu hari nanti penyakit Papa memburuk, Kak Laras bilang—dan aku setuju dengannya—kita bisa meminta bantuan *caregiver* profesional untuk merawatnya...."

"Maksudmu semacam perawat lansia?"

"Semacam itu. Hanya untuk membantu. Aku bakal tetap tinggal di sini, pastinya. Aku tidak akan ngekos lagi. Tapi siapa tahu Mama perlu pergi ke pengajian atau apalah selama aku kerja, bukankah lebih tenang jika ada yang mengawasi Papa?"

Hening sejenak. Lalu Mama berkata, "Itu bisa menjadi salah satu pilihan." Dia berpaling kepadaku dan tersenyum. "Apalagi kalau kau akan menikah. Kau tidak bisa terus

mengkhawatirkan Papa. Kau butuh rumah sendiri untuk membangun keluarga dan membesarkan anak-anak.”

Aku pura-pura tidak mendengar ucapannya.

Dokter Riza bilang akan bermanfaat bagi Papa jika dia tetap aktif bergerak, jadi kami mendesaknya kembali latihan *tai chi*. Mama juga mendesakku mengantar Papa ke tempat latihan karena setelah diagnosis, Papa sudah tidak diizinkan memegang kunci mobil lagi.

Ini pertama kalinya aku datang ke sana. Tempat latihannya sendiri terletak di sebuah rumah biasa. Ada sebuah ruangan besar berlantai kayu tempat pesertanya berkumpul, semuanya lansia. Seorang wanita paruh baya, yang kurasa adalah instruktornya, menyapa Papa dengan bersemangat dan mengoceh tentang betapa senangnya dia melihat Papa kembali lagi.

Aku menunggu di luar ruangan, di bangku kayu panjang tempat beberapa orang tengah duduk. Kuambil salah satu brosur dari tumpukan di meja. Selain *tai chi*, ada latihan yoga dan pilates juga di hari lain.

”Kau menunggu siapa?” tanya wanita di sebelahku.

Aku menoleh. ”Ayahku,” jawabku.

”Yang mana? Ini pertama kalinya aku melihatmu.”

”Yang itu,” kataku sambil menunjuk Papa. ”Biasanya Papa menyetir sendiri, tapi dokter menyarankan sebaiknya dia tidak menyetir lagi. Dia menderita Alzheimer.”

Wanita itu mengangguk. "Ibuku juga. Yang baju merah di sana. Usianya 82 tahun."

Aku menoleh keheranan.

"Jangan terlalu heran begitu. Penyakit itu lebih umum daripada yang kausangka. Kapan dia didiagnosis?"

"Baru minggu lalu. Dokter bilang masih tahap awal. Sekarang ini Papa masih sama seperti biasa, tapi lebih sering lupa dan marah-marah."

"Ibuku tadinya tinggal sendirian. Anakku yang bungsu baru saja masuk kuliah dan tadinya kupikir, *akhirnya aku bisa bernapas sejenak*. Tapi kemudian ibuku mulai mengalami kecelakaan-kecelakaan kecil. Lupa mematikan kompor dan masih banyak lagi. Suatu hari dia kalut dan terus berkata ingin pulang. Kubilang, 'Bu, Ibu sudah di rumah. Ini rumah Ibu sejak lima puluh tahun lalu.' Tapi percuma saja."

"Lalu apa yang terjadi?"

"Jadi kuulangi perkataannya, 'Ibu ingin pulang', dan dia bilang, 'Ya'. Kutanya, 'Apa yang ingin Ibu lakukan di rumah?', dia bilang dia punya baju yang harus dijemur, jadi kuajak dia menjemur baju, dan akhirnya dia tenang juga. Yang penting jangan mengontradiksi mereka, jangan bicara seolah kaulah orangtua mereka dan mereka anakmu, meskipun kadang-kadang rasanya memang begitu. Mengangguk saja dan ulangi perkataan mereka." Dia mengambil napas dalam-dalam dan melanjutkan cerita, "Kau tidak akan percaya betapa susahnyanya meyakinkan ibuku bahwa sudah tidak aman lagi baginya untuk tinggal sendirian. Baru setahun lalu akhirnya aku berhasil memindahkannya ke rumahku...."

Aku memperhatikan selagi wanita itu terus mengoceh. Umurnya tidak terlihat berbeda jauh dari Mama. Dan dia bercerita banyak sekali tentang ibunya, sementara aku mendengarkan—setengah dengan penuh syukur, karena sekarang aku tidak merasa begitu sendirian lagi, setengahnya lagi dengan panik dan bertanya-tanya apa yang akan kulakukan kalau nanti Papa mencapai tahap yang sama dengan ibunya.

Aku menyapukan pandangan ke sekeliling ruangan. Baru kusadari semua orang yang duduk di ruangan ini—kebanyakan tampak seumuran wanita di sebelahku—punya orangtua yang harus diurus. Mungkin mereka pun harus setengah mati membujuk orangtua mereka melakukan kegiatan dasar seperti mandi dan menggunting kuku.

Kelas Papa hanya berlangsung setengah jam. Tak lama kemudian, kami sudah kembali ke mobil untuk pulang. Mama pastilah memberitahu Papa tentang perkembangan terbaru dengan Lukman, karena ketika kami sedang di jalan pulang, Papa tiba-tiba menyeletuk, "Lukman anak yang baik."

Ini agak aneh, karena sejak tadi dia diam saja. "Er," gumamku, "memang."

"Mamamu bilang dia mau serius denganmu."

"Tampaknya begitu."

"Dia ingin sekali melihatmu menikah dan membangun keluargamu sendiri."

"Aku tahu."

"Aku juga begitu."

"Mm-hm."

Hening sejenak, kemudian aku bertanya ragu, "Jadi Papa sungguh beranggapan Lukman, er...." Aku berhenti, tidak tahu apa yang sebenarnya ingin kukatakan.

"Aku sungguh beranggapan dia anak yang baik."

"Ya, memang."

"Dan mapan."

"Dan mapan," ulangku.

"Meskipun," kata Papa lambat-lambat, "kau tidak berutang apa-apa kepadanya."

Aku menoleh, tidak mengira perkataan seperti itu keluar dari mulutnya. "Apa?"

"Dia memang anak yang baik," ulang Papa, "tapi jangan sampai itu membuatmu mengira kau berutang sesuatu kepadanya."

Kami sampai tak lama kemudian. Aku masuk ke rumah dengan perasaan campur aduk.

DUA PULUH DUA

RUPANYA SEMINGGU KEMARIN ARMIN SEDANG *TRAINING*. ITU SEBABNYA dia tidak pernah terlihat di kantor. Harusnya minggu ini dia sudah kembali ke kantor seperti biasa, tetapi aku tidak tahu pasti.

Karena sejak Senin kemarin akhirnya aku berlangganan sebagai anggota di Platform 92.

Aku sedang mencoba mengubah kompas hidupku agar tidak selalu mengarah ke Armin, meskipun aku rindu sekali mengobrol dengannya.

Pekerjaanku jauh lebih cepat selesai jika dikerjakan di sini. Aku bisa duduk di kubikel kecil yang tenang, di tengah orang-orang yang tidak kukenal yang tidak pernah menginterupsi pekerjaanku, alih-alih berdesakan di area terbuka yang ribut. Aku juga bisa lebih berkonsentrasi dengan perut

kenyang sehabis sarapan nasi uduk. Aku hampir tidak pernah minum *smoothie* lagi sekarang. Sudah sehari-hari aku tidak mengunggah foto apa pun ke Instagram. Mungkin aku kehilangan beberapa *followers*. Entahlah, soalnya aku sedang berusaha untuk tidak mengukur segala sesuatu dalam hidupku dengan angka—berapa orang yang menyukai fotoku, berapa jumlah *follower*-ku, berapa berat badanku, berapa lama waktu yang terlewat tanpa Armin....

Aku berusaha untuk tidak begitu sering mengecek ponselku lagi, karena sudah terlalu banyak waktu yang kuhabiskan membaca ulang percakapan lama dengan Armin dan menekuri namanya, menunggunya menghubungiku.

Namun, ketika akhirnya aku mengecek Instagram lagi, yang kutemukan adalah foto Gia dari akun Sita, dengan *caption* yang memberitahu bahwa akhirnya anaknya sudah sehat dan bisa pulang dari rumah sakit. Itu membuatku tertegun. Bagaimana mungkin aku sampai tidak tahu anak Sita sakit sampai harus dirawat? Apa kami sudah sebegitu jauhnya?

Aku langsung mengiriminya pesan untuk menanyakan kondisi Gia. Namun, baru tiga jam kemudian dia membalas. *Gia sudah sembuh, terima kasih doanya, tulisnya, diikuti deretan gambar hati, ada kabar terbaru apa? Aku kangen sekali.*

AKU: Boleh aku mampir ke rumahmu?

SITA: Kapan?

AKU: Sekarang?

SITA: Sekarang?

SITA: Boleh-boleh saja, tapi rumahku berantakan sekali.

Dia tidak bercanda. Ketika aku sampai sejam kemudian, mainan bayi berserakan di mana-mana. Sita sendiri sedang mengocok susu dalam botol, rambutnya lepek dan dasternya kebesaran di tubuhnya yang sudah kembali langsing.

"Hei!" serunya ketika membukakan pintu. "Kau berhasil sampai. Kukira kau sudah lupa jalan ke sini."

Aku memeluknya. "Maaf sudah lama tidak ke sini. Apa kabar?"

Gia sedang duduk di kursi *bouncer*-nya, memasukkan *teether* berbentuk gajah ke mulut. Aku duduk di depannya dan mengeluarkan kerincingan yang kubeli di mal dekat tempat kerja tadi. "Hai," sapaku, membunyikan kerincingan itu untuk menarik perhatiannya.

"Aku belum sempat masak," kata Sita. "Mau pesan mi Aceh saja?"

"Aku bawaan ayam Jenderal Tso kok."

"Oh, kau sungguh malaikat," ucap Sita. Dia menyodorkan botol susu ke mulut Gia, yang menyedotnya dengan kecepatan penuh.

"Dia sudah sehat betul sekarang?" tanyaku. Gia sudah meminum susunya sampai habis dan matanya mulai sayu karena mengantuk. "Maaf aku tidak tahu tentang sakitnya. Kalau tahu, aku pasti sudah menjenguk."

"Ah, jangan dipikirkan. Aku tidak sempat memberitahu

karena terlalu khawatir. Lagi pula, kau sibuk, aku mengerti kok.”

”Tidak, tapi aku seharusnya menanyakan kabar kalian sesekali. Maaf aku tidak selalu ada belakangan ini.”

”Sudah kubilang, tidak masalah. Yang penting....” Dia tidak menyelesaikan kalimatnya, malah menatapku sambil menghela napas panjang. Kemudian dia berkata pelan, ”Sebenarnya, aku tidak memberitahumu karena kita nyaris tidak pernah mengobrol lagi. Kalau kita mau jujur sekarang, tadinya kuharap kau akan menjadi bagian hidup Gia. Aku tahu kau tidak begitu suka bayi, tapi kukira kau mau membuat pengecualian untuk anakku.”

”Aku juga! Sita, aku juga inginnya begitu. Tapi kau kelihatan bahagia sekali dengan keluarga kecilmu yang sempurna dan kukira kau tidak membutuhkanku lagi—”

Sita menggeleng. ”Kau tidak mengerti, kau masih menikmati kehidupan *single*-mu, tanpa beban kecuali atas diri sendiri—”

”Tanpa beban? Sita, hidupku berantakan. Aku nyaris mati karena malu setelah deklarasi cintaku kepada Armin. Ayahku bagaikan bom berdetik yang bisa meledak kapan saja, bahkan ketika aku membeli jeruk yang salah. Sementara kau, kau punya keluarga kecilmu yang sempurna—”

”Sekali lagi bilang keluarga kecil yang sempurna, akan kutandang kau. Kaupikir kami hidup di *Little House on The Prairie*?” kata Sita. ”Kau tidak tahu betapa sepinya menjadi ibu rumah tangga. Sehari-hari di rumah tanpa teman orang dewasa untuk diajak mengobrol. Terkadang aku ingin sekali

kembali kerja hanya supaya aku bisa berinteraksi dengan orang dewasa.”

Aku menyaksikannya memindahkan Gia yang tertidur di kursi *bouncer* ke boks bayi. ”Kenapa tidak kaulakukan? Kau bisa saja kembali kerja, kan?”

”Aku tidak bisa lagi kerja dengan jam gila-gilaan seperti di kantor yang lama. Bisa-bisa aku cuma ketemu Gia di akhir pekan. Kau ingat Pak Dedi?”

”Bosmu yang dulu?”

”Ya, dia baru pindah kerja, tapi belum punya tim di kantornya yang baru. Dia menawariku pekerjaan di sana.”

”Tawarannya bagus?”

”Persis dengan yang selalu kuimpikan. Tapi aku bertanya apa aku bisa melakukannya paruh waktu dan mereka bilang tidak. Aku bertanya apa aku bisa melakukan sebagian pekerjaan dari rumah atau akhir pekan, dan mereka bilang tidak. Jadi aku menolak.”

”Lalu bagaimana?”

”Lalu sudah. Buat apa mereka mempekerjakan ibu-ibu yang banyak maunya kalau ada puluhan *fresh graduate* mengantre untuk pekerjaan yang sama?”

Aku terdiam.

”Ketika pilihannya adalah kerja dua belas jam sehari—empat belas termasuk perjalanan—atau tidak sama sekali... yah, pilihan macam apa sih itu?”

”Hmm,” kataku, ”bagaimana kalau kau membuka *online shop* atau semacamnya? Atau menerima order bolu gulung *online*?” Sita bisa membuat *tiger roll* yang luar biasa enak dan cantik.

"Bukan itu masalahnya. Bagaimana kalau aku masih ingin berkecimpung di IT? Kenapa aku yang harus mengubah haluan karier? Aku tidak melihat Putra harus memilih antara menjadi ayah atau konsultan pajak." Sita memijit-mijit kening. "Aku tidak menyalahkannya, jangan salah sangka. Dia sangat mendukungku dengan pilihan apa pun yang kumau. Itu bukan salahnya. Aku tidak tahu salah siapa ini."

"Mungkin nanti kalau Gia sudah lebih besar, kau bisa kembali kerja *full-time*."

Sita tertawa pahit. "Yeah, semoga berhasil mencoba terjun kembali ke *job market* dengan *gap* tujuh tahun di CV-mu. Aku hanya berharap... entahlah, aku cuma tidak pernah menyangka menjadi ibu rumah tangga ternyata sesepi ini."

Sita benar, aku tidak tahu apa-apa tentang dilema para ibu. "Bukankah kau punya teman sesama ibu-ibu?" gumamku.

"Beberapa, tapi aku tidak terlalu dekat dengan mereka. Setiap kali bertemu, yang kami bicarakan hanyalah anak-anak, karena itulah kesamaan kami. Jangan salah, aku sangat bersyukur karena akhirnya ada yang mengerti seperti apa rasanya setengah mati berusaha memompa ASI tapi tetap tidak keluar. Tapi kadang-kadang, aku butuh interaksi yang memberikanku sesuatu di luar anakku, yang mengingatkanku bahwa identitasku bukan diukur dari kemampuanku membesarkan anak atau *milestone* mengagumkan apa yang dicapai anakku bulan ini."

Aku hanya membisu, merasa bersalah karena tidak berusaha lebih keras memahami transisi ini baginya.

"Jadi," ucap Sita kemudian, nada suaranya sudah normal lagi, "deklarasi cinta apa yang kaubicarakan tadi?"

Aku mengerang. "Aku tidak ingin membicarakannya, terlalu memalukan." Namun, akhirnya aku tetap menceritakannya karena siang itu aku merasa kembali dekat dengan Sita dan tidak ada yang terlalu memalukan untuk diceritakan kepadanya.

"Dan kau benar selama ini," kataku, "jika Armin mengirimiku pesan pukul empat pagi, itu mungkin tidak berarti apa-apa."

Sita mendesah. "Oh, April, seharusnya aku tidak berkata begitu padamu."

"Tidak, kau sahabatku. Tugasmulah menamparku kembali ke bumi."

"Tapi kau bisa melanjutkan hidupmu sekarang," kata Sita. "Kau sudah mengatakan perasaanmu. Sudah selesai. Sekarang waktunya melupakannya. Dia hanya bisa memberimu remah-remah."

Kurasakan air mataku sedikit berlinang. "Tapi bagaimana kalau remah-remahnya enak sekali?"

"Kau tidak bisa kenyang makan remah-remah," ucap Sita. "Kau berhak mendapatkan kue utuh."

"Kau ingat Lukman? Dia melamarku."

"Apa? Dan kau baru bilang sekarang?" pekik Sita. Kemudian dia melihat tampangku. "Apakah kita... senang dengan lamarannya?"

"Entahlah," gumamku. "Aku baru sadar sekarang bahwa aku tidak tahu apa-apa tentang pernikahan. Maksudku, kau

memakaikan cincin ke jari seseorang, memberitahu seluruh dunia bahwa dia sekarang adalah milikmu, awas saja kalau dia berani mencintai orang lain, awas saja kalau dia membuat keputusan tanpa memberitahumu....”

”Sayang, jika ide tentang pernikahan membuatmu berpikir seperti itu, kurasa sudah jelas jawaban apa yang harus kauberikan.”

”Bagaimana rasanya saat Putra melamarmu dulu?”

”Sejujurnya, dia tidak pernah melamar, kecuali untuk formalitas di depan keluarga. Tapi menikah adalah topik yang sudah kami bicarakan selama bertahun-tahun. Kapan baiknya, di mana kami akan tinggal setelahnya. Tidak ada kejutan, tidak ada *romantic gesture*. Kau tahu kami. Kami pasangan paling membosankan sedunia.”

Namun, aku tetap iri padanya. Aku ingin menjadi bagian dari pasangan membosankan yang merasa aman terhadap satu sama lain seperti mereka.

”Jadi, bagaimana kau akan menjawab lamarannya?”

”Aku sungguh tidak tahu.”

”Aku yakin kau akan menemukan jawaban yang tepat.” Sita melongok ke boks Gia. ”Dia masih pulas. Kau keberatan kalau aku mandi dulu lima menit? Aku belum mandi sejak pagi.”

”Mandilah. Santai saja, aku akan menjaganya.”

”Sungguh? Boleh aku sekalian cukur bulu kaki? Entah kapan terakhir kali aku bercukur. Kakiku sudah seperti hutan.”

”Sana. Silakan cukur, keramas, tidur siang, apalah.”

Sita masuk ke kamarnya, sementara aku memindahkan ayam Jenderal Tso yang kubawa ke wadah lauk. Namun, ketika terdengar bunyi air mengalir, seakan menyadari ibunya tidak ada di sampingnya, mata Gia mulai terbuka. Aku menepuk-nepuk pahanya dan menggumamkan lagu nina bobo, tetapi kini matanya sudah terbuka lebar sepenuhnya. Wajahnya mulai mengerut dan memerah. Sedetik kemudian, terdengar tangisan yang luar biasa nyaring.

Aku mengangkatnya dari tempat tidur dan mengayun-ayunkannya dalam gendonganku. "Shh, shh," kataku. Sayangnya, dia tidak berhenti menangis. Satu demi satu, aku meraih mainan yang berserakan untuk mengalihkan perhatiannya, tetapi tidak ada yang mempan.

Pintu kamar Sita masih tertutup. Tidak, aku tidak akan memanggilnya. Aku kan sudah berjanji akan memberinya waktu untuk diri sendiri. Namun, Gia masih saja menangis. Apa ini tidak berbahaya? Dia pasti sudah menangis *nonstop* selama sepuluh menit.

Aku melirik jam. Apa? Oh, baru satu menit rupanya. Rasanya sudah lama sekali. Tangisan bayi sungguh membuatku stres dan kehilangan acuan akan waktu.

"Sita?" Akhirnya aku memanggil.

Namun, yang terdengar dari kamarnya hanyalah bunyi dengung pengering rambut. Sita punya rambut ikal paling tebal sedunia. Bakal butuh waktu lama mengeringkannya. Aku mengecek popok Gia, mengubah posisinya dalam gendonganku, meletakkannya di boks bayi, meletakkannya

di *bouncer*, menggendongnya lagi.... Tidak ada yang berhasil membuatnya berhenti menangis. Dia akan lelah sendiri nantinya, kan?

Namun, baru ketika Sita keluar dari kamar akhirnya anak itu berhenti menangis. Ajaib sekali, tangisannya langsung berhenti begitu mendengar suara Sita.

"Apa yang terjadi?" tanya Sita. "Kau kelihatan seperti baru kalah perang."

Aku hanya tersenyum lemah, kelelahan meski menjaga bayi sebentar saja.

Kulihat Gia melingkarkan jemari mungilnya ke sekeliling jari telunjuk Sita dan kurasakan sengatan pilu di dadaku. Itu sesuatu yang tidak pernah kurasakan sebelumnya, dan baru belakangan kusadari itu mungkin sentilan paling kecil dari insting keibuanku.

Namun, memiliki anak adalah komitmen yang sangat permanen. Zaman sekarang kau bisa mengubah apa saja dalam hidupmu. Tidak suka pekerjaanmu? Berhenti, cari yang baru. Tidak suka pasanganmu? Kau bisa bercerai. Tidak suka rambutmu? Potong, luruskan, warnai biru. Namun, jika kau tidak suka menjadi orangtua, tidak ada jalan mundur. Kau tidak bisa begitu saja meninggalkan mereka. Tidak tanpa meninggalkan luka emosional.

Aku menghabiskan sisa hari itu di rumah Sita. Kami memanaskan ayam Jenderal Tso dan makan sampai kekenyangan. Ini hampir sama dengan yang biasa kami lakukan dulu. Hampir. Di masa sekolah, kami bertemu setiap hari,

jadi pertemanan kami berjalan begitu saja. Namun, pertemanan di usia dewasa itu beda lagi; seperti hubungan lain, kau harus terus membuat usaha ekstra untuk mempertahankannya.

DigitalPublishing/KG-275C

DUA PULUH TIGA

LUKMAN DUDUK DI HADAPANKU. KEMEJANYA, YANG SUDAH KUSUT PADA pukul lima sore, digulung sampai siku. Dia memesan secangkir cokelat panas dan menanyakan kabar keluarga dan pekerjaanku. Aku baru bersiap-siap mengangkat topik yang ingin kuutarakan ketika dia bertanya, "Jadi, besok bisa, kan? Kujemput pukul sebelas, bagaimana?"

Mataku bertemu dengan matanya. Inilah momennya. Aku tahu apa yang harus kulakukan, meskipun bukan berarti ini mudah dilakukan.

"Lukman, kurasa ini tidak akan berhasil."

Tidak terlalu jauh di lubuk hati, kekhawatiran yang sama masih menghantuiku. Semua cowok yang pernah kutaksir tidak pernah balas menyukaiku. Kadang-kadang, aku ingin sekali punya pasangan hanya supaya akhirnya aku bisa

rileks, terbebas dari serbuan pertanyaan "Kapan nikah?" dari keluarga, dari kerisauan bahwa beginilah aku akan menghabiskan sisa umurku: sendirian dan tak layak dicintai.

Selama beberapa saat Lukman hanya menatapku. Ketika akhirnya bicara, nada suaranya terdengar lelah, "Kau masih berpikiran begitu? Memangnya aku belum cukup membuktikan keseriusanku?"

Aku mengamatinya. Bagaimana aku bisa membiarkan hubungan kami berjalan sejauh ini? Membiarkannya menyangka aku memiliki perasaan terhadapnya? Kurasa karena aku senang dengan perhatian yang dicurahkannya, dengan semua pujian dan waktu yang diberikannya kepadaku. Apakah aku, tanpa disadari, juga telah menjadi seorang *breadcrumb*? Sita bilang ini saatnya aku melanjutkan hidup. Namun, sekarang aku bisa melihat bahwa melanjutkan hidup bukan berarti aku harus melemparkan diri ke pelukan pria berikutnya yang muncul di hadapanku.

"Apa lagi yang membuatmu ragu?" tanya Lukman. "April, aku sudah menyukaimu sejak pertama kali melihatmu di kantor memakai kaus The Get Up Kids itu. Dan aku tetap menyukaimu saat mengetahui kaus itu dari mantan pacarmu. Dan aku tetap menyukaimu sekarang, saat kau masih meragukanku setelah semua yang kita lalui. Orangtuaku juga menyukaimu. Mereka tidak sabar ingin bertemu lagi denganmu—"

"Orangtuamu," potongku lambat-lambat, "seperti yang kaubilang, tidak sabar untuk menggendong cucu. Mereka

akan membenciku, karena aku sama sekali tidak berencana punya anak dalam waktu dekat.”

Lukman mendesah lega. ”Apakah itu masalahnya? Mereka tidak akan membencimu, tenang saja.” Dia mengaduk-aduk isi cangkir sampai sendoknya berdenting. ”Kita bisa menunggu. Enam bulan, setahun. Sampai kau siap saja.”

Aku menggeleng. ”Aku tidak ingin punya anak dalam waktu setahun juga.” Setelah merasakan sulitnya menjaga Gia selama setengah jam kemarin, ditambah lagi melihat Sita yang harus membuat pilihan berat setelah menjadi ibu, aku sadar aku belum siap memikul tanggung jawab sebesar itu. Selain itu, aku ingin menghabiskan lebih banyak waktu dengan Papa sebelum Alzheimer semakin banyak merenggut memorinya. Kehadiran anak adalah satu hal yang tidak bisa kupertimbangkan sekarang ini.

Lukman mengerutkan kening. ”Tapi kenapa? Kupikir semua wanita tidak sabar ingin jadi ibu. April, umurmu sudah hampir tiga puluh. Berapa lama lagi kau ingin menunda?”

”Oh, Tuhan, aku sungguh lelah dengan orang-orang mengingatkanku tentang jam biologisku.”

”Jadi, maksudmu kau tidak ingin punya anak?”

”Maksudku aku tidak ingin punya anak *dalam waktu dekat*. Tidak dalam setahun. Atau dua tahun. Aku tidak tahu kapan.”

”Kau akan berubah pikiran. Begitu kau melihat bayi-bayi di sekitarmu, kau pasti ingin punya juga.”

Pada saat ini aku praktis mengamuk. "Tidak, aku tidak akan berubah pikiran!"

Lukman terbelalak, terkejut oleh ledakanku. "Kenapa kau benci sekali pada anak-anak?"

"Aku tidak benci anak-anak. Aku suka anak-anak. Itu sebabnya aku beranggapan mereka layak mendapatkan orangtua yang siap mengurus mereka." Aku mengembuskan napas panjang, berusaha menenangkan diri. "Aku pernah menonton video tentang paus pembunuh yang dibiakkan di SeaWorld. Kau tahu bahwa mereka harus membiakkan para paus secara artifisial di sana? Kalau tidak, mereka bakal kehabisan stok paus untuk ditampilkan di atraksi."

"Apa yang kau coba sampaikan?"

"Tapi sering kali paus-paus itu dibiakkan pada umur yang terlalu muda, ketika mereka tidak berada pada waktu yang tepat untuk kawin. Dan beberapa paus... mereka melahirkan, lalu mereka menolak anak mereka. Mereka tidak ingin menyusui atau mengurus anak mereka." Aku berhenti sejenak, lalu berkata, "Aku tidak ingin seperti paus-paus itu."

Untuk pertama kalinya, kilasan sakit hati muncul di wajah Lukman. "Aku tidak percaya kau baru saja menyamakan menikah denganku dengan dikurung dalam tangki," katanya pelan.

"Tidak, Lukman, aku tahu kau tidak seperti itu. Tapi intinya, tidak ada kebaikan yang bisa datang dari membuat komitmen di saat aku tidak siap."

Lukman bungkam, senandung musik jaz di kafe jadi terdengar terlalu memekakkan.

"Ketika kita pertama kali pergi kencan, kubilang padamu aku tidak ingin diantar pulang, tapi kau tidak mendengarkan. Kemudian kubilang aku tidak siap pacaran, lagi-lagi, kau tidak mendengarkan. Dan sekarang kau tidak menghormati wewenangku atas sistem reproduksiku sendiri."

"Apa itu yang kautangkap? Aku hanya ingin memperlakukanmu secara istimewa," ucap Lukman. Ini pertama kalinya aku melihatnya begitu jengkel.

"Dan aku berterima kasih, sungguh. Tapi, aku tidak berutang apa-apa padamu, Lukman."

Lukman merengut. "Aku bukannya meminta balas budi."

Namun, kurasa itulah yang diharapkan semua orang. Bukan balas budi, melainkan balasan atas waktu dan energi yang mereka investasikan. Itu yang kuharapkan dari Armin. Itu yang diharapkan Lukman dariku. Tidak ada simetri di antara kami bertiga.

"Maaf, tapi aku tidak bisa memberikan apa yang kauinginkan." Kuambil tasku, lalu bangkit dari kursi.

Lukman tidak berusaha mencegahku pergi, tetapi sebelum aku berjalan, dia berkata, "Aku tidak akan pernah berhenti mencoba memenangkan hatimu, April."

Itu membuatku sedih, karena aku bisa melihat bahwa dia sungguh percaya itu, bahwa hatiku adalah semacam hadiah untuk dimenangkan.

"Mungkin kau bisa mulai dengan menghormati jawabanku," sahutku. Dan itu juga, aku memutuskan dalam hati,

yang akan kulakukan dengan Armin. Jika suatu hari dia merindukanku, dia tahu di mana bisa menemukanku.

Aku tidak pernah bertemu Lukman lagi sejak pertemuan terakhir kami yang kurang mengenakkan. Selama beberapa hari sesudahnya, dia masih getol menghubungiku. Dia bahkan pernah muncul di rumahku satu kali. Untunglah aku sedang pergi bersama Sita dan Gia. Mama yang membukakan pintu untuknya.

"Mama bilang apa padanya?" tanyaku.

"Kubilang sebaiknya dia memberimu ruang dan menunggu sampai kau siap menghubunginya."

"Terima kasih, Ma," kataku sambil memeluknya, karena aku tahu dia kecewa sekali tidak jadi mendapatkan Lukman sebagai menantunya.

"Aku tidak selalu setuju dengan keputusanmu," ucap Mama kaku. "Tapi aku akan selalu membela hakmu untuk membuat keputusan itu."

Perlahan-lahan, mungkin karena aku tidak pernah mengubrisnya, telepon dan pesan dari Lukman mulai berkurang. Aku hampir yakin dua minggu lagi dia akan berhenti menghubungiku sama sekali.

Hari itu ketika sedang membereskan laci kamar, aku menemukan lipstik MAC merah hadiah ulang tahun dari Mama. Iseng-iseng aku mengoleskannya di bibirku. Sesuatu

yang aneh terjadi. Aku menyukainya. Benar-benar menyukainya. Itu membuatku merasa kuat.

Hampir setiap hari sekarang aku bekerja dari Platform 92. Mama bilang tidak sehat kalau aku mendekam seharian di rumah. Selain itu, dia bilang aku tidak bakal kawin-kawin kalau cuma bergaul dengannya dan Papa.

Aku masih harus tetap muncul di kantor sesekali, tentunya, dan bertemu Armin. Aku tidak akan bohong; perutku masih seperti diremas-remas ketika pertama kali melihatnya setelah sekian lama. Benakku langsung memutar film ke saat dia berkata dia merindukanku selama ini, dan butuh waktu berjauhan dariku untuk menyadari bahwa selama ini dia juga mencintaiku. Mungkin jika dia dengar ada pria lain yang ingin menikahiku, seperti di film-film, dia akan langsung—

Aku berhenti. Melelahkan sekali jika terus-menerus memberi makan fantasimu.

"Hei," sapa Armin sambil meletakkan cangkir kopinya di sampingku. "Akhirnya kau muncul juga."

"Halo," sahutku. "Ada kabar apa?"

"Tidak ada yang baru. Kau kelihatan sedikit beda," katanya sambil menyipit mengamatiiku. "Baru potong rambut?"

Pasti karena lipstik merahku. Namun, aku hanya mengangkat bahu dan berkata, "Tidak kok."

Sesaat kami sama-sama terdiam. Dia menunduk sebentar, lalu mengangkat wajah lagi—ekspresi salah tingkah tergambar di sana—dan aku tahu kami berdua memikirkan hal

yang sama: apakah kami akan membicarakan yang terjadi di pertemuan terakhir kami sebelum ini?

"Jadi," ucapku, "bagaimana dengan tawaran kerjanya? Kau jadi ambil yang mana?"

Karena tidak ada gunanya lagi membicarakan yang sudah lalu. Sudah jelas situasinya: aku menginginkannya, dia tidak menginginkanku. Apa lagi yang perlu dibicarakan?

"Oh, aku memutuskan tetap di sini," kata Armin. "Tawaran dari *startup* itu, memang gajinya lebih besar, tapi tanggungan kesehatannya jelek sekali."

"Masa? Lebih buruk dari di sini?"

"Ya, limit per tahunnya rendah sekali. Kalau masih sendirian sih tidak masalah. Tapi nantinya kalau sudah berkeluarga, aku bakal perlu membeli asuransi pribadi."

"Memangnya kau sudah ada rencana berkeluarga?"

"Jelas belum, cuma mencoba untuk berpikir ke depan."

"Apa kabar Intan, omong-omong?"

"Oh, tidak tahu. Tidak berlanjut ke mana-mana. Kami berdua tidak terlalu cocok."

"Begini," kataku datar. Dalam hati aku mengingatkan diri sendiri, Armin tetap tidak mencintaiku. "Bagaimana dengan tawaran yang satunya?"

"Pekerjaannya kurang menarik dibandingkan di sini. Kurasa aku akan bosan menghadapi klien dan membuat presentasi."

"Jadi, kau sudah yakin dengan keputusanmu?"

"Yah, sudah dibuat sih. Tapi menjawab pertanyaanmu, tidak, aku tidak yakin. Sekarang saja aku sudah bertanya-

tanya apa aku baru melewatkan kesempatan emas,” kata Armin sambil nyengir. ”Tapi pilihan apa pun yang kuambil, sepertinya aku akan tetap penasaran dengan pilihan yang *tidak* kuambil. Bahkan walaupun nantinya terbukti pilihanku baik-baik saja, aku curiga aku akan terus dihantui perasaan bahwa ada yang lebih baik di jalan yang tidak kuambil. Apa ini masuk akal atau aku sedang meracau?”

”Sejujurnya, kau kedengaran seperti sedang mengalami *third-life crisis*.”

”Huh. Tadinya aku sudah senang saja terbebas dari *quarter-life crisis*.”

”Oh, jangan dulu. Begitu kau yakin sudah terbebas dari yang ini juga, bersiaplah menyambut *midlife crisis*.”

Armin menggeleng. ”Begitu banyak krisis.”

Kami tertawa.

”Hei,” kata Armin lagi dengan senyum ramah yang sangat kurindukan, ”kau mau berburu bakso Solo nanti sore?”

Aku tidak melihat adanya alasan kami tidak bisa makan bersama. Aku sungguh percaya bahwa Armin ingin menjadi temanku. Teringat olehku saat dia mentraktirku di hari ulang tahunku sendiri, mendengarkan semua keluhan kesahku tentang Papa, menghiburku, dan mengantarku pulang.... Mungkin dia tetap peduli padaku, meskipun tidak dalam artian romantis. Mungkin suatu saat aku bisa duduk makan bakso dengannya tanpa rasa pedih karena berharap kami menjadi lebih dari sekadar teman....

”Tidak,” jawabku. Kemudian aku menambahkan, supaya tidak terdengar kasar, ”Sedang tidak kepingin.”

Karena dia hanya bisa memberiku remah-remah, sementara aku menginginkan kue utuh.

Karena setiap kali dia punya pacar baru, aku jadi mendengki. Karena setiap kali dia mengajakku jalan, aku harus mengingatkan diri sendiri bahwa dia tidak mencintaiku. Setiap kali dia mengirimiku pesan, meletakkan lengannya di bahunya, menjadi satu-satunya orang yang membuatku merasa lebih baik saat hidupku suram, aku harus mengulang di kepalaku bahwa dia tidak mencintaiku.

Itu bukan salahnya, tentu saja.

Hanya saja, pada usia 29 tahun, hatiku tidak sembuh secepat dulu ketika masih lebih muda. Berdasarkan pengalaman, aku tahu perasaanku padanya tidak akan pernah benar-benar hilang, melainkan hanya pergi sementara, hanya untuk kembali lagi dengan intensitas yang lebih besar. Dan kali ini, aku harus mendahulukan diri sendiri.

Hari itu Rabu, dan aku pulang dari kantor lebih awal untuk mengantar Papa ke latihan *tai chi*-nya. Rencana Papa untuk mengganti kabinet dapur tidak pernah terealisasi. Malahan, sudah tidak pernah ada proyek renovasi lagi. Ini rekor paling lama rumah kami terbebas dari gundukan pasir dan tumpukan ubin. Botol-botol dan tube di kamar mandi kini dilabeli—sabun, sampo, pasta gigi—karena Papa mulai sulit membedakannya. Dia juga sudah tidak pernah menerima panggilan telepon lagi. Katanya sukar baginya berbicara dengan seseorang jika tidak berhadapan langsung dengannya.

Sore itu mendung, dan anginnya menggigit tulang selagi aku dan Papa menyeberangi parkiran mobil untuk pulang.

"Itu mobil yang bagus," komentar Papa.

Aku menoleh. Matanya tertuju ke mobil Honda merah yang terparkir tak jauh dari kami. Setelah terdiam sesaat, aku mengangguk. "Benar. Lumayan keren," kataku. "Papa mau naik?"

Dia mengerjap-ngerjap heran, kemudian alisnya terangkat seakan baru paham. Dengan nada bersalah dia bertanya, "Itu mobil kita, ya?"

"Tidak apa-apa, Pa," hiburku. "Belum lama kok Papa beli."

Aku menggandengnya berjalan sampai ke mobil, lalu menyetir pelan-pelan.

"Temanmu sudah jarang main ke rumah," kata Papa di jalan. Bukan untuk pertama kalinya dia menanyakan Lukman.

"Ya, Pa, kami... tidak begitu sepaham," sahutku, mengulang jawaban yang sama setiap kali.

"Bagaimana dengan yang satu lagi?"

"He? Yang satu lagi yang mana?"

"Yang mengantarmu pulang malam-malam waktu itu."

Itu membuatku keheranan, karena aku tidak menyangka Papa masih ingat dengan Armin. Mereka hanya pernah bertemu satu kali selama lima menit. Biasanya dia hanya ingat pada Lukman.

"Oh. Armin."

"Ya. Bagaimana dengannya?"

Aku mendesah. "Tidak gimana-gimana. Kami hanya teman." Namun kemudian, karena kemungkinan besar dia akan lupa lagi keesokan harinya, aku lanjut mencerocos, "Selalu ada saja hambatannya dengan Armin. Waktunya tidak pernah tepat. Salah satu dari kami selalu punya pacar lain. Sekalinya sudah sama-sama *single*, dia sudah tidak tertarik lagi...."

"Barangkali memang tidak jodoh."

"Tidak sesederhana itu, Pa."

Papa menoleh ke arahku dan berkata lembut, "Kadang-kadang memang sesederhana itu."

Di langit, matahari mulai terbenam, meninggalkan semburat oranye keunguan. Terlintas di kepalaku gambaran Armin ketika aku meninggalkan kantor tadi siang, bagaimana sinar matahari yang menembus jendela membuat rambut berombaknya berkilauan. Dia tampak persis bayangan yang muncul di kepalaku pada malam hari setiap kali aku bersiap untuk tidur. Namun, mulai sekarang aku harus melihat dia dengan apa adanya: cowok biasa alih-alih sosok ideal yang bisa menjadikan semua mimpiku kenyataan.

"Ya," jawabku akhirnya. "Mungkin memang tidak jodoh."



UCAPAN TERIMA KASIH

Selama enam tahun terakhir Didiet Prihastuti telah menjadi editor saya. Kepada Didiet, untuk kepercayaan, kerja sama, dan setiap usaha ekstra yang dikeluarkannya, saya ucapkan terima kasih.

Buku ini tidak akan terwujud tanpa Mery Riansyah yang telah menyunting naskah, Yuliono selaku *proofreader*, dan seluruh tim Gramedia Pustaka Utama. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Rizki Mardian, yang pertama kali membaca naskah ini, serta tim Sukutangan, Genta dan Ndari, yang telah merancang sampul.

Terakhir, terima kasih selalu kepada Yoyo dan Amel; dengan mereka saya menemukan simetri.

TENTANG PENULIS



Annisa Ihsani dikenal melalui novel pertamanya *Teka-Teki Terakhir* yang terbit tahun 2014. Karyanya yang lain mencakup novel *A untuk Amanda* dan *A Hole in The Head*. Annisa kini tinggal di Bogor. Dia bisa ditemukan di media sosial melalui akunnya @nisaihsani

MENCARI SIMETRI

Menjelang usia kepala tiga, April merasa gamang dan kehilangan arah. Ia memiliki karier yang nyaman, tapi tidak bisa dibanggakan. Punya banyak teman, tapi mereka sibuk dengan keluarga masing-masing. Dekat dengan Armin, tapi tak pernah ada kejelasan. Belum lagi menghadapi keanehan Papa yang terus menerus melupakan hal sepele.

Enam tahun April terjebak dalam hubungan yang rumit dengan Armin. Entah salah satu dari mereka punya pacar, atau memang sudah terlalu nyaman berteman. April tetap tak mampu melepaskan Armin sebagai sosok pria ideal.

Saat menemani Papa melalui serangkaian tes medis, Lukman hadir. Pria itu menawarkan kehidupan yang mapan dan hubungan serius.

April berusaha mencari cara untuk menyeimbangkan hidupnya kembali. Dan cara untuk menemukan simetri hatinya. Memilih hidup bersama Lukman, atau menunggu Armin entah sampai kapan.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL

17+



619171022

Harga P. Jawa: Rp75.000



917866201529301